Pustaka TEBUIRENG

Tim PBSI 2015 Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng

INVENTARISASI CERITA RAKYAT DI JOMBANG 1



Prolog:
Dr. Suryadi
Dosen Leiden University, Belanda


UNIVERSITAS
HASYIM ASY'ARI

INVENTARISASI CERITA RAKYAT

DI JOMBANG 1

Tim PBSI 2015
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Hasyim Asy’ari Tebuireng
Jombang - Jawa Timur - Indonesia

Tim PBSI 2015 Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Hasyim Asy’ari Tebuireng Jombang

INVENTARISASI CERITA RAKYAT

DI JOMBANG 1

Inventarisasi Cerita Rakyat di Jombang 1

Cetakan pertama: Oktober 2017

Penyunting : Agus Sulton
Design Cover : Samsul Anam
Perwajahan Buku : Tim Kreatif PBSI

Penerbit: Pustaka Tebuireng
Gedung Yusuf Hasyim Lt. 1
PP Tebuireng Jombang
Telp. 085726082521

Percetakan CV Pustaka Ilalang Group
Jl. Airlangga No. 3 Sukodadi
Lamongan Jawa Timur
Email: *pustaka_ilalang@yahoo.co.id*

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
INVENTARISASI CERITA RAKYAT DI JOMBANG 1
Jombang: 2017
xx + 210 hlm: 14 x 20,5 cm
ISBN: 978-602-8805-49-0

Daftar Isi

7. **Ayu Nur Shofiyah**
Petilasan Pasukan Majapahit
Madyapuro Ibukota Kerajaan Majapahit
Babat Dusun Bulak Mojokrapak
Asal Usul Dusun Sedah
Asal-Usul Desa Pandean Mojoagung

8. **Nur Lailin Naimah**
Asal-Usul Desa Mojoduwur
Asal-Usul Desa Kedungpari
Asal-Usul Dusun Tawangsari
Asal-Usul Dusun Ngelo
Cerita Sumberboto

9. **Zenius Nila Antika Sari**
Mitos Ikan Medeleg
Sendang Made Prabu Airlangga

10. **Dina Supriana**
Asal-Usul Desa Wringinpitu
Asal-Usul Dusun Kalimati
Asal-Usul Mojowarno
Asal-Usul Desa Gedangan
Candi Arimbi dan Desa Arimbi

11. **Muhammad Farid Mubarok**
Cerita di Balik Pohon Kesambi
Kilau Batu Hitam Watugaluh

12. **Mustagfiril Asror**
Cerita Rakyat Kebo Ireng
Asal-Usul Tebuireng

13. **Ayu Wahyuningtyas**
Asal-Usul Desa Rejoslamet
Asal-Usul Desa Peterongan
Asal-Usul Desa Grobogan
Asal-Usul Desa Karangwinongan
Asal-Usul Desa Brambang

14. **Ifdloliya Muharromah**
Asal-Usul Desa Ngelele
Cerita Mpu Sendok


PONDOK
PESANTREN
TEBUIRENG

PROLOG

Tradisi Lisan dan Sejarah Lokal: Kekayaan Budaya Takbenda Indonesia yang Tak Ternilai

Oleh:

Dr. Suryadi

Dosen Leiden University, Belanda

Buku ini, yang berjudul *Inventarisasi Cerita Rakyat di Jombang 1*, berisi 54 cerita rakyat yang mengandung beberapa tema. Cerita-cerita tersebut dikumpulkan oleh 16 orang mahasiswa Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang di bawah bimbingan dosen mereka, Agus Sulton, M.Hum., yang semula dimaksudkan untuk praktek lapangan mata kuliah 'Apresiasi Prosa dan Fiksi'. Menilik judulnya, besar kemungkinan buku ini akan hadir ke hadapan pembaca dalam beberapa jilid. Jika di Kabupaten Jombang saja ada banyak cerita seperti ini, dapat dibayangkan betapa banyak dan beragamnya cerita rakyat yang ada di negeri kita ini, Indonesia, yang penduduknya terdiri dari ratusan puak dengan keragaman penampilan fisik, budaya dan agama.

Saya mengucapkan terima kasih kepada Saudara Agus Sulton, M.Hum. yang meminta saya untuk memberi pengantar

buku ini. Ketika saya menerima *draft* buku ini, saya langsung mendapat kesan betapa dunia pendidikan tinggi Indonesia (masih) memiliki dosen-dosen muda yang kreatif. Bapak Agus Sulton telah berhasil memotivasi mahasiswanya untuk mengumpulkan tradisi lisan yang ada di berbagai desa di Kabupaten Jombang. Buku ini, dan cara pengumpulan cerita-cerita yang terkandung di dalamnya, mengingatkan saya pada naskah-naskah *schoolschriften* asal Minangkabau yang sekarang tersimpan di Perpustakaan Universiteit Leiden (Universiteitsbibliotheek Leiden), sumbangan seorang sarjana Belanda yang pernah tinggal agak lama di Sumatra (Minangkabau), PhS van Ronkel. Kebanyakan dari naskah-naskah *schoolschriften* tersebut adalah catatan-catatan berasal dari akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, yang dibuat oleh murid-murid Kweekschool Fort de Kock (sekarang: Bukittinggi) sebagai salah satu tugas yang diwajibkan oleh gurunya. Murid-murid mencatat cerita-cerita rakyat, pantun, kebiasaan tertentu yang ada di sebuah desa (di Minangkabau disebut *nagari*), bidal, mamangan, dan lain sebagainya. Sekarang naskah-naskah tersebut menjadi sumber primer (*bron*) yang sangat bermanfaat bagi penulisan ilmiah tentang sejarah dan perkembangan bahasa, sastra, dan kebudayaan Minangkabau.

Motivasi dan tujuan pengumpulan erita-cerita yang terkandung dalam buku ini, dalam banyak hal, mirip dengan

motivasi dan tujuan pengumpulan naskah-naskah *schoolschriften* asal Minangkabau itu. Agus Sulton, M.Hum. telah berhasil mendorong para mahasiswanya untuk mendokumentasikan cerita-cerita yang ada dalam masyarakat di desa-desa Jawa di Kabupaten Jombang dan sekitarnya. Hasilnya adalah seperti yang dapat dibaca dalam buku ini (dan kemungkinan dalam jilid ke-2 dan jilid-jilid selanjutnya). Mungkin tidak berlebihan jika saya katakan bahwa kuliah 'Apresiasi Prosa dan Fiksi' yang diberikan oleh Agus kepada mahasiswanya adalah salah satu kuliah yang sangat berhasil. Jika kebanyakan kuliah di universitas-universitas hanya diakhiri dengan ujian, atau paling tidak hanya sebuah esai, maka kuliah 'Apresiasi Prosa dan Fiksi' asuhan Agus Sulton ini menghasilkan sebuah (atau mungkin akan menjadi beberapa) buah buku.

Masyarakat Indonesia masih kental budaya lisannya. Teknologi media modern (radio, televisi, media sosial seperti facebook, twitter, dll.) makin memperkuat budaya lisan itu, memutus perkembangan budaya keberaksaraan (*literacy*) yang telah coba dikembangkan sejak awal abad 20. Dalam banyak kelompok etnis di negara yang luas dan berpuak-puak ini, tradisi lisan (*oral tradition*) masih hidup subur. Sedangkan pengaruh budaya keberaksaraan masih terbatas. Sampai sekarang, banyak cerita lokal yang mengandung berbagai informasi kultural dan historis disimpan dan diturunkan dari

generasi ke generasi lewat tradisi lisan. Para tukang cerita atau penampil sastra lisan seperti *dalang* wayang kulit di Jawa, *tukang rabab Pariaman* di Minangkabau, atau penampil *kabanti* di Buton – untuk sekedar menyebut contoh – adalah 'inang' tempat kompleksitas dan kekayaan pengetahuan lokal, sejarah, budaya, dan nilai-nilai adat resam setempat diturunkan dari generasi ke generasi. Begitu juga dengan para pemimpin agama dan tetua adat atau sesepuh kampung yang dihormati oleh komunitasnya. Mereka adalah 'perpustakaan' tempat masyarakat tradisional dari generasi ke generasi menitipkan kekayaan pengetahuan tentang adat dan kearifan lokal mereka. Sebuah istilah yang tepat untuk itu pernah disebut-sebut dalam konteks studi tradisi lisan: bahwa jika orang-orang seperti itu meninggal sebelum repertoar-repertoar lisan yang tersimpan dalam kepala mereka berhasil dipindahkan ke dalam bentuk tulisan (disalin, direkam), maka itu dapat diibaratkan seperti sebuah perpustakaan yang terbakar yang koleksi buku-buku di dalamnya tidak sempat terselamatkan. Maka, jika terjadi hal yang demikian itu, matinya seorang tukang cerita ataupun sesepuh adat tanpa sempat kita menyalin kekayaan repertoar lisan yang ada dalam kepala mereka, maka itu berarti suatu 'koleksi' pengetahuan lokal yang amat kaya hilang begitu saja bersama kematian tokoh lokal tersebut.

Dalam konteks inilah kita dapat merasakan betapa pentingnya buku ini. Banyak pengetahuan lokal telah terselamatkan dengan penerbitan cerita-cerita selingkup desa yang dikumpulkan oleh para mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang ini. Para kompilator muda itu dan dosen pembimbingnya layak mendapatkan apresiasi positif dan penghargaan. Ketajaman analisis ilmiah dan metode penelitian mereka harus terus diasah. Mereka mewarisi semangat edukasi zaman Belanda dulu, yang dalam beberapa hal sangat positif dan mengajarkan basis kemandirian dan dasar ilmu pengetahuan.

Dalam perkembangan zaman yang begitu cepat, masyarakat lokal Indonesia berubah cepat pula. Tradisi lisan akan hilang bersamaan dengan hilangnya basis materialnya akibat derasnya perubahan lingkungan dan persepsi masyarakat. Di Jawa, misalnya, sangat mungkin dulu ada mantra untuk menangkap atau menjinakkan harimau.[1] Sejak harimau Jawa punah pada pertengahan abad lalu, mantra-matra penjinak atau penangkap harimau itu pun hilang karena basis material yang mendorong penggunaannya, yaitu keberadaan harimau Jawa, juga sudah punah. Hal yang sama

---

[1] Hal ini setidaknya terefleksi dalam salah satu cerita yang terdapat dalam buku ini, yaitu cerita yang berjudul 'Sebuah Nilai Kerendahan Hati' yang dikompilasi oleh Ridwan Dewantoro.

mungkin juga pernah ada di Bali dan di tempat-tempat lainnya di Indonesia. Contoh lain: dulu ada lusinan jenis permainan dan dolanan kanak-kanak di desa-desa Jawa. Seorang sarjana Eropa yang lama tinggal di Yogyakarta, Hans Overbeck, telah berjasa mendokumentasikan jenis-jenis permainan dan dolanan kanak-kanak Jawa itu, khususnya yang dimainkan oleh kanak-kanak perempuan. Dia menulis sebuah *laborious work* yang berjudul *Javaansche meisjesspelen en kinderliedjes; beschrijving der spelen, Javaansche liederteksten, vertaling* yang diterbitkan oleh Java-Instituut di Yogyakarta pada tahun 1939. Sekarang kita dapat merujuk buku itu untuk mengetahui jenis-jenis permainan dan dolanan anak-anak apa saja yang ada di Jawa pada abad yang lalu. Saya yakin, karena perkembanga zaman, sudah banyak jenis-jenis permainan dan dolanan kanak-kanak Jawa itu yang sudah tidak eksis lagi sekarang. Namun, sebuah buku, berkat kerja tekun seorang sarjana, berhasil mendokumentasikannya.

Sama halnya dengan Hans Overbeck di tahun 1930an, mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang yang telah mengumpulkan data (cerita-cerita) yang termuat di dalam buku ini, di bawah bimbingan dosen mereka, Agus Sulton, M.Hum., telah berhasil menyelamatkan banyak cerita rakyat yang ada di desa-desa di daerah Jombang dan sekitarnya dari kemungkinan lenyap sepanjang masa. Dengan metode

observasi dan interview, mereka mewawancarai para figur yang dianggap sebagai tetua desa, mereka yang memiliki hakekat sebagai 'perpustakaan' tempat masyarakatnya menimba pengetahuan yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari sebagai warga desa. Pastilah kebanyakan dari para informan mereka itu sudah berusia tua, dan pada suatu saat akan meninggal. Maka, kembali ke pernyataan saya di atas, dengan diterbitkannya cerita-cerita lisan tersebut yang dihimpun dalam buku ini, maka sesungguhnya para mahasiswa tersebut telah menyalin (atau mengambil perumpamaan sekarang: 'mendigitalisasikan') isi 'perpustakaan-perpustakaan' masyarakat lokal di daerah Jombang sebelum 'runtuh' atau 'terbakar'. Ibarat sebuah file dalam komputer, maka kehadiran buku ini adalah *back*-*up*-nya yang sudah disimpan dalam keadaan aman dalam sebuah eksternal *disc*.

Dilihat dari kandungan isinya, cerita-cerita yang terhimpun dalam buku ini cukup beragam. Yang paling banyak adalah *toponym* sebuah desa atau dusun. Cerita-cerita yang termasuk ke dalam kategori ini memberi informasi kepada pembaca tentang topografi dan demografi (masih agak terbatas) desa atau dusun tertentu, sejarah, dan tokoh-tokoh serta pemimpin desa atau dusun tersebut. Saya menyebut cerita seperti ini sebagai '*babad* lisan', sebagai bandingan terhadap *babad* (tertulis) di kutub lain, yang dalam

kepustakaan ilmu pengetahuan tentang sejarah dan budaya Jawa sering diidentikkan dengan tulisan yang diproduksi oleh pusat-pusat kekuasaan (*center of authorities*), seperti istana dan mungkin juga penguasa kolonial, di zaman lampau. '*Babad* lisan' yang bersifat sangat lokal itu, seperti cerita-cerita yang terhimpun dalam buku ini, tak kurang kandungan kebenarannya, dan dalam beberapa hal mungkin memiliki nilai plus dibanding *babad* (tulis) yang mungkin disusun oleh para penulisnya di bawah tekanan *vested interest* tertentu, terutama oleh penguasa (raja).

Setiap pengumpul cerita menyumbang cerita mengenai *toponym* desa atau dusun ini. Demikianlah umpamanya, dalam cerita yang berjudul 'Mitos Dusun Berjel' yang dikompilasi oleh Azam Amirul Umam, disebutkan bahwa terbentuknya Dusun Berjel adalah berkat penerokaan yang dilakukan oleh seorang perempuan yang akrab disapa dengan nama Mbah Genuk. Sedangkan dalam cerita yang berjudul 'Asal-usul Desa Grobongan' hasil kompilasi Ayu Wahyuningtyas dijelaskan bahwa Desa Grobongan didirikan oleh salah seorang pengikut Pangeran Diponegoro yang bernama Mbah Ngabey.

Jenis cerita yang lain yang dikumpulkan adalah legenda orang keramat yang dianggap penting oleh warga suatu desa atau dusun secara turun termurun. Salah satu di antara cerita jenis ini adalah kisah 'Mbah Hadi Sidomulyo'

yang makamnya menjadi salah satu destinasi wisata religi di kalangan penduduk Kabupaten Jombang dan juga para penziarah dari daerah-daerah lain. Nama asli Mbah Hadi Sidomulyo adalah Sidomulyo, seorang ahli nujum Majapahit, yang diislamkan oleh Syekh Jumadil Kubro dan kemudian mendapat gelar 'Pintu Walisongo' karena beliau menjembatani Walisongo dalam mensyiarkan Islam di Kerajaan Majapahit. Cerita ini dikompilasi oleh Nailatul Fauziah. Mahasiswi ini juga mengompilasi cerita 'Mbah Sombo dan Gang Eprek' yang berkisah tentang seorang pemimpin agama yang dihormati, Mbah Sombo, yang makamnya berserta makam istrinya, Mbah Slamet, menjadi tempat yang dikeramatkan oleh penduduk setempat. Selain itu ada jenis cerita lain, seperti kisah ikan dan sumur tua ('Mitos Ikan Medeleg' yang dikompilasi oleh Zenius Nila Antika Sari), Muhammad Farid Mubarok.

Membaca cerita-cerita yang terkumpul dalam buku ini, kita mendapat kesan kuat tentang kehidupan dan budaya masyarakat pedesaan Jawa. Paling tidak ada dua tema yang menonjol yang tampak cukup kentara. Pertama, tentang peralihan dari agama Hindu ke Islam. Dalam beberapa cerita dikisahkan tokoh panutan atau *founding father* desa atau dusun tertentu yang semula beragama Hindu, tapi kemudian memeluk Islam. Seiring dengan itu, terdapat kesan kuat untuk menghubungkan sesuatu kejadian dengan Kerajaan Majapahit

dan masa setelah Majapahit runtuh dan Islam mulai berkembang di Jawa. Kedua, penghubungan kejadian-kejadian dengan zaman Belanda. Disebutkan bahwa tokoh-tokoh tertentu pernah terlibat dalam perlawanan terhadap penjajah Belanda, seperti dapat dikesan dalam cerita 'Perjuangan Mbah Alwy Paculgowang' yang dikompilasi oleh Ahmad Asif Barkhoya atau paling tidak mengaitkan suatu peristiwa dengan masa penjajahan Belanda. Kita dapat berefleksi: begitulah cara masyarakat lokal kita, dalam hal ini di pedalaman Jawa, menyerap dan mengabadikan (peristiwa-peristiwa) sejarah dalam *collective memory* mereka.

Di tengah hiruk pikuk politik kebangsaan, kita sering melupakan pernik-pernik sejarah dan budaya lokal yang menjadi kekuatan dan penanda identitas kita sendiri. Di tengah eforia modernisasi dan globalisasi, dominasi *grand narratives* dalam banyak bidang kehidupan yang sering didominasi oleh orang kota yang 'modern', sering membuat orang alpa kepada *small narratives* yang telah memberi warna kepada kehidupan saudara-saudara kita di desa-desa, yang jauh dari dunia metropolitan dan budaya urban. Dikotomi pusat-pinggiran dalam kebijakan politik dan ekonomi di Indonesia mempengaruhi pula persepsi banyak orang, juga mereka yang berada di dunia akademik, sehingga masyarakat pedesaan sering dipandang sebelah mata. Buku ini memberi kesadaran kepada kita untuk memperhatikan narasi-narasi

kecil yang menjadi bagian dari eksistensi masyarakat pedesaan kita dan menjadi penanda Indonesia pada umumnya.

Kiranya, kerja baik seperti ini dapat diteruskan. Hasilnya akan sangat bermanfaat untuk kajian-kajian kebudayaan, etnologis, studi folklor dan tradisi lisan. Tapi, lebih dari itu, untuk hal-hal yang bersifat praktis saja, penelitian seperti ini akan mampu mendokumentasikan aset-aset budaya takbenda (*intagible assets*) milik masyarakat pedesaan kita sebelum hilang ditelan zaman.

Leiden, 16 April 2017



Nailatul Fauziah. Lahiran di Jombang, 27 Januari 1997. Alamat Mojoagung Kabupaten Jombang Provinsi Jawa Timur. Saat ini sedang menempuh program pendidikan S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang angkatan tahun 2015. Menyelesaikan program pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) pada tahun 2015 di Madrasah Aliyah Perguruan Mu'allimat Cukir. Lulusan program pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Islam Al-Ishlah Trowulan pada tahun 2012. Bisa dihubungi via e-mail: *nailatulfauziah80@yahoo.com*, Ponsel: 081515532081.

Babat Desa Karobelah

Desa Karobelah merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang. Di sini terdapat tiga dusun, yakni Dusun Karobelah 1, Dusun Karobelah 2, dan Dusun Karobelah 3. Batas wilayah Desa Karobelah sebelah utara dengan Desa Johowinong, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Betek, sebelah timur dengan Desa Murukan, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Kedungpapar.

Mayoritas mata pencaharian penduduk Karobelah sebagai buruh tani dan petani. Namun persentase lebih besar sebagai buruh tani. Biasanya sektor pertanian didominasi tanaman jagung, cabe, kangkung, dan padi. Sedangkan di sektor perkebunan banyak dijumpai tanaman tebu. Mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Desa Karobelah rawan terkena dampak banjir, karena terdapat sungai besar ditambah lagi ketika diguyur hujan semalaman. Dampak banjir sering dirasakan penduduk Dusun Karobelah 2 yang notabene paling dekat dengan sungai Gunting atau yang lebih akrab disebut *kali* Gunting. Hingga saat ini, kepala Desa Karobelah dijabat oleh bapak H. Sunhadi dengan didampingi

bapak Zainuri selaku sekretaris desa dan bapak Ngateman sebagai ketua BPD.[2]

Asal muasal nama Desa Karobelah ini berawal dari kisah pembabat Desa Karobelah yang bernama Mbah Lanang Sejati. Konon ceritanya, ada sepasang suami istri yang diperkirakan datang dari daerah Rembang Jawa Tengah, yang diutus Mbah Sayid Sulaiman Mancilan untuk membabat daerah yang sekarang disebut Desa Karobelah. Dahulu daerah ini masih berupa rawa-rawa, banyak lumpur, dan lintah. Ketika mulai membabat daerah ini, Mbah Lanang Sejati sempat heran sebab selama tujuh hari membabat tidak dikirim bekal makanan oleh istrinya. Sesampainya di rumah, Mbah Lanang Sejati bertanya kepada istrinya, mengapa tidak dibawakan bekal makan siangnya. Sang istri mengelak, sebab setiap hari selalu membawakan bekal kepada Mbah Lanang Sejati, yang kemudian diletakkan di ranting pohon.

Keesokan harinya, Mbah Lanang Sejati berniat untuk melakukan puasa empat puluh hari selama membabat daerah tersebut. Namun ada yang merasa terusik dengan amalan yang dilakukan Mbah Lanang Sejati. Tidak lain adalah bangsa jin. Ternyata di daerah itu terdapat kerajaan jin yang sangat besar. Sang raja jin memerintahkan prajuritnya untuk memanggil Mbah Lanang Sejati. Raja jin meminta agar Mbah

---

[2] Berdasarkan data Prodeskel Desa Karobelah, 06 November 2016.

Lanang Sejati menghentikan amalan yang sedang beliau jalankan, karena menyebabkan gempa di kerajaan jin yang besar itu. Akan tetapi, Mbah Lanang Sejati menolak. Beliau mengajukan protes sebab bekal makanannya dicuri oleh bangsa jin.

Raja jin memerintahkan prajuritnya mencari siapa yang mencuri bekal makanan Mbah Lanang Sejati. Setelah berhasil ditemukan, jin yang usil mengambil makanan Mbah Lanang Sejati mengaku hanya sekadar iseng saja dan mengembalikan bekal-bekal yang sudah dicurinya selama tujuh hari itu. Namun, Mbah Lanang Sejati tidak mau menerimanya, karena makanannya sudah basi. Beliau meminta ganti rugi kepada jin tersebut. Maka diberilah seonggok padi oleh jin tersebut. Mbah Lanang Sejati tetap menolak, sebab bekalnya ada tujuh dan hanya diberi seonggok padi saja. Kemudian oleh jin tersebut padi tadi dibelah menjadi dua bagian. Oleh sebab itu, kini daerah tersebut dinamakan Karobelah.[3] Selain itu, ada versi yang mengatakan bahwa nama Karobelah berasal dari bahasa Arab *"qaraballah"* yang berarti mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal ini bertujuan agar masyarakat desa tersebut senantiasa mendekatkan diri kepada Allah dan mencintai agama Allah SWT. Penduduk Desa Karobelah mengadakan

[3] Berdasarkan wawancara dengan bapak Sunhadi (54 tahun), kepala Desa Karobelah.

kegiatan rutinan berupa pengajian yang dihadiri warga perempuan setiap Selasa sore, tepatnya setelah Ashar yang berlokasikan di makam Mbah Lanang Sejati. Hal tersebut tentu saja sebagai wujud penghormatan penduduk atas jasa pembabat Desa Karobelah dan rasa syukur kepada Allah SWT.[4]



Gapura masuk Desa Karobelah

[4] Berdasarkan wawancara dengan bapak Abdul Qodir Abdulloh (40 tahun), berprofesi sebagai guru.

Kisah Kedung dan Lumpang

Kedunglumpang merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang. Desa Kedunglumpang terdiri atas empat dusun, yakni Dusun Kedunglumpang, Dusun Binorong, Dusun Jlaprang, dan Dusun Gedangan. Dusun Kedunglumpang sendiri dibagi menjadi Dusun Kedunglumpang Utara dan Dusun Kedunglumpang Selatan. Pembagian wilayah terjadi seiring perkembangan zaman yang menyebabkan perluasan wilayah dan semakin banyaknya populasi penduduk.

Persebaran penduduk terbesar berada di Dusun Kedunglumpang, kemudian disusul Dusun Gedangan. Sedangkan Dusun Jlaprang dan Binorong hampir sama rata persebaran penduduknya. Desa Kedunglumpang lebih banyak dihuni penduduk asli dan sangat jarang ada pendatang yang menetap, sebab Kedunglumpang bukan wilayah industri. Mayoritas sumber mata pencaharian penduduk berasal dari sawah. Petani-petani di desa ini dibagi menjadi dua golongan, yakni petani pajak dan petani pesanggem. Petani pajak, yaitu para petani yang menggarap sawah miliknya sendiri dan membayar pajak pada pemerintah. Sedangkan petani pesanggem, yaitu para petani yang membuka lahan di hutan, kemudian menggarap sendiri, dan tidak membayar pajak.

Biasanya, petani pesanggem ini menjalin kerjasama dengan Perhutani. Sebagian besar penduduk Kedunglumpang merupakan warga muslim. Bahkan hampir dipastikan 100% warga Kedunglumpang memeluk agama Islam.

Setiap dusun di Desa Kedunglumpang memiliki tradisi lisan yang cukup kuat di kalangan penduduknya. Tradisi tersebut sudah berlaku sejak zaman Belanda, berawal dari tutur-pinutur para pendahulu Desa Kedunglumpang ini. Awal mulanya Kedunglumpang ini hanya berupa dusun kecil. Namun seiring bertambahnya jumlah penduduk dari waktu ke waktu, dusun yang kecil tadi menjelma menjadi desa dan terdiri dari beberapa dusun.[5]

Konon ceritanya, ada seseorang yang menemukan lumpang di dalam sebuah kedung. Tidak diketahui dengan pasti siapa yang telah menemukan lumpang dalam kedung tersebut. Tapi masyarakat sangat meyakini kebenaran cerita itu. Adapun kedung itu berupa tempat yang terbentuk akibat tergerus aliran sungai dan kedung itu posisinya sangat dangkal. Biasanya kedung dimanfaatkan untuk memandikan hewan-hewan peliharaan seperti sapi dan kerbau. Sedangkan lumpang zaman dahulu digunakan sebagai tempat penumbuk padi, jagung, dan rempah-rempah. Lumpang itu ditemukan di dalam sebuah kedung, maka desa ini dinamakan Desa

---

[5] Berdasarkan wawancara dengan bapak Asan Basron (63 tahun), kepala Desa Kedunglumpang.

Kedunglumpang. Sayangnya, di era sekarang kedung sudah tidak dijumpai lagi di desa ini. Namun lumpangnya masih bisa dijumpai hingga kini, dan berada di Kedunglumpang Selatan.

Pembabat Desa Kedunglumpang ini berbeda-beda setiap dusunnya. Dusun Kedunglumpang Utara dibabat oleh Mbah Roullah, Dusun Kedunglumpang Selatan pembabatnya Mbah Siten, sedangkan Dusun Binorong pembabatnya disebut Mbah Marcuet, untuk Dusun Jlaprang yang membabat adalah Mbah Polumbon, Dusun Gedangan dibabat oleh Mbah Hasan Munadha. Nama-nama tersebut berdasarkan cerita turun-temurun sehingga tidak diketahui dengan pasti siapa nama asli dari masing-masing pembabat dusun tersebut. Cerita singkat nama dusun salah satunya yang menarik adalah dusun Jlaprang. Konon ceritanya, ada seseorang yang sangat kejam, sombong, dan memiliki ciri khas kumis yang tebal dan jlaprang seperti kumis Pak Raden dalam kisah Si Unyil. Maka oleh masyarakat dusun ini dinamakan Dusun Jlaprang.

Pengaruh Islam sangat kental berada di Dusun Gedangan dan Desa Kedunglumpang. Tokoh yang berpengaruh di Gedangan, yaitu Hasan Munadha. Selain membabat desa, Mbah Hasan Munadha mendirikan pondok pesantren dan menjadi pusat pengajaran Islam masa Jepang. Namun, kini pondok pesantren tersebut sudah tidak aktif lagi dan tidak diketahui dengan pasti nama pondok pesantren di

Gedangan tersebut. Namun keberadaan pondok pesantren itu benar adanya dan dipercayai oleh masyarakat.[6]



Peninggalan Lumpang

[6] Berdasarkan wawancara dengan bapak Khoirul Anam (44 tahun), perangkat Desa Kedunglumpang.

Mbah Hadi Sidomulyo

Dusun Penanggalan termasuk salah satu dusun yang berada di Desa Dukuhdimoro. Desa Dukuhdimoro sendiri memiliki tiga dusun, yakni Dusun Dukuhdimoro, Dusun Penanggalan, dan Dusun Juwet.

Mayoritas mata pencaharian penduduk Desa Dukuhdimoro adalah bertani. Terdapat lahan-lahan pertanian yang sangat luas. Rata-rata ditanami padi dan jagung. Adapula yang beternak sapi, kambing, ayam, namun tidak begitu banyak. Mayoritas wilayah Desa Dukuhdimoro dihuni penduduk muslim. Terdapat beberapa daya tarik yang dimiliki Desa Dukuhdimoro, yakni wisata religi ke makam Mbah Hadi Sidomulyo yang berada di Dusun Penanggalan. Selain itu, ada *ring road* Mojoagung yang sekarang ini selalu ramai dikunjungi terutama saat hari Minggu. Pusat keramaian di *ring road* Mojoagung terletak di sepanjang Desa Dukuhdimoro. Terdapat banyak masyarakat yang melakukan berbagai aktivitas olahraga seperti senam yang diikuti komunitas ibu-ibu, *jogging*, bersepeda, bahkan terkadang bulu tangkis. Adapula jajanan-jajanan dan makanan tradisional yang selalu ramai diburu oleh masyarakat yang kini keberadaannya semakin jarang di pasaran. Inilah yang membuat Desa Dukuhdimoro lebih dikenal dan didatangi

banyak masyarakat luar Desa Dukuhdimoro, seperti masyarakat Desa Karobelah, Murukan, Betek, dan Mancilan. Bahkan wisata religi makam Mbah Hadi Sidomulyo sudah banyak dikunjungi dan dikenal masyarakat. Meskipun jumlah kunjungan tidak sebanyak wisata religi makam Gus Dur ataupun Mbah Sayid Sulaiman Mancilan. Maka diharapkan ulasan ini dapat menambah wawasan, melestarikan tradisi lisan dan tulis, dan yang terpenting dapat menambahkan destinasi kunjungan wisata religi ke makam Mbah Hadi Sidomulyo.



Gapura masuk Dusun Penanggalan

Konon sekitar tahun 1400 M, ada seorang bernama Sidomulyo yang menjabat sebagai ahli nujum Majapahit di bawah pimpinan Raja Brawijaya V. Beliau bertugas memastikan siapa saja yang boleh masuk Kerajaan Majapahit. Suatu ketika, Sidomulyo memiliki permasalahan dalam hatinya. Permasalahan tersebut tidak bisa Beliau pecahkan sendiri. Ternyata permasalahan yang sudah lama mengganggu pikiran dan hatinya tersebut dapat diselesaikan oleh Syekh Jumadil Kubro, yang sekarang makamnya berada di Troloyo. Akhirnya, Sidomulyo memutuskan memeluk agama Islam, yang sebelumnya Beliau seorang Budha. Sidomulyo diIslamkan oleh Syekh Jumadil Kubro dan mendapatkan nama Hadi Sidomulyo. Kini, Beliau lebih dikenal dengan sebutan Mbah Hadi Sidomulyo yang makamnya berada di jalan Citarum RT 01/RW 01 Dusun Penanggalan Desa Dukuhdimoro Mojoagung. Mbah Hadi Sidomulyo dijuluki sebagai Pintu Walisongo. Beliau mendapatkan julukan itu sebab Mbah Hadi Sidomulyo yang menjembatani Walisongo mensyiarkan Islam di Kerajaan Majapahit masa itu.

Mbah Hadi Sidomulyo diperkirakan wafat pada 1 Rabiul Awal ketika hendak melaksanakan ibadah sholat Jumat. Pada zaman penjajahan Belanda, pesawat-pesawat Belanda yang melintas di atas pesarean Mbah Hadi akan oleng dan tidak terkendali. Selain itu, batu nisan bagian kepala juga seringkali mengeluarkan cahaya pada masa penjajahan. Mbah

Hadi dikenal sebagai seorang yang berpangkat tinggi dan merupakan salah satu kepercayaan Raja Brawijaya V. Mbah Hadi memiliki murid bernama Mbah Alapalap, yang tidak lain yakni seorang pimpinan prajurit yang memiliki ilmu limpat bumi. Daerah tempat Mbah Hadi berdomisili sebagai ahli nujum Majapahit kini dinamakan Dusun Penanggalan, yang berarti tempat keputusan. Warga Penanggalan dan sekitarnya memperingati haul Mbah Hadi pada 1 Rabiul Awal dan sudah berlangsung sejak sembilan tahun yang lalu. Biasanya, warga membawa hajatan dan berdoa di makam Mbah Hadi, diisi dengan acara tahlil dan hataman Al-Qur'an yang sesuai dengan tata cara umat Islam tanpa niat-niat lain selain meminta kepada Allah SWT semata.[7]

---

[7] Berdasarkan wawancara dengan bapak H. Abdul Ghofur (34 tahun), wiraswasta, wakil takmir masjid Dusun Penanggalan Desa Dukuhdimoro.



Petunjuk arah makam Mbah Hadi Sidomulyo

Mbah Sombo dan Gang Eprek

Betek adalah nama salah satu desa di Kecamatan Mojoagung yang sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat. Secara geografis, sebelah selatan Desa Betek berbatasan dengan Desa Mancilan, sebelah utara berbatasan dengan Desa Karobelah, sedangkan sebelah timur berbatasan dengan Desa Miagan, dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Sumobito. Desa Betek terdiri dari tiga dusun, yaitu Dusun Betek Selatan, Dusun Betek Utara, dan Dusun Betek Barat. Setiap dusunnya terdiri atas dua rukun warga (RW) dengan jumlah rukun tetangga (RT) yang berbeda-beda. Setiap satu RW ada yang memiliki lima RT, ada yang hanya memiliki empat RT.

Perekonomian penduduk Desa Betek banyak didominasi penduduk dengan mata pencaharian bercocok tanam. Umumnya, para petani Desa Betek menghasilkan padi, jagung, tebu, dan kedelai. Sektor peternakan tidak begitu mendominasi layaknya pertanian. Sapi dan kambing merupakan pilihan utama bagi para peternak. Selain itu, adapula budidaya ikan lele. Namun, hanya sedikit dari masyarakat yang menggeluti bidang perikanan seperti ini. Masing-masing dusun di Desa Betek ini tentu memiliki kisahnya sendiri-sendiri. Namun, penamaan jalan atau gang di

dusun-dusun cukup menyita perhatian. Siapa saja yang melintasinya tentu merasa penasaran dengan nama-nama jalan yang unik di Desa Betek. Misalnya saja jalan Brambangan, jalan Eprek, jalan Kelompok Arum, jalan Guyangan, dan sebagainya. Sekian banyak nama jalan tersebut, ada satu yang unik dan tentunya memiliki daya tarik tersendiri. Tidak lain adalah nama jalan Eprek beserta kisah hidup salah seorang penyebar ajaran Islam di zaman Majapahit kala itu.



Gapura jalan Eprek Desa Betek

Konon katanya, Eprek adalah sebuah pohon besar sejenis pohon Beringin. Tapi besarnya melebihi pohon Beringin pada umumnya, yang kemudian oleh masyarakat disebut *"Wit Eprek"* yang berarti pohon Eprek. Pohon Eprek tersebut sudah berdiri kokoh sejak ratusan tahun lalu. Sayangnya, sekitar tahun 2010 pohon Eprek tersebut tumbang oleh angin puting beliung yang melanda Desa Betek. Anehnya, pohon Eprek yang roboh tersebut sama sekali tidak tumbang menimpa pesarean, masjid, atau rumah di sekitarnya. Padahal secara logika, pohon yang luar biasa besarnya itu sangat mungkin menimpa bangunan-bangunan sekelilingnya. Terutama menimpa pesarean Mbah Sombo, sebab pohon Eprek tersebut berada di dekat pesarean Mbah Sombo.

Mbah Sombo merupakan salah satu keturunan Majapahit dari Damar Wulan dengan salah satu mantan istri Minak Jinggo. Raja Blambangan, Minak Sembuyu adalah saudara laki-laki Mbah Sombo. Mbah Sombo dulunya orang Hindu, kemudian masuk Islam dan yang mengIslamkan adalah Syekh Maulana Ishak. Pernyataan itu selaras dengan wujud pesarean Mbah Sombo yang menghadap kiblat layaknya makam orang Islam. Diperkirakan Beliau wafat tahun 1479 dan batu nisannya sama dengan batu nisan Sunan Giri. Istri Mbah Sombo oleh masyarakat disebut Mbah Slamet. Sebab dahulu zaman Belanda, banyak penduduk pribumi yang

melakukan pencurian terhadap pejabat Belanda yang menduduki wilayah mereka. Tentu saja para pencuri menjadi buronan antek-antek Belanda. Anehnya, para pencuri itu bisa hilang begitu saja setelah bersembunyi di dekat pemakaman Mbah Slamet dan menutupi dirinya dengan dedaunan. Alhasil, mereka tidak tertangkap dalam pengejaran bangsa Belanda saat itu. Pada tahun 1980 masyarakat banyak yang meminta pertolongan ke makam Mbah Slamet dengan alasan meminta keselamatan dan kesejahteraan. Namun seiring berkembangnya Islam yang sangat pesat, masyarakat kini melakukan kirim doa dengan tata cara Islam.

Menurut cerita, sekitar tahun 1998 ada mahasiswa Belanda yang datang ke pesarean Mbah Sombo dengan membawa perlengkapan penelitian dan mengatakan bahwa Mbah Sombo atau yang bergelar Minak Sombo merupakan orang penting dan berpengaruh pada zamannya. Sehingga, para penjajah Belanda yang mengetahui hal tersebut, membenci Mbah Sombo dengan cara menghilangkan situs pesarean Mbah Sombo. Situs pesarean berhasil ditemukan setelah proses penggalian dan hingga sekarang dapat dijumpai di jalan Eprek.

Mbah Sombo berhasil mendamaikan perang saudara antara Majapahit dengan Giri. Hal tersebut yang mendasari kebencian Belanda. Syekh Maulana Ishak memiliki murid bernama Syekh Ma'mun yang berasal dari Maroko. Kemudian

Syekh Maulana Ishak menitipkan Syekh Ma'mun kepada Mbah Sombo, yang kemudian oleh masyarakat lebih dikenal sebagai Mbah Ireng. Setelah masuk Islam, Mbah Sombo mendapat tugas dari Walisongo untuk mengIslamkan daerah Wonosalam, dan nama Islam Mbah Sombo adalah Abdullah Salam. Akan tetapi Mbah Sombo tidak berhasil mengIslamkan daerah Wonosalam. Kemudian Beliau pindah ke daerah Betek hingga wafat di Betek dan dimakamkan di jalan Eprek RT 01/RW 01 Dusun Betek Selatan desa Betek Kecamatan Mojoagung bersebelahan dengan makam istrinya. Haul Mbah Sombo diperingati pada bulan Sya'ban setiap malam Jumat Legi. Tradisi tersebut sudah berlangsung dari tahun 2006 hingga sekarang. Peringatan tersebut dalam rangka menghormati jasa leluhur dengan kegiatan-kegiatan agama seperti pengajian, hajatan, dan kirim doa.[8]

[8] Berdasarkan wawancara dengan bapak H. Muhammad Adam (57 tahun), pengasuh pondok pesantren *Darut Taubah* di jalan Eprek RT 01/RW 01 Dusun Betek Selatan.



Makam Mbah Sombo

Tragedi Mbah Keramat Nganten

Desa Kademangan merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang. Secara geografis, sebelah utara Desa Kademangan berbatasan dengan Desa Mancilan, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Karangwinongan, sebelah timur berbatasan dengan Desa Mojotrisno, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Gambiran. Desa Kademangan memiliki tiga dusun, yaitu Dusun Kademangan, Dusun Kebondalem, dan Dusun Pekunden.

Penduduk Desa Kademangan rata-rata berprofesi sebagai wiraswasta dengan persentase 60%. Sisanya berprofesi buruh tani, petani, PNS, pensiunan, TNI/POLRI. Penduduk Desa Kademangan ada yang memeluk agama Budha, Kristen, dan Islam. Namun pemeluk agama Islam menjadi mayoritas. Mesti demikian, para penduduk tetap memiliki sikap toleransi dan menghargai keyakinan masing-masing dalam hidup bertetangga. Oleh sebab itu, Desa Kademangan ini dikenal sebagai desa yang multikultur. Saat ini, kepala Desa Kademangan dijabat oleh bapak Hendro Wahyuadi dengan sekretaris desa bapak Mustofa Basori. Kepala Dusun Kademangan dijabat oleh bapak A. Choirul Fatihin, sedangkan kepala Dusun Kebondalem, yaitu bapak

Erwan Susanto, dan bapak Aminulloh selaku kepala Dusun Pekunden.[9]



Gapura Dusun Kebondalem

Dusun Kebondalem adalah salah satu dusun yang sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat. Bagaimana tidak? hampir setiap tahun, dusun ini terkena banjir luapan sungai Catak Banteng yang berada di sisi barat Dusun Kebondalem. Tinggi luapan air bisa sampai dada orang

[9] Berdasarkan data profil Desa Kademangan bulan Desember 2016.

dewasa bahkan sampai atap rumah satu lantai. Inilah yang membuat orang menjadi penasaran, mengapa dusun ini dinamakan Kebondalem? dan apa ada hubungannya dengan tradisi lisan masa lampau mengenai Dusun Kebondalem ini.

Dahulu setelah runtuhnya Kerajaan Majapahit, banyak masyarakat yang berbondong-bondong meninggalkan kerajaan. Ada yang membuka daerah permukiman baru dengan cara membabat daerah-daerah yang kemudian menjadi desa ataupun dusun, adapula yang jauh meninggalkan kawasan Majapahit. Konon ceritanya, ada sepasang suami istri bernama Sri Handoyo yang sekarang lebih dikenal sebagai Mbah Keramat Nganten oleh masyarakat sekitar. Mereka inilah yang membabat dusun yang dulunya berupa kebun. Sejak dahulu daerah ini selalu terkena dampak banjir hingga sekarang. Suatu ketika, Mbah Keramat Nganten melakukan pertapaan. Sang istri berada di daerah timur dan sang suami berada di daerah barat. Mereka melakukan pertapaan di tempat terpisah, kemudian mereka menghilang dalam pertapaannya. Tidak diketahui di mana jasad mereka hingga kini. Maka sebagai bentuk penghormatan, masyarakat menandainya dengan batu nisan tepat di tempat pertapaan keduanya. Seiring berjalannya waktu, nisan milik sang istri yang berada di timur dipindahkan ke barat, sejajar dengan nisan sang suami.

Sebab dahulu daerah ini berupa kebun-kebun dan sering sekali terendam banjir, maka daerah ini dinamakan Kebondalem. Kata *kebon* berarti kebun dan kata *dalem* berarti dalam, sebab selalu terendam banjir. Hingga kini, masyarakat Kebondalem masih sering melakukan hajatan berupa tumpeng di area punden Mbah Keramat Nganten. Biasanya, setiap 14 Syawal dan malam bulan purnama masyarakat *melekan* di punden. Setiap 1 Suro, 17 Agustus, atau hari besar lainnya, masyarakat mengadakan hajatan di punden. Sebab mereka meyakini dengan menghormati leluhur maka akan diberikan kesejahteraan dan keselamatan dalam hidup. Setiap tahun Dusun Kebondalem terkena banjir yang tingginya bisa mencapai atap rumah. Anehnya, punden Mbah Keramat Nganten tidak terendam banjir meskipun lokasinya tidak berada di dataran tinggi. Setiap bersih desa, masyarakat mengisinya dengan tontonan wayang kulit dan gendingan di sekitar punden. Tradisi ini masih berlaku hingga sekarang sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur.[10]

---

[10] Berdasarkan wawancara dengan bapak Muslikin (71), wiraswasta, juru kunci punden Mbah Keramat Nganten RT 01/RW 04 Dusun Kebondalem.



Punden Mbah Keramat Nganten



Maria Ulfa lahir di Mojokerto, 07 September 1996. Alamat sekarang di Kedunggalih Bareng Jombang Jawa Timur. Sekarang menempuh S1 program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang angkatan 2015. Lulusan SMAN Bareng tahun 2014. Menyelesaikan jenjang pendidikan SMP di MTsN Bareng tahun 2011.

Asal-Usul Wonosalam



Gapura Kecamatan Wonosalam

Wonosalam adalah sebuah Kecamatan di Kabupaten Jombang, Jawa Timur, Indonesia. Kecamatan ini terletak di dataran tinggi sebelah tenggara Kota Jombang, tepat berada di lereng gunung Anjasmara. Masyarakat Wonosalam beragama Islam, Nasrani, dan Hindu. Masyarakat Wonosalam bermata pencaharian sebagai petani, buruh tani, berkebun cengkeh, kopi dan pisang, ada juga yang berternak kambing dan sapi. Kecamatan Wonosalam adalah penghasil durian yang perlu diperhitungkan.

Masyarakat di sana sangat ramah dan rasa kekeluargaan masih dijunjung tinggi. Sama seperti desa-desa lainnya yang mempunyai tradisi lisan, Kecamatan Wonosalam juga mempunyai cerita tentang asal-usul terbentukya Kecamatan Wonosalam yang masih dipercayai akan keberadaannya oleh masyarakat sekarang.[11]

Suatu ketika ada seorang yang bernama Mbah Wali Wono Segara. Beliau diyakini sebagai orang yang pertama babat alasa (hutan) Wonosalam. Kata Wonosalam berasal dari dua kata, yaitu *wono* yang berarti hutan dan *salam* yang berarti keselamatan. Jadi, Wonosalam dapat diartikan sebagai hutan keselamatan. Akan tetapi ada juga versi cerita yang menyatakan bahwa Wonosalam berasal dari kata *wono* yang berarti hutan dan *salam* berarti luas. Jadi, Wonosalam adalah hutan yang sangat luas.

---

[11] Narasumber dari Pak Tasrip, lahir tahun 1962. Kesehariannya sebagai buruh tani dan juru kunci Gunung Kuncung.



Makam Mbah Wali Wono Segara

Dahulu kala diceritakan bahwa Mbah Wali Wono Segara datang ke sebuah gunung atau bukit yang bernama Gunung Kuncung. Beliau datang untuk bertapa dan juga menetap (tinggal) hingga beliau meninggal. Pada saat pertama beliau sampai di gunung, beliau melihat sekeliling gunung yang masih berupa hutan lebat yang cocok untuk dibuat semedi (bertapa). Hutan di sana sangat luas dan hijau, pepohonan tumbuh subur dan menciptakan suasana nyaman dan tenang. Waku Mbah Wali Wono Segara datang ke sana membawa kuda putih dan tongkat. Tongkat tersebut ditancapkan di atas tanah Gunung Kuncung. Tidak jauh dari tongkatnya, beliau menancapkan tongkat lagi guna untuk mengikat kuda

putihnya. Setelah beliau menancapkan tongkat dan mengikat kudanya, beliau mulai bersemedi (bertapa).

Mbah Wali Wono Segara berasal dari Majapahit. Nama asli Mbah Wali Wono Segara tidak diketahui. Nama Mbah Wali Wono Segara adalah julukan dari kata *wali* yang berarti tali, *wono* berarti huta, dan *segara* berarti lautan. Orang yang naik ke Gunung Kuncung jika fikirannya gelap maka akan jadi terang (padang). Jadi, siapapun yang datang, dari manapun orang yang datang dengan tujuan dan juga alasan apapun ke Wonosalam, persoalan yang melilitnya bisa hilang. Wonosalam terkenal akan hutannya yang luas. Banyak tumbuhan dan makhluk hidup tumbuh berkembang di sana. Maka dinamakanlah derah tersebut Wonosalam, hingga sekarang daerah tersebut dikenal sebagai Desa Wonosalam atau Kecamatan Wonosalam.



Pohon Nagasari

Di Wonosalam sekarang juga terkenal akan pariwisatanya. Banyak wisata yang dapat kita kunjungi, salah satunya adalah wisata religi makam Mbah Wali Wono Segara yang ada di atas puncak Gunung Kuncung. Selain dapat melihat langsung makam Mbah Wali Wono Segara, kita juga dapat melihat pohon yang diyakin sebagai tongkat dari Mbah Wali Wono Segara. Di bagian kanan makam ada pohon Nogosari, dipercayai masyarakat sebagai tongkat Mbah Wali Wono Segara dan di bagian kiri makam terdapat pohon Jirek sebagai tongkat untuk mengikat kuda putih milik Mbah Wali Wono Segara. Tidak jauh dari makam ada batu lapak, yang dianggap masyarakat sebagai tempat shalat Mbah Wali Wono

Segara. Sang Proklamator Kemerdekaan Pak Soekarno dulu juga pernah datang ke tempat itu dan shalat di batu lapak tempat Mbah Wali Wono Segara menjalankan shalat. Memang tempat itu tidak terkenal tapi banyak orang dari luar daerah yang datang ke sana untuk sekedar membuktikan atau ingin tahu kebenarannya.



Pohon Jirek



Batu Lapak

Cerita Dusun Guwo

Latsari adalah sebuah desa di wilayah Kecamatan Mojowarno, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Desa ini terdiri dari 3 (tiga) dusun, yaitu Dusun Guwo, Dusun Kempreng dan Dusun Jambangan. Dusun Guwo dilalui jalan raya antar kecamatan yang menghubungkan Kecamatan Mojoagung dan Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang. Batas Desa Latsari adalah sebelah utara Desa Sidoluwih, Kecamatan Mojowarno, sebelah selatan Desa Tebel, Kecamatan Bareng, sebelah timur Desa Kayen, Desa Mojotengah, Kecamatan Bareng, sebelah barat Desa Karanglo, Kecamatan Mojowarno, Desa Kedawung, Kecamatan Ngoro. Balai Desa Latsari terdapat di Dusun Guwo, sehingga sering kali ada yang salah pengertian menyebut Desa Latsari sama dengan Desa Guwo. Mata pencaharian penduduk Dusun Guwo adalah bertani. Penduduk Dusun Guwo mayoritas memeluk agama Islam.

Dusun Guwo dulunya termasuk wilayah Kerajaan Majapahit. Dusun Guwo tidak bisa lepas dari Desa sebelah, yaitu Desa Bajang kalau dari penuturan sesepuh dusun. Asal-usul Dusun Guwo berasal dari satu tokoh, yakni Maling Cluring. Siapakah Maling Cluring itu? Ia sosok pemuda yang tidak baik. Ia ingin memiliki istri seorang putri dari Kerajaan Bajang. Sampai sekarang ada desa di sebelah yang namanya

Desa Bajang. Bahkan dalam cerita Babat Tanah Jawa ada istilah Kerajaan Bajang, cerita itu bukan fiktif tapi memang ada dalam kehidupan masa lalu masyarakat Guwo. Mengenai Maling Cluring, dalam kenyataannya ada makam tokoh yang bernama Maling Cluring di wilayah Ngusikan, Jombang.[12]

Bagaimana terbentuknya Dusun Guwo. Waktu Maling Cluring menculik Putri Bajang, otomatis seluruh kerajaan tidak terima, artinya ada sekumpulan prajurit yang mengetahui bahwa Maling Cluring menculik puteri mereka, oleh karena itu prajurit mengejar Maling Cluring sampai ke perbatasan sungai yang sekarang wilayahnya ini masuk di Dusun Guwo. Dengan kondisi geografis sungai yang terjal dan curam, Maling Cluring berinisiatif membuat lubang di dalam tanah dengan menggunakan kesaktiannya. Bagaimana cara membuat lubang, ada beberapa versi cerita. Versi yang paling populer adalah Maling Cluring membuat lubang di dalam tanah yang kita sebut gua dengan menggunakan tangannya.

Beberapa masyarakat Guwo yang melakukan penelusuran ke dalam gua, menemukan bahwa dinding-dinding di dalam gua permukaannya tidak mulus, artinya memang benar bahwa pada saat membuat lubang atau gua, Maling Cluring menggunakan tangannya (*dikrawuki*). Gua itu

---

[12] Narasumber dari Agus Siswoyo, lahir di Jombang, 12 Agustus 1948 dan berprofesi sebagai guru. Wawancara ini dilakukan pada hari Selasa 2017.

awalnya hanya berupa mulut gua yang kecil, cukup untuk orang kalau berjalan miring tidak tegap seperti kita menghadap, tetapi di dalam ruang gua itu membesar atau meluas ruangannya. Pada waktu Maling Cluring membuat lubang untuk Putri Bajang yang diculik. Ia berinisiatif, apakah prajurit yang mengejar sudah kembali ke sana, kemudian ia membuat lubang ke atas "ooww.. ternyata masih ada sekumpulan prajurit yang berjaga," akhirnya ia melanjutkan membuat lubang lagi di dalam tanah kemudian sampai beberapa meter dia berinisiatif "mungkin prajurit sudah kembali, sudah aman," tapi ternyata tidak. Ia membuat lubang lagi ke atas untuk melihat prajurit, ternyata masih ada prajurit yang berjaga sampai dengan sembilan kali ia membuat lubang ke permukaan tanah. Karena banyaknya gua yang ada di dalam lingkungan sekitar sini maka disebut dengan Dusun Guwo. Awalnya dulu hanya sebuah hutan belantara ketika mau masuk Kerajaan Majapahit. Dengan disebutnya Dusun Guwo menjadi sangat populer dusun ini akan wilayah yang memiliki sembilan gua.

Terlepas kontroversi yang ada di masyarakat mengenai asal-usul. Versi lain menyebutkan bahwa gua-gua yang ada di Dusun Guwo yang menjadi cikal bakal Dusun Guwo itu dibangun oleh tentara Jepang tapi cerita ini sangat lemah. Karena penduduk Jepang di Indonesia itu berlangsung kurang lebih 3 tahun, ketika itu tahun 1943-1945. Dalam waktu tiga

tahun ada yang mengatakan bahwa Jepang ini membangun perlindungan bawah tanah dengan membangun gua yang ada di Dusun Guwo. Tetapi pendapat ini kurang kuat karena orang-orang zaman dahulu, terutama orang-orang yang sudah tua pernah bercerita bahwa Jepang sebelum di Indonesia gua itu sudah ada. Jadi, kalau ada yang memiliki versi demikian mungkin sumbernya berbeda. Di Guwo sendiri ada sebuah pohon yang dikeramatkan oleh masyarakat beberapa tahun yang lalu tetapi sekarang sudah ditebang. Pohon itu bernama Kepuh, tepatnya ada di atas mulut gua yang nomer lima yang ada di pinggir jalan, dan itu menjadi semacam punden desa. Kalau ada kegiatan masyarakat diharuskan untuk datang ke sana melakukan ritual. Dari sembilan mulut gua yang tersambung antara satu sampai sembilan, berhenti di mulut gua yang sembilan. Sebetulnya itu bukan akhir dari lorong-lorong panjang gua. Masyarakat meyakini masih ada lanjutan dari gua-gua itu, ada yang mengatakan kalau lorong-lorong gua di Dusun Guwo masih bisa tembus sampai ke kolam segaran yang ada di Trowulan Mojokerto.

Terlepas benar atau tidak, sampai saat ini belum terbukti kebenarannya, namun sesepuh desa percaya hal itu terjadi kalau lorong-lorong gua bisa tembus ke kolam segaran. Sampai saat ini belum ada orang yang menelusuri sampai ke Mojokerto karena di dalamnya dihuni oleh binatang-binatang buas seperti ular, anjing dll. Tidak sedikit masyarakat Dusun

Guwo yang melihat binatang-binatang yang dianggap sebagai penunggu dari sembilan gua yang ada di Dusun Guwo. Jadi antara cerita mistik, cerita mitos, cerita fakta itu terkadang tidak bisa membedakan. Tapi dalam kenyataannya memang masyarakat yang tinggal di sekitar gua mereka mengalami kejadian-kejadian yang tidak masuk akal. Misalnya, penampakan ular besar yang menunggu dan ada juga anjing yang membawa anak-anaknya berkeliling Dusun Guwo, saat terjadi musim penyakit.

Untuk ke depannya ada rencana untuk memanfaatkan gua-gua sebagai tempat wisata sejarah. Tahun kemarin ada beberapa aparat desa yang menelusuri gua-gua, tetapi tidak bisa sampai sembilan karena pada mulut gua yang ketiga mereka sudah kehabisan oksigen jadi dari pada membahayakan nyawa. Pemerintah terkait masih membuat strategi yang tepat supaya keunikan dari Dusun Guwo bisa mendatangkan manfaat bagi masyarakat secara luas.

Cerita Gunung Kuncung



Bukit Gunung Kuncung

Gunung Kuncung adalah gunung yang tidak begitu tinggi dan terlihat seperti bukit. Jika dilihat dari jauh Gunung Kuncung tampak seperti gundukan kecil seperti bukit yang berada di tengah-tengah daerah Wonosalam. Mungkin karena alasan inilah sebagaian orang banyak yang menyebutnya sebagai bukit, dan bukan gunung. Gunung Kuncung bisa digunakan sebagai penunjuk letak daerah Wonosalam jika ada orang yang tidak tahu daerah Wonosalam. Jika kita

melihatnya dari kejahuan seperti melihat dari daerah Bareng, Mojowarno, Cukir, Mojoagung, dan sekitar wilayah Jombang lainnya.

Dulu Gunung Kuncung tidak seperti sekarang, tetapi Gunung Kuncung itu tinggi dan di puncak Gunung Kuncung berbentuk lancip. Sehingga membuat gunung-gunung yang ada di sekitarnya tertutupi. Diceritakan pada zaman dahulu, Semar bertapa (semedi) di daerah Wanamarta, dan ditendang oleh Seno (Raden Warkudara) kemudian kuncung (penutup kepala) yang dipakai oleh Semar jatuh tepat di atas gunung yang tinggi dan besar tersebut. Kemudian Seno menginjak gunung itu dan seketika gunung yang tinggi, besar dan lancip berubah menjadi datar dan kecil seperti bukit yang kita kenal saat ini.[13]

Sejak kejadian itulah gunung tersebut diberi nama Gunung Kuncung, karena kuncung Semar yang jatuh tepat di atas Gunung Kuncung. Di puncak Gunung Kuncung terdapat sebuah makam Mbah Wali Wono Segara, dipercaya sebagai orang yang membabat alas (hutan Wonosalam). Tepat di depan pintu masuk makam terdapat patung Semar yang sengaja dibuat dan diletakkan di sana agar pengunjung yang datang berziarah atau hanya sekedar melihat-lihat, tahu cerita dari Gunung Kuncung. Di puncak Gunung Kuncung juga ada

[13] Wawancara dari Pak Tasrip, lahir tahun 1962. Pekerjaan sehari-hari sebagai buruh tani sekaligus juru kunci Gunung Kuncung.

juru kunci yang bisa anda tanya-tanya tentang asal mula Gunung Kuncung dan juga asal mula daerah Wonosalam.



Patung Semar

Cerita Dusun Ngendut

Dusun Ngendut terletak di Desa Kesamben, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Penduduk yang tinggal di sana kebanyakan pendatang dari Betawi dan Sidoarjo. Penduduk di sana menetap sebelum zaman penjajahan Belanda. Dulu penduduk di sana memeluk agama Kristen, pada akhirnya masuklah agama Islam dan hingga sekarang penduduk Dusun Ngendut memeluk agama Islam. Rasa kekeluargaan dan toleransi masih dijunjung tinggi. Di desa ini juga masih kental akan ajaran Jawa. Misalnya ada pasangan yang ingin menikah dan jika dalam perhitungan Jawa tidak cocok maka tidak boleh dilanjutkan.

Dahulu kala diceritakan bahwa ada Maling Cluring yang terpesona akan kecantikan dari Putri Bajang. Maling Cluring bermaksud untuk mempersunting Putri Bajang. Akan tetapi lamaran Maling Cluring di tolak, karena Raja Bajang tidak ingin mempunyai menantu seorang pencuri. Akhirnya Maling Cluring menculik Putri Bajang dan berlari mencari tempat persembunyian yang aman agar tidak sampai tertangkap oleh pengawal kerajaan. Pada saat pelariannya, ia sampai ke sebuah daerah yang di mana di sana terdapat batu besar yang menyala terang seperti api. Karena Maling Cluring takut ketahuan dan tertangkap oleh pengawal, akhirnya batu

itu dikencingi dan seketika itu batu yang mulanya mengeluarkan cahaya terang seperti api menjadi padam dan gelap. Dan karena kejadian itu daerah tersebut diberi nama Watu Lentang, atau dalam bahasa Indonesia bisa disebut batu yang menyala terang seperti lintang (bintang). Batu tersebut masih ada hingga sekarang, yang berada di Dusun Watu Lintang, Kesamben, Ngoro, Jombang, Jawa Timur.[14]

Setelah dari Watu Lintang, Maling Cluring terus berlari. Tidak jauh dari Watu Lintang, Maling Cluring terjebak di dalam lumpur yang dapat menarik ke dalam atau yang biasa kita sebut dengan lumpur hidup. Pada saat terjebak, Maling Cluring berusaha agar bisa keluar dari lumpur tersebut, tetapi sangat sulit untuk keluar dari sana. Dengan usaha yang keras akhirnya ia berhasil keluar. Setelah kejadian itu daerah tersebut diberi nama Ngendut yang berasal dari nama lumpur yang dalam (lumpur hidup).

Tidak diketahui pasti kapan dusun ini berdiri, tapi menurut cerita masyarakat dan sesepuh Dusun Ngendut, dusun ini berdiri sejak zaman Majapahit. Dibuktikan dari orang yang tertua di dusun tersebut yang masih ada yang memiliki benda-benda pusaka dan benda bernilai sejarah tinggi, yaitu kapak berimbas yang terbuat dari tulang yang

---

[14] Wawancara dengan Pak Saim, berusia 100 tahun. Pekerjaan dulunya sebagai buruh tani dan sekarang dianggap masyarakat sebagai sesepuh dusun. Wawancara ini dilakukan hari Minggu, 12 Maret 2017.

telah membatu dan benda-benda pusaka seperti keris, tombak dll. Di sisi lain ditemukan juga kesenian wayang krucil yang mungkin tidak dapat ditemukan di daerah lain. Ini semakin menguatkan bahwa daerah ini memiliki peradaban yang cukup baik. Di dusun ini juga terdapat sebuah tradisi yang unik di mana setiap panen penduduk dusun ini mengadakan acara yang tidak bisa dihilangkan, yaitu ruwatan atau bersih dusun. Jika tradisi ini dihilangkan maka akan terkena bencana. Acara ini biasanya diadakan setiap tanggal 12 Mei. Keunikan yang lain dari dusun ini adalah jika ada orang yang meninggal dan akan dimakamkan, maka harus memakai keranda yang terbuat dari bambu dan tidak boleh menggunakan keranda yang terbuat dari besi atau kayu. Menurut kepercayaan masyarakat, jika ada orang yang meninggal dan menggunakan keranda yang tidak terbuat dari bambu maka orang yang meninggal akan semakin banyak.

Cerita Dusun Kedungwinong



Pintu masuk Dusun Kedungwinong

Kedungwinong (Dungwinong) adalah sebuah dusun yang berada di Desa Bareng, Kecamatan Bareng, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Masyarakat Dusun Dungwinong bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani. Masyarakat Dusun Dungwinong beragama Islam, seluruh warga masyarakatnya menjunjung tinggi nilai rasa persaudaraan dan toleransi. Sama seperti dusun atau desa-desa yang lainnya yang mempunyai tradisi lisan, Dusun

Dungwinong juga mempunyai tradisi lisan tentang asal-usul terbentuknya Dusun Dungwinong.

Diceritakan bahwa nama Kedungwinong (Dungwinong) diambil dari sebuah nama kedung yang berada di sebelah barat dusun tersebut. Di sana juga terdapat pohon Winong, dan di antara akar pohon Winong terdapat sumber mata air yang dahulu kala dimanfaatkan oleh warga sekitar untuk kebutuhan sehari-hari. Pada zaman penjajahan Belanda, dusun ini dijadikan tempat pengungsian dikarenakan tempatnya yang aman tidak mudah ditemukan oleh tentara Belanda.[15]

Orang pertama yang babat alas daerah ini bernama Mbah Wali Wonorejo atau biasanya masyarakat sekitar sering menyebutnya dengan sebutan Mbah Kudus, beliau berasal dari Kudus. Sedangkan masyarakatnya berasal dari keturunan Kanjeng Sunan Gunung Jati yang sedang mengembara mencari ilmu dan tidak diperbolehkan pulang sebelum berhasil mendapatkan ilmu. Awal mulanya Mbah Kudus bertapa di Watu Godek di hutan Indrokilo, perbatasan antara Jombang dan Mojokerto. Hingga pada suatu hari beliau turun gunung dan menetap di daerah tersebut (Dusun Kedungwinong).

---

[15] Bersumber dari Pak Ramiat, lahir pada tahun 1968. Pekerjaan utama sebagai petani.

Konon di wilayah itu adalah dusun yang angker, namun dengan berkembangnya zaman dan pola pikir masyarakatnya disertai ilmu pengetahuan modern, hal-hal yang mistik sudah mulai terkikis dari anggapan masyarakat. Dulu di dusun ini juga terdapat sebuah batu yang dijuluki batu Arab, entah siapa yang memberi nama dan apa sebabnya tidak diketahui secara pasti. Karena ulah manusia yang tidak bertanggung jawab, batu itu sekarang sudah tidak ada. Tepat di sebelah timur dusun terdapat batu yang bernama Watu Dakon, dan di sisi sebelah barat Dusun Kedungwinong juga terdapat Kedung Kucing, yaitu sebuah kubangan di tengah sungai. Kenapa dinamakan Kedung Kucing karena masyarakat sekitar sering menjumpai banyak kucing yang berkeliaran akan tetapi ketika dikejar maka kucing-kucing itu hilang di tempat tersebut (Kedung Kucing). Tidak diketahui dari mana asal kucing-kucing itu, tapi yang jelas kucing-kucing itu sering muncul dan hilang di tempat tersebut. Letak Kedung Kucing berada kurang lebih 500 meter dari sebelah barat dusun dan berada di tengah sawah. Hingga saat ini pada hari-hari tertentu kucing-kucing itu masih sering dijumpai oleh masyarakat, biasanya ketika senja tiba dan juga pada malam hari. Namun warga Dusun Kedungwinong menganggap, fenomena semacam itu adalah suatu hal yang biasa dan seolah mereka sudah terbiasa dengan kemunculan kucing-kucing itu

Masyarakat Dusun Kedungwinong hingga saat ini juga masih melakukan tradisi yang bernama *barikan* biasanya acara ini diadakan sebelum dimulainya musim tanam. Hal yang dilakukan masyarakat, yakni berdoa di makam leluhur dan dipimpin oleh pemuka agama setempat sebagai rasa syukur kepada Tuhan YME, sekaligus meminta supaya diberikan hujan yang cukup di musim penghujan.



Watu Dakon



Ridwan Dewantoro lahir 6 April 1985 di Kediri, Jawa Timur. Alamat Jalan Kedondong, Dusun Templek, Desa Gadungan, Puncu, Kediri, Jawa Timur. Alumni SDN Gadungan IV, lulusan MTs Sunan Ampel Pare, dan program pendidikan sekolah menengah atas di MAN Kandangan. Selain itu, pernah menempuh program pendidikan Diploma II PGSD di STAI Hasanuddin, dan program S1 PAI di STAI Hasanuddin Pare, Kediri. Saat ini aktif sebagai mahasiswa Universitas Hasyim Asy'ari angkatan 2015 program studi S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Galengan Misterius

Dituturkan oleh Mbah Sari Merto, dahulu kala ada sekelompok orang dari Kerajaan Mataram datang ke wilayah timur (parane ngetan). Mereka adalah orang-orang yang kekurangan dan mengalami kemiskinan (*wong mlarat/wong ora ndue*) akibat peperangan yang terjadi di Kerajaan Mataram juga akibat meletusnya gunung Merapi. Akhirnya mereka sampai di suatu tempat, tepatnya di dekat Gunung Anjasmoro (Lereng Gunung Anjasmoro).

Berdasarkan tuturan Mbah Merto, setelah orang-orang tersebut saling bermusyawarah akhirnya mereka sepakat untuk membuka lahan (*mbabad alas*) di tempat tersebut dan menetap di wilayah tersebut. Di tengah proses pembabadan hutan mereka mendapati sebuah pematang (*galengan*) yang sangat panjang. Tidak ada yang tahu sejak kapan *galengan* tersebut berada di situ dan siapa yang telah membuatnya.

Dari peristiwa penemuan *galengan* yang sangat panjang itulah kemudian masyarakat menyebut tempat itu dengan sebutan Desa Galengdowo yang artinya *galengan dowo* (pematang sawah yang sangat panjang). Sejak saat itu pula masyarakat di desa tersebut ketika bertani juga selalu

menggunakan pematang sawah yang sangat panjang,[16] berbeda dengan daerah lain. Hal ini dikarenakan kontur tanah yang sangat miring.

Desa Galengdowo sendiri adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang Provinsi Jawa Timur. Sebagian besar masyarakat di desa ini berprofesi sebagai peternak sapi perah, bertani dan berkebun. Tanaman yang ditanam di antaranya adalah cengkeh, durian, kopi, kakao, palawija dan beberapa tanaman holtikultura.

Masyarakat Desa Gelengdowo mengenal Mbah Sari Merto[17] sebagai sosok yang paling dituakan mengingat usia beliau yang hampir seratus tahun. Namun demikian hal tersebut tidak sejalan dengan kehidupan ekonomi Mbah Merto. Pria asli kelahiran Desa Galengdowo tersebut mulanya tinggal di pondokan dengan menumpang di tanah pekarangan masyarakat. Hingga pada akhirnya sekarang beliau tinggal di sebuah rumah berdinding bambu serupa gubuk di pekarangan milik masyarakat. Sekilas tergambar bahwa tingkat kepedulian sosial masyarakat Desa Galengdowo cukup tinggi. Hal ini tergambar dari kesediaan masyarakat merelakan tanah miliknya untuk ditempati Mbah Sari Merto, meski tidak ada hubungan sanak famili.

---

[16] Sistem semacam ini sekarang disebut dengan istilah terasering.

[17] Mbah Sari Merto, usia 97 tahun, merupakan penduduk paling tua di Desa Galengdowo.

Sembari berkeluh kesah, bahwa beliau sudah tidak memiliki saudara beliau juga bercerita bahwa dahulu masyarakat di Desa Galengdowo memiliki sebuah tradisi, yaitu jika ada kerabat yang sedang sakit tidak boleh dijenguk. Atau dengan kata lain menjenguk orang sakit adalah tindakan atau perbuatan yang *pamali*. Ketika penulis bertanya mengapa demikian, Mbah Merto mengatakan tidak tahu, karena pada zaman dahulu ketika orang tua memerintah (menyuruh) atau melarang untuk melakukan sesuatu maka menanyakan alasannya adalah sebuah tindakan yang dianggap tabu. Sehingga pada saat itu Mbah Merto mengaku tidak berani untuk bertanya. Namun tradisi itu sekarang sudah tidak ada. Karena dianggap sudah tidak rasional oleh sebagian besar masyarakat Desa Galengdowo.

Mitos Jarak di Lereng Anjasmoro

Gunung Anjasmoro adalah salah satu gunung tidak aktif (bukan gunung berapi) yang terletak di Kabupaten Jombang.[18] Di lereng sebelah barat gunung ini terdapat sebuah desa bernama Desa Jarak. Desa tersebut berada di wilayah Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang Provinsi Jawa Timur. Desa Jarak sendiri juga membawahi beberapa dusun, tepatnya ada sekitar tujuh dusun, yaitu Dusun Jarak Krajan, Dusun Jarak Tegal, Dusun Sarangan, Dusun Sungkul, Dusun Anjasmoro, Dusun Tegalrejo, dan Dusun Jarak Kebun.

Karena secara geografis letaknya di lereng gunung, maka akses menuju desa tersebut juga lumayan sulit. Meski sudah diaspal namun jalan yang berliku dengan tebing yang curam di kanan kiri jalan membuat perjalanan ke desa tersebut cukup menguras tenaga dan memacu andrenalin. Setiap hujan deras turun, daerah tersebut juga sangat rawan terjadi longsor. Meski demikian, desa tersebut termasuk desa yang subur. Di sana banyak terdapat berbagai tanaman keras seperti jati, mahoni, wungu, sengon, cengkeh, durian dan berbagai tanaman lainnya. Sumber air di desa tersebut juga cukup melimpah. Karena berada di pedesaan, masyarakat

[18] Anjasmoro adalah nama salah satu gunung yang sudah tidak akif yang terdapat di Desa Carangwulung Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang.

Desa Jarak cukup ramah. Masyarakatnya banyak yang berprofesi sebagai petani, buruh tani, dan sebagian peternak sapi perah.

Berdasarkan tuturan dari Kepala Desa Jarak, Bapak Agus Darminto,[19] asal nama Desa Jarak diambil dari tumbal untuk babad tanah di Desa Jarak, yaitu tanaman Jarak.[20] Lebih lanjut beliau menceritakan bahwa pada zaman dahulu kala di Kerajaan Mataram terjadi sebuah pertempuran, sehingga banyak keluarga kerajaan dan rakyatnya pergi ke luar daerah untuk mencari perlindungan dan tempat tinggal baru. Termasuk di antaranya adalah lima bersaudara yang bernama Pangeran Jimat, Pangeran Binowo,[21] Pangeran Bilowo, Pangeran Palang Segoro, dan Pangeran Palang Joyo. Sesampainya di lereng Anjasmoro, sebagai saudara tertua Pangeran Jimat memerintahkan kepada adik-adiknya untuk menyebar mencari tempat bersemedi. Dalam persemediannya itu, Pangeran Jimat mendapat petunjuk (*wangsit*) agar menanam pohon jarak sebagai syarat (*tumbal*) dalam membuka lahan pemukiman di desa tersebut. Dan dari situlah masyarakat kemudian menyebut desa tersebut dengan

---

[19] Narasumber Bapak Agus Darminto, 41 tahun, beragama Islam dan merupakan kepala Desa Jarak keenam.

[20] Tanaman dengan nama latin *ricinus communis* sejenis tanaman liar setahun (annual) dan biasa terdapat di hutan, tanah kosong, atau biasa ditanam sebagai pembatas pekarangan.

[21] Nama Pangeran Binowo oleh masyarakat sekitar lebih dikenal dengan nama Pangeran Benowo.

sebutan Desa Jarak hingga saat ini. Bahkan hingga kini beberapa masyarakat percaya jika tanaman Jarak memiliki kekuatan (unsur) magis di dalamnya. Terbukti jika ada orang yang sedang sakaratul maut dan tidak kunjung meninggal, dengan meletakkan daun Jarak di bawah tempat tidurnya dapat mempermudah sakaratul maut. Atau jika ada orang nakal (orang jahat) dan memiliki ilmu kesaktian maka *pengapesane* (dapat dikalahkan ilmunya) dengan pohon Jarak.

Kemudian Bapak Agus, menambahkan bahwa makam Pangeran Jimat masih dirawat dan dikeramatkan hingga kini, yang kemudian dikenal dengan Situs Makam Mbah Jimat. Masyarakat Desa Jarak percaya bahwa Mbah Jimat atau Pangeran Jimat adalah pepunden desa yang telah membuka lahan (*mbabad*) Desa Jarak dan menjadi cikal bakal Desa Jarak.

Di sisi lain mitos yang berkembang sampai saat ini adalah bahwa juru kunci makam Mbah Jimat haruslah keturunan asli dari Mbah Jimat, keturunan tersebut harus laki-laki. Dan yang menjadi juru kunci makam saat ini adalah Mbah Karno. Beliau adalah asli keturunan dari Pangeran Jimat.

Sebuah Nilai Kerendahan Hati

Di Desa Grogol Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang Jawa Timur terdapat sebuah dusun kecil. Dusun tersebut bernama Dusun Bogem. Dusun ini cukup subur dengan hamparan persawahan dan air untuk irigasi yang melimpah. Terdapat banyak aliran-aliran sungai kecil di kanan kiri jalan yang bermuara di sawah-sawah. Masyarakat yang khas pedesaan yang masih kental dengan sifat ramah tamanya mewarnai karakter hampir semua warga Dusun Bogem. Sebagian besar penduduk dusun ini bekerja sebagai petani, buruh tani dan peternak kambing atau sapi. Selain itu banyak juga yang berprofesi sebagai pengajar baik di lembaga pendidikan formal maupun non formal. Di dusun ini juga terdapat sebuah lembaga formal, yaitu SMK Nusantara.

Di Dusun Bogem juga terdapat sebuah nilai cerita rakyat tentang arti sebuah kerendahan hati. Dituturkan oleh Mbah Sujono, bahwa suatu ketika di dusun tersebut hiduplah dua orang yang pandai dalam ilmu agama, khususnya ilmu agama Islam. Salah satu di antaranya berperan sebagai imam masjid dan yang lainnya hanya sebagai masyarakat biasa, meskipun beliau memiliki kepandaian yang hampir sama dengan sang imam masjid.

Pada suatu waktu, sang imam masjid hendak

melaksanakan sholat, dan ketika beliau hendak berwudlu beliau menanggalkan pakaian dan meletakkan pakaiannya di atas sebuah batu namun tiba-tiba seekor macan yang sangat besar berada di atas pakaian tersebut. Tidak ada yang tahu dari mana asal macan tersebut. Dengan sgala upaya dan usaha sang imam masjid mengusir macan tersebut, sembari ketakutan beliau membacakan doa-doa agar macan yang dianggap gaib tersebut mau menyingkir dari pakaiannya. Namun ternyata macan tersebut tetap saja berada di atas pakaiannya.

Dalam tuturannya Mbah Sujono[22] menambahkan bahwa, tokoh yang menjadi imam masjid tersebut memang pandai dalam hal ilmu agama, namun dalam diri beliau terdapat kesombongan lantaran memiliki ilmu yang banyak dan merasa paling bisa. Sehingga doanya tidak diijabahi oleh Yang Maha Kuasa.

Tek lama kemudian datanglah orang kedua menghampiri. Dengan nada santun beliau bertanya. Kenapa macan tersebut tidak disuruh pergi. Sang imam masjid menjawab bahwa beliau tidak berani. Lantas orang kedua bertanya lagi, kenapa tidak dibacakan doa atau wirid seperti

[22] Mbah Sujono narasumber yang berusia sekitar 80 tahun. Asli penduduk Dusun Bogem dan merupakan muadzin masjid Al Huda. Beliau masih keturunan Raden Panji Asmoro Bangun atau Mbah Bangun yang merupakan pepunden Dusun Bogem.

yang sudah dipelajari. Sekali lagi sang imam masjid manjawab bahwa beliau sudah melakukan banyak hal untuk mengusir macan tersebut namun hasilnya sia-sia. Sudah berbagai macam doa dan wirid dibacanya namun macan tersebut tidak kunjung menyingkir. Sampai pada akhirnya orang kedua tersebut menegaskan pada sang imam masjid bahwa jika ada sedikit saja kesombongan dalam diri seseorang, maka sangat mungkin doa orang tersebut tidak diijabahi atau terkabulkan. Lantas dengan sekali membaca basmalah orang tersebut sudah bisa mengusir macan tersebut.

Dari cerita tersebutlah lantas masyarakat setempat mengambil hikmah. Dengan sebuah sanepan (peribahasa) *barang ombo kudu digegem* dengan maksud bahwa sesuatu barang yang luas (besar) harus digenggam. Artinya bahwa jika kita memiliki sesuatu kelebihan baik harta benda maupun ilmu hendaknya cukup digenggam saja (disembunyikan) jangan dipemer-pamerkan. Dan untuk mengenang hikmah tersebut masyarakat membuat sebuah singkatan, yaitu BOGEM dari istilah *ombo digegem*. Kemudian singkatan istilah tersebut dijadikan nama sebuah dusun, yaitu Dusun Bogem, hingga saat ini.

Tradisi Pernikahan di Dusun Ketanen

Dusun Ketanen adalah sebuah dusun yang berada di Desa Banyuarang Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang Provinsi Jawa Timur. Di dusun ini terdapat hamparan sawah yang cukup luas dan irigasi yang cukup. Sistem pemerintahan Dusun Ketanen cukup tertata baik, terbukti dari setiap informasi apapun yang bersumber dari dusun tersebut harus melalui pengetahuan perangkat desa. Sehingga segala yang bersumber dari dusun tersebut adalah sebuah aset yang dimiliki oleh dusun atau desa. Termasuk di antaranya adalah cerita-cerita rakyat yang berkembang di Dusun Ketanen.

Berdasar tuturan Mbah Sujono,[23] dulunya masyarakat Dusun Ketanen hanya bekerja sebagai petani saja (*tani mugen*) atau sebagai petani utun dan tidak memiliki pekerjaan lain selain bertani, dari sinilah akhirnya masyarakat menyebut *ketanen* yang artinya tani utun. Lebih lanjut Mbah Sujono menjelaskan bahwa tiap akan datang musim panen masyarakat biasanya mengadakan ritual khusus di sebuah pepunden dan di situ terdapat dua pohon randu

[23] Mbah Sujono (kurang lebih 80 tahun), adalah sesepuh Dusun Ketanen yang dipercaya masyarakat setempat mengetahui asal-usul Dusun Ketanen.

alas[24] yang sangat besar. Masyarakat menyebut pohon itu Rondo Kuning, nama tersebut diambil berdasarkan nama *danyang* (pepunden) Dusun Ketanen. Dulunya dua pohon tersebut digunakan masyarakat sebagai tempat istirahat dan berteduh setelah lelah bekerja *mbabad alas*.

Selain tradisi nyadran yang dilakukan setiap tahun, masyarakat Dusun Ketanen juga memiliki tradisi pernikahan yang unik. Masyarakat di dusun ini tidak diperbolehkan menikah dengan masyarakat dari Dusun Kalongan. Bahkan jika pihak pengiring pengantin pria akan mendatangi pengantin wanita atau sebaliknya (*iring-iring*), masyarakat juga tidak ada yang berani melintasi Dusun Kalongan. Mereka lebih memilih alternatif jalan lain agar tidak melewati dusun tersebut. Hal ini dilakukan semata-mata untuk mencari keselamatan, baik ketika berlangsungnya akad nikah dan resepsi maupun ketika sudah berumah tangga. Menurut Mbah Sujono hal ini terjadi karena dahulu ada sebuah peristiwa ditemukannya sesosok mayat di Dusun Ketanen. Tidak ada yang tahu mayat tersebut berasal dari mana. Hingga terjadilah perdebatan antara masyarakat Dusun Kalongan dengan masyarakat Dusun Ketanen perihal siapa sebenarnya mayat tersebut, warga Dusun Ketanen atau Dusun Kalongan.

---

[24] Randu Alas adalah pohon dengan nama latin *Bombax Ceiba L.*, merupakan pohon yang dianggap suci oleh umat Hindu. Tumbuhan ini dapat tumbuh hingga berukuran sangat besar sehingga sering ditanam di dekat tampat atau bangunan suci.

Akhirnya masyarakat Dusun Kalongan mau mengakui jika mayat tersebut adalah warga Dusun Kalongan namun dengan satu syarat, yaitu bahwa tanah yang menjadi tempat penemuan mayat tersebut harus menjadi hak milik warga Dusun Kalongan. Meski terjadi kemufakatan namun masyarakat di antara kedua dusun tersebut saling bersumpah serapah. Di mana salah satunya adalah, bahwa warga dari kedua dusun tersebut selamanya tidak akan saling berhubungan, termasuk menjalin hubungan pernikahan dan jika ada yang melanggar warga tersebut akan meninggal atau sakit-sakitan.

Mbah Sujono menambahkan, bahwa itu adalah cerita masa lalu yang kemudian menjadi sebuah tradisi dalam sebuah pernikahan. Karena pada dasarnya hingga saat ini antara masyarakat Dusun Ketanen dan Dusun Kalongan tidak ada masalah atau konflik apapun mereka hidup rukun dan berdampingan, hanya saja tidak saling menjalin hubungan pernikahan.

Asal Muasal Kali Judeg

Desa Wonomerto terletak di Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang Provinsi Jawa Timur. Desa tersebut terletak di sisi timur Gunung Anjasmoro. Secara geografis desa ini terletak di dataran tinggi yang cukup subur. Sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai petani, peternak, pedagang pracangan, dan beberapa berprofesi sebagai guru serta perangkat desa. Mayoritas penduduknya beragama Islam. Selain agama Islam terdapat juga agama Hindu, Kristen, dan aliran kepercayaan.

Di Desa Wonomerto terdapat sebuah sungai bernama Kali Judeg. Menurut cerita dari Mbah Samiun, yang akrab disapa Mbah Miun,[25] dikisahkan dahulu hiduplah seseorang yang sakti mandraguna (*degdaya*). Beliau bernama Pangeran Benowo. Beliau adalah keturunan asli dari Kerajaan Mataram.

Suatu ketika Pangeran Benowo diutus oleh saudaranya untuk bersemedi. Dalam sepanjang perjalanan menuju tempat pertapaan (bersemedi) beliau hanya menjumpai hamparan hutan (*alas* atau *wono*) yang sangat luas. Dan tempat tersebut kini dikenal dengan sebutan Desa

[25] Mbah Samiun (73 tahun), masyarakat setempat menganggap beliau sebagai tokoh atau sesepuh desa, meskipun beliau bukanlah satu-satunya sesepuh di Desa Wonomerto.

Wonomerto berasal dari kata *wono* yang artinya hutan dan *merto* yang artinya rata atau merata.

Setelah berjalan cukup jauh, akhirnya beliau memilih untuk bersemedi di suatu tempat di dekat sungai. Dalam persemediannya tersebut beliau melihat sebuah sungai yang airnya tersumbat (*judge* atau *mandeg*) oleh sebuah batu besar. Karena merasa bingung dengan sungai tersebut, akhirnya beliau ndudul batu tersebut menggunakan tongkat (teken) hingga batu tersebut berlubang. Sehingga dari lubang itulah air sungai tersebut dapat mengalir. Dan sampai saat ini masyarakat setempat menyebutnya sebagai Kali Judeg.

Lebih lanjut Mbah Martono menjelaskan bahwa masyarakat percaya jika Mbah Benowo atau Pangeran Benowo merupakan pepunden Desa Wonomerto, yang merupakan cikal bakal lahirnya Desa Wonomerto. Hingga kini makam Mbah Benowo masih dijaga dan dirawat dengan baik. Banyak masyarakat dari luar daerah berdatangan ke makam Mbah Benowo. Ada yang hanya sekedar berziarah dan ada pula yang ngalap berkah dengan tujuan-tujuan tertentu. Selain itu tongkat (teken) Mbah Benowo juga masih ada, yaitu berupa wujud tanaman Wungu yang sangat besar.



Ahmad Asif Barkhoya lahir di Surabaya, 16 Mei 1997. Lulusan MA Al-Hikmah Purwoasri Kediri tahun 2015. Sekarang menempuh jenjang pendidikan S1 di Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2015. Ponsel: 085807120288

Kematian Sembilan Prajurit Majapahit

Di sebuah desa yang terletak di wilayah Jombang bagian selatan, yaitu Desa Mojosongo Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang yang tidak terlalu jauh dari Tebuireng. Desa yang mayoritas penduduknya sebagai perantau dan sebagian menjadi wirausahawan ini memang memiliki perkembangan yang cukup signifikan dalam kehidupan masyarkatnya. Desa Mojosongo juga memiliki kisah yang menarik untuk diketahui, mengenai penamaan Desa Mojosongo tersebut.

Pada zaman Kerajaan Majapahit, terdapat seorang guru yang sakti mandraguna, ia bernama Kyai Sumoyono. Kyai Sumoyono memiliki dua orang murid yang bernama Surontanu dan Kebo Kicak. Kedua murid Kyai Sumoyono tersebut memiliki bakat dan kemampuan yang hampir sama. Akan tetapi, murid yang paling tangguh adalah murid yang bernama Surontanu.[26]

Ketika itu, Kyai Sumoyono memiliki sebuah pusaka yang dapat menyembuhkan penyakit di sebuah desa di mana

---

[26] Cerita di atas saya dengarkan langsung dari teman saya yang bernama Badrus Alwy, umur 24 tahun, tenaga pengajar di MA dan MTs Al-Anwar Paculgowang – Diwek – Jombang, ia mengetahui cerita tersebut dari warga asli Desa Mojosongo.

seluruh penduduknya terserang penyakit yang tidak diketahui obatnya. Dan pusaka tersebut ternyata juga diinginkan oleh Kerajaan Majapahit sebagai pusaka kerajaan. Karena Kebo Kicak dianggap kurang mampu oleh Kyai Sumoyono. Maka, pusaka tersebut diberikan kepada Surontanu sebagai warisan yang harus dijaga. Oleh sebab itu, Kebo kicak merasa iri hati terhadap Surontanu yang mendapatkan kepercayaan dari gurunya, Kyai Sumoyono. Kebo Kicak pun berencana merebut pusaka tersebut dari genggaman Surontanu.

Dengan berbagai cara, akhirnya Kebo Kicak berhasil merebut pusaka Kyai Sumoyono yang diwariskan kepada Surontanu. Mengetahui hal itu, Surontanu tidak hanya tinggal diam dan berusaha mengambil kembali puasaka warisan gurunya yang sangat berharga itu.

Tanpa diduga, pasukan Majapajit mendatangi Surontanu dengan maksud membawakan pusaka Kyai Sumoyono kepada Kerajaan Majapahit sebagai pusaka kerajaan. Namun, pusaka tersebut telah berpindah tangan. Mengetahui hal itu, pasukan Majapahit penasaran siapa yang sebenarnya membawa pusaka tersebut. Maka, Surontanu mengatakan kepada pasukan Majapahit bahwa Kebo Kicak telah mencurinya. Tanpa basa-basi, pasukan Majapahit langsung mencari Kebo Kicak di berbagai wilayah, Surontanu pun turut melakukan pencarian bersama pasukan Kerajaan

Majapahit karena pusaka yang dicuri Kebo Kicak merupakan pusaka warisan gurunya yang berharga.

Hingga pada akhirnya, Kebo Kicak berhasil ditemukan di sebuah wilayah yang belum memiliki nama. Dan terjadilah pertempuran dahsyat antara Kebo Kicak dengan Surontanu dan pasukan Kerajaan Majapahit. Karena kebo Kicak memiliki pusaka Kyai Sumoyono. Maka, Surontanu dan pasukan Kerajaan Majapahit sedikit kwalahan menghadapi Kebo Kicak yang seorang diri.

Setelah beberapa saat kemudian, Kebo Kicak berhasil melarikan diri dan telah menggugurkan sembilan prajutit Kerajaan Majapahit selama pertempuran berlangsung. Untuk mengenang sembilan prajurit yang telah gugur, Surontanu mengumumkan kepada semua yang berada di wilayah tersebut, bahwasannya wilayah itu dinamakan Mojosongo, *mojo* berarti prajurit Majapahit dan *songo* berarti Sembilan.

Satu Pohon Jati yang Dibawa

Desa Jatirejo adalah desa yang berada di Kecaamatan Diwek Kabupaten Jombang. Secara geografis Desa Jatireja termasuk wilayah yang strategis karena letaknya di sebelah selatan kota kabupaten dan mudah dijangkau. Ditambah letak Pasar Cukir yang tidak terlalu jauh mendukung akses kehidupan bagi penduduk Desa Jatirejo yang sebagian besar membuka *stand* di Pasar Cukir. Di sisi lain, Desa Jatirejo juga memiliki kisah yang cukup bermanfaat apabila diketahui.

Dahulu kala, desa ini ada seorang pengembara yang bernama Haji Subaki, biasa dipanggil Mbah Subki. Pada saat pengembaraan Mbah Subki menemukan sebuah wilayah yang dipenuhi dengan tumbuhan pohon jati. Karena Mbah Subki adalah seorang petualang, maka ia menyusuri setiap tempat di wilayah tersebut sambil mengamati pohon-pohon jati yang tumbuh banyak di wilayah tersebut.[27]

Tanpa sengaja Mbah Subki menemukan satu pohon jati yang membuatnya tertarik. Kemudian, ia pun mencabut pohon jati tersebut dengan kekuatannya dan hendak membawanya pulang ke kampung halamannya utuk ditanam

[27] Cerita ini saya dengarkan langsung dari Bpk. H. Imron Rosyadi yang meupakan warga dari Desa Jatirejo – Diwek – Jombang. Usia 62 tahun, merupakan tenaga pengajar di lembaga pendidikan Yayasan Al-Anwar Paculgowang – Diwek –Jombang.

di sana, sebagai oleh-oleh dari hasil pengembaraannya. Mbah Subki pun pulang ke kampung halamannya dengan membawa satu pohon jati dan langsung ia tanam di tanah kelahirannya tersebut. Tanpa disadari pohon jati yang ditanam Mbah Subki tumbuh dengan cepat dan baik, walaupun baru ditanam beberapa hari saja oleh Mbah Subki. Karena penasaran dengan pohon jati yang Mbah Subki bawa dari wilayah yang misterius itu, Mbah Subki pun melakukan perjalanan menuju tempat di mana ia menemukan pohon jati tersebut.

Setelah beberapa hari melakukan pencarian, akhirnya Mbah Subki menemukan wilayah di mana ia mendapatkan pohon jati yang ditanam di kampung halamannya. Namun, alangkah terkejutnya Mbah Subki mengetahui bahwa semua pohon jati yang tumbuh di wilayah itu telah mati dan tidak dapat tumbuh lagi.

Kemudian, Mbah Subki pun melakukan perenungan dan memutuskan untuk menjadikan wilayah tersebut sebagai tempat pemukiman penduduk atau masyarakat agar lebih bermanfaat. Dan Mbah Subki menamakan wilayah tersebut dengan nama Jatirejo.

Perjuangan Mbah Alwy Paculgowang

Dusun Paculgowang merupakan salah satu dusun di Desa Jatirejo Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang. Jalur menuju Desa Paculgowang tidak terlalu sulit, di Desa tersebut juga terdapat Pondok Pesantren yang sudah masyhur di berbagai daerah, yaitu Pondok Pesantren *Tarbiyatunnasyi'in* yang sekarang diasuh oleh putra KH. Aziz Manshur. Karena pengaruh Pondok Pesantren, kehidupan penduduk juga sangat mencerminkan kehidupan yang diajarkan oleh agama. Penduduk yang berada di lingkungan pesantren sangat senang hidup di lingkungan pesantren yang bernuansa islami. Disamping itu, Desa Paculgowang juga memiliki cerita tentang awal mula berdirinya Desa Paculgowang yang manarik dan Insya Allah bermanfaat untuk diketahui.

Pada masa penjajahan Belanda, di Solo terdapat seorang prajurit Pangeran Diponegoro yang bernama Alwy. Karena menjadi buronan paling dicari oleh pasukan Belanda di Solo, Alwy pun tidak ingin perjuangannya membela Nusantara digagalkan begitu saja. Maka, ia berikhtiar untuk hijrah dari Solo agar keberadaannya yang berkeinginan untuk

memerdekakan Nusantara tidak dapat dilacak oleh pasukan Belanda. [28]

Setelah berjalan jauh ke arah timur, Mbah Alwy menemukan sebuah wilayah yang masih sangat sepi akan tanda-tanda kehidupan. Ia pun mengakhiri pengelanaannya dan menjadikan wilayah tersebut sebagai tempat yang dapat dan layak dihuni oleh masyarakat sekitar yang ingin bermukim di sana. Setelah melalui beberapa tahap kejadian, akhirnya banyak masyarakat sekitar yang berkeinginan mukim bersama Alwy di wilayah tersebut. Kemudian, masyarakat pun mulai memanggilnya dengan sebutan Mbah Alwy.

Karena Mbah Alwy adalah buronan, pada akhirnya pasukan Belanda menemukan lokasi keberadaannya dan mengirim beberapa pasukan untuk menangkap Mbah Alwy untuk dijebloskan ke dalam penjara agar tidak mengganggu kedamaian kekuasaan kolonial.

Pada saat itu, Mbah Alwy sedang dalam perjalanan menuju ladang sambil membawa cangkul (Jawa: pacul), dan pasukan Belanda pun datang menyerang Mbah Alwy. Secara spontan Mbah Alwy menyerang balik menggunakan cangkul

---

[28] Cerita tersbut saya dengarkan langsung dari KH. Masduqi Muhaimin yang merupakan pengasuh pondok pesantren Al-Anwar - Paculgowang - Diwek - Jombang. Usia 28 tahun.

yang ia bawa sebagai senjata. Karena kehebatannya dalam bertempur, pasukan Belanda dipukul mundur oleh Mbah Alwy. Setelah kegagalan tersebut pasukan Belanda tidak ingin meremehkan kehebatan Mbah Alwy dan berencana menyerbu Mbah Alwy di kediamannya. Mengetahui hal itu, masyarakat tidak ingin tinggal diam. Dan bertekad berjuang bersama Mbah Alwy untuk melawan pasukan Belanda.

Hingga pada akhirnya pasukan Belanda tiba hendak menyerbu dan menangkap Mbah Alwy. Namun, di kubu Mbah Alwy dan masyarakat sekitar telah siaga menghadapi pasukan Belanda. Meskipun Belanda dilengkapi dengan berbagai senjata, Mbah Alwy tidak sedikit pun merasa gentar. Justru Mbah Alwy lah yang memimpin masyarakat menyerang pasukan Belanda walau hanya bersenjatakan sebuah cangkul atau pacul dan berjuang bersama masyarakat melawan pasukan Belanda.

Semenjak peristiwa itu, wilayah tersebut dinamakan sebagai *Paculgowang* untuk memperingati perjuangan Mbah Alwy dan masyarakat setempat melawan pasukan Belanda.



Novita Patrisiana lahir 10 November 1997 di Ngawi. Tinggal sementara di Ma'had Jaamiyah Hasyim Asy'ari Tebuireng. Alumni MAN Ngawi angkatan 2015 dan sekarang menempuh jenjang S1 di Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2015. Email: *fayana63@gmail.com*/Ponsel: 085289360252

Asal-Asul Nama Desa Sembung

Desa Sembung adalah desa yang berada di Kecamatan Perak, Kabupaten Jombang. Desa ini berada di barat Kabupaten Jombang. Desa Sembung dihuni oleh masyarakat mayoritas berprofesi sebagai petani.

Desa Sembung sudah ada sejak zaman Belanda. Sejak tahun 1910, Desa Sembung sudah memiliki seorang lurah, akan tetapi sistem pemerintahannya masih belum tertib.

Penamaan Desa Sembung belum bisa dipastikan sejak kapan desa ini dinamakan demikian. “Mungkin, karena dulu dusun-dusun di sini masih suka ikut gabung dengan dusun yang lain, yaitu *nyambung*. Desa A ikut desa B, belum menjadi satu bagian. Kemungkinan-kemungkinan itulah desa tersebut dinamakan sembung,” terang Bapak Huda[29]. Desa Sembung sekarang memiliki tiga dusun, yaitu Sembung, Piyak dan Pagak.

Kisaran tahun 1935, ditemukan mayat yang tidak diketahui identitasnya dan tidak ada yang mau mengakui untuk menguburkannya, akhirnya oleh warga Sembung mayat tersebut dibawa, dan sejak saat itu tanah di mana mayat tersebut ditemukan menjadi wilayah Desa Sembung. Pada

---

[29]Bapak Khoirul Huda , 47 tahun sebagai kepala urusan keuangan Desa Sembung (2017).

tahun 1930 hingga 1940-an pemerintahan desa masih belum tertib. Hingga tahun 1948 administrasi mulai tertib berawal dari pengukuran petak wilayah, meskipun demikian pengukuran ini belum bersifat hak milik perorangan, yang pada zaman dahulu disebut dengan *run-list,* yaitu kepemilikan tanah ini berputar dan berganti setiap tahunnya.[30]

"Berdasarkan cerita zaman dahulu, ada empat orang yang diduga sebagai pemberi nama desa ini dengan penamaan sembung, yaitu dua orang Pagak dan dua orang warga Sembung. Terdiri dari satu wanita dan tiga laki-laki. Mereka disidang (diinterogasi) tidak hanya sekali dua kali, Mbak, tapi berkali-kali. Setiap habis sholat Jum'at entah di mana, siapa yang mengistiqarahi juga tidak tahu, hingga akhirnya dinamakan Sembung," jelas Pak Mualiq.

Ritual desa kerap diadakan guna menghargai jasa keempat orang tersebut, diperacaya bahwa punden-punden yang berada di ketiga dusun merupakan makam dari para pembabat desa. "Saya juga sudah mengupayakan semasa saya menjadi sekdes untuk mencari, di mana sebenarnya *sarean*[31] mereka yang menjadi pembabat desa sembung itu," terang Pak Mualiq.

---

[30] Penulis *interview* dari bapak Much. Mualiq (Mantan Kepala Desa Sembung), Usia 61 Tahun.

[31] makam.

Ritual desa dilakukan setiap Jumat Pahing sekali yakni dengan ritual bersih desa, dan setiap satu tahun sekali diadakan pertunjukan wayang di area punden desa. Namun, sekarang kegiatan adat ini sudah hilang, bersamaan dengan kemajuaan zaman. Budaya tersebut dihapuskan karena dikhawatirkan warga akan menjadi musyrik. Sejak satu setengah tahun ini, kegiatan di punden diganti dengan kegiatan istighosah dan tahlil.



Bekas Punden Desa Sembung

Cerita asal usul Desa Sembung dilestarikan secara lisan oleh para sesepuh desa kepada anak turunnya, agar informasi sejarah itu tidak hilang dan tetap diketahui oleh masyarakat pada umumnya, khususnya masyarakat Desa Sembung. “Saya

tahu seperti ini juga dari cerita orang tua zaman dulu, karena setiap malam Jum'at Pahing semua orang tua berkumpul membahas tentang asal-usul Desa Sembung, itu sekitar tahun 1976-an. Dulu ceritanya, sangat sulit menemukan keempat orang itu. Dan untuk menghubungi mereka itu dulu juga sangat susah karena keadaan di masa itu desa ini masih berwujud hutan atau *barongan,* Jadi kalau ingin menemui mereka ya gelap bawa oncor. Jalannya juga sempit bahkan pematang sawah seperti sekarang dulu belum ada. Itu di tahun 1800-an," lanjut Pak Mualiq.

Pada tahun 1930 jumlah penduduk yang diketahui secara pasti berjumlah 29 rumah yang tersebar di tiga dusun di atas. Dan jarak antara rumah satu dengan rumah yang lainnya juga berjauhan. "Hanya ada 29 rumah, itupun semua masih *gedhek*[32] tidak ada yang bangunan tembok, masih pakai alang-alang, dan juga berpencar-pencar," ujar Pak Mualiq. Dari sinilah dusun yang masih memiliki sedikit penduduk akhirnya mereka bergabung ke dusun sebelah, *nyambung.* Yang akhirnya sambung-menyambung semakin luas. Dan menjadi Desa Sembung.

[32] Rumah dengan dinding yang terbuat dari bambu.

Dusun Kayen dan Syiar Islam R.M.H. Diposurono

Dusun Kayen adalah dusun yang berada di Desa Kayangan, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang. Dusun ini berada di sebelah selatan Kabupaten Jombang. Kurang lebih dua sampai tiga kilometer ke arah selatan dari Dusun Tebuireng. Desa Kayangan sendiri memiliki empat dusun, yaitu Dusun Kayangan, Dusun Kayen, Dusun Tebon, dan Dusun Tungu. Masyarakat Dusun Kayen mayoritas bermata pencaharian sebagai buruh pabrik dan juga pegawai negeri sipil, sangat sedikit warga yang bekerja sebagai petani.

Dusun Kayen berasal dari kata *kekayon* atau *kayon* yang bermakna kayu-kayu atau banyak kayu, akan tetapi orang Jawa lebih suka menyebutnya dengan Kayen. Seperti sebutannya, dahulu daerah tersebut merupakan hutan yang sangat angker dan sangat sulit untuk dibuka lahannya oleh orang zaman dahulu. Pembabatan Dusun Kayen sudah ada sejak zaman Kerajaan Majapahit, pada masa kepimpinan Raja Damar Wulan, yaitu kepemimpinan Majapahit yang kelima. Pada masa itu pemerintahan Kerajaan Majapahit sudah sangat teratur dengan baik, dan Islam juga sudah masuk ke dalam Kerajaan Majapahit melalui jasa syiar Islam oleh Syeh Jumadil Qubro. Mulai dari raja, panglima perang, pejabat hingga ke para prajurit semua sudah mengenal dan menganut agama

Islam, dan pada masa akhir pemerintahannya Raja Damar Wulan menyerahkan tahtanya kepada putranya untuk memutuskan menyebarkan agama Islam. Raja Damar Wulan membagi tugas untuk mensyiarkan agama Islam melalui dua arah, yaitu ke barat ke arah Gunung Lawu di sekitar Magetan yang dipimpin oleh Raja Damar Wulan sendiri dan ke arah selatan, yaitu ke Kediri yang dipimpin oleh panglima perangnya yang bernama R.M.H. Diposurono.[33]

R.M.H. Diposurono membawa sekitar 2800 prajurit bersama keluarganya dan membuat markas pusat syiar Islam yang terletak di Karang Kletak sebuah dataran yang permukaannya lebih tinggi dari tanah sekitarnya, namun sekarang lokasi ini sudah rata dan menjadi area persawahan. Prajurit-prajurit tersebut dikerahkan ke berbagai daerah. Di bawah komando Raden Sastro Winongsa, yaitu adik dari R.M.H. Diposurono, beliau seorang ahli tajwid dan ahli dakwah, bersamanya prajurit dikirim hingga ke Tengger. Ekspedisi ini bertujuan untuk mengejar para prajurit Majapahit yang melarikan diri karena tidak ingin memeluk Islam dan mempertahankan diri untuk beragama Hindu.

R.M.H. Diposurono juga memiliki adik yang bernama R.M.Wiro Waronggo. R.M.Wiro Waronggo adalah seorang

---

[33] Hasil *interview* dengan Pak Ali Muhson (52 Tahun), perangkat desa. Keturunan ke 11 R.M.H. Diposurono Panglima perang Majapahit di masa pemerintahan Raja Damar Wulan.

yang ahli falaq dan tinggi ilmunya, beliau diutus oleh R.M.H. Diposurono untuk membabat desa di sebelah timur sungai Karang Kletak bersama istrinya dan beranak pinak hingga berkembang bertambah setiap masanya. Dia membabat hutan belantara yang sangat rimbun pepohonan dan angker, kontur tanah yang berupa perairan menjadikan lahan hutan tersebut sangat sulit untuk dibangun tempat tinggal. Dan pada saat masa penjajahan Belanda masuk ke Indonsia sumber mata air tersebut ditutup dengan cara menimbunnya dengan pasir yang diangkut oleh ratusan cikar pasir, ini dilakukan guna perluasan perumahan penduduk. Hingga sekarang sumber air tersebut masih ada dan diberi nama Sumber Salak karena di sekitar sumber tersebut tumbuh tanaman salak yang tumbuh secara alami. Dan di sekitar lokasi tersebutlah dipercaya terdapat makam R.M.Wiro Waronggo dan istri serta prajuritnya yang sampai sekarang masih tertimbun tanah dan belum diberi tanda.

Di Karang Kletak sendiri terdapat 351 jasad para prajurit sisa dari 2800 prajurit R.M.H. Diposurono yang terkubur di bawah tanah. Akan tetapi selama penggalian hanya ada 6 kuburan yang sekarang sudah diberi tanda. Dan dipercaya bahwa di lokasi markas syiar Islam tersebut didirikan ada 23 jasad yang masih utuh belum hancur. Termasuk 6 makam yang sudah ada sekarang.



Azam Amirul Umam lahir 17 Agustus 1997 di Mojokerto. Lulusan MAN Tambakberas tahun 2015. Sekarang menempuh S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Hasyim Asy’ari angkatan 2015. Ponsel: 085761881850.

Mitos Dusun Berjel

Berjel merupakan salah satu dusun di wilayah Kelurahan Bogasur Kedaleman, Kecamatan Gudo, Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur. Penduduk sekitar mayoritas berpencaharian sebagai petani. Lahan luas dan belum terjamah suasana kota menjadi faktor pendukung menjalani profesi tersebut.

Kepercayaan yang dirangkul masa kini hampir keseluruhan berkiblat pada ajaran Islam. Banyak peribadatan serupa masjid atau musholla yang berdiri di sekitar wilayah tersebut. Meski demikian, masyarakat masih memerdulikan adat dan tradisi nenek moyangnya. Hanya saja, sebagian tata cara ritual yang dianggap kurang pantas diubah dengan kegiatan bernuansa agama. Sehingga tidak sampai meninggalkan budaya dan tidak pula melanggar *syara*.

Awal mula tumbuhnya Dusun Berjel ini pertama kali dirintis oleh sosok perempuan yang akrab disapa Mbah Genuk. Beliau yang membabat alas sampai menjadi sebuah pemukiman. Sehingga melahirkan dusun yang bernama Berjel.[34]

---

[34] Sumber ini saya dapatkan dari Pak Bambang, warga pendatang kelahiran 1955 yang menjadi ketua paguyuban kesenian jaranan Turonggo Sakti dan berprofesi sebagai petani.

Terdapat sebuah kisah menarik tentang sosok pembabat dusun. Konon, Mbah Genuk pernah meninggal. Akan tetapi, arwahnya belum diterima oleh Yang Maha Kuasa, dan dikembalikan lagi ke dalam raganya di Bumi Berjel, dengan alasan beliau belum sepenuhnya tunai dalam menjalankah tugas membangun masyarakat. Singkat kisah, Mbah Genuk dihidupkan kembali dengan Kuasa Tuhan. Bermula dari kejadian inilah masyarakat sangat percaya bahwa beliau memiliki suatu kelebihan atau kesaktian. Pemikiran yang demikian, terus diyakini hingga sekarang.

Dusun yang membujur ke timur dan ke barat sejajar ini memiliki tatanan rumah-rumah menghadap ke utara dan ke selatan dengan rapi. Sebagian penduduk Dusun Berjel ada yang mengaitkan tatanan rumah dengan sesuatu berbau mistik.

Menurut tutur penduduk, masyarakat Dusun Brejel tidak ingin membelakangi makam pembabat dusun. Karena, demikian merupakan bentuk penyimpangan tatakrama terhadap leluhur.

Rasa hormat penduduk dusun sangat tinggi terhadap jasa leluhurnya. Sebagai bukti, diwujudkan dalam melakukan upacara pemakaman. Terdapat suatu aturan adat, apabila ada penduduk meninggal yang rumahnya bertepatan pada dusun bagian dalam di ujung timur. Tidak sekonyong saja berangkat dimakamkan melalui gang di timur perumahan penduduk

yang merupakan akses paling dekat menuju ke pemakaman. Akan tetapi, berputar dahulu ke barat, lalu mengitari dusun, kembali ke timur dan menuju pemakaman. Karena, demikian merupakan adat turun-temurun dari nenek moyang yang bertujuan untuk mengajarkan tatakrama terhadap leluhur.

Masih ada satu keyakinan penduduk dusun yang dipercaya hingga kini. Yakni, dalam mendirikan tenda pada resepsi pernikahan dan lain sebagainya, jangan sampai menghadap ke timur atau ke barat. Alangkah baiknya, tenda yang hendak didirikan dihadapkan menuju ke selatan atau ke utara. Dengan alasan, yang pertama, agar selaras dengan tata letak rumah-rumah di Dusun Berjel. Alasan kedua, karena makam Mbah Genuk tidak mau *disingkur.*

Aturan adat tentang arah mendirikan tenda, semakin diperkuat dengan adanya kejadian, tenda salah satu warga roboh ketika berlangsungnya acara resepsi pernikahan. Kebetulan pada saat itu, tenda menghadap ke timur. Kejadian ini disebabkan oleh hujan deras dan angin kencang yang datang secara tiba-tiba.

Penduduk, selalu saja suka menghubungkan sesuatu kedahsyatan yang terjadi dengan hal-hal yang berbau mistik dan dihubungkan dengan kharisma Mbah Genuk. Adapun sosok Mbah Genuk sendiri dikisahkan, bahwa beliau sendiri tidak suka dibelakangi oleh penduduk Dusun Berjel.

Mitos Dusun Kalongan

Desa Japanan adalah sebuah desa di wilayah Kecamatan Gudo, Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur. Terletak pada sebelah timur dari wilayah Kecamatan Gudo, terbagi menjadi dua dusun, yaitu Japanan dan Kalongan. Batas wilayah, berbatasan dengan lima desa. Pada bagian utara berbatasan dengan Desa Mentaos, bagian selatan berbatasan dengan Desa Kedungturi dan Desa Banyuarang, bagian timur berbatasan dengan Desa Blimbing, dan pada bagian barat berbatasan dengan Desa Sukoiber.

Penghasilan utama penduduk adalah pertanian, dengan produk pertanian unggulan, yaitu palawija. Mayoritas para petani juga berternak sebagai penghasilan sampingan atau tambahan, seperti sapi, kambing, ayam dalam sekala individu. Hanya sedikit yang berprofesi selain petani. Agama yang dipeluk oleh penduduk hanya ada dua, yakni Islam dan Kristen, lebih dari 95 % adalah pemeluk Islam. Terdapat berbagai masjid dan musholla, tetapi tak terdapat satu pun gereja.

Harjo Sentono adalah seorang pembabat alas Dusun Kalongan. Yakni, salah satu dusun di Desa Japanan, Kecamatan Gudo, Kabupaten Jombang. Beliau adalah seorang pande besi yang bekerja membuat *gaman*. Dikarenakan

profesinya sebagai pande besi, Harjo Sentono dijuluki penduduk sekitar sebagai Mbah Pande. Setelah wafat, Mbah Pande dikebumikan di tempatnya dahulu bekerja, yang sekarang dijadikan punden oleh masyarakat. Konon, di punden terdapat kuburan sebuah pusaka berupa gaman, atau sekarang lebih akrabnya disebut keris.[35]

Menurut kisah, dahulu ada seorang asal Surabaya bernama Bapak Sakim yang mencoba mengambil gaman atau keris di wilayah punden. Usahanya cukup susah, namun beliau berhasil mengambilnya. Ketika pusaka sudah berhasil didapat, beliau sempat dikejar-kejar oleh penunggu pusaka berupa macan putih yang sangat besar-besar. Untungnya beliau berhasil lolos dari kejaran mahluk ghaib itu. Dibawalah pulang pusaka itu, lalu diselipkan pada tembok rumah yang pada saat itu masih berupa *gedek*. Ketika terjadi suatu kebakaran yang dahsyat melanda perkampungan. Rumah-rumah kanan kirinya terlahap habis, namun tidak dengan rumah penemu pusaka itu. Walaupun terbuat dari *gedek*, rumahnya tidak terjamah api sedikitpun.

Pusaka yang diambil Bapak Sakim pernah dipinjam kapolsek setempat. Namun, pada malam harinya kapolsek itu didatangi oleh macan putih yang sangat besar. Tak lain yang mendatangi kapolsek itu adalah penunggu pusaka tersebut

[35] Informasi ini saya dapatkan dari Pak Anto, warga Dusun Kalongan kelahiran 1930-an yang berprofesi sebagai petani.

yang pernah mengejar Bapak Sakim. Karena merasa tidak pantas membawanya, sosok macan putih itu pun menyerang kapolsek tersebut. Karena takut, pusaka itu dikembalikan kepada Bapak Sakim yang lebih berhak memangkunya. Karena kurang mendapat perhatian dari pemangkunya, pusaka tersebut kembali ke tempat asalnya, yakni punden Mbah Pande.

Dusun Kalongan dahulu bernama Dusun Sido Wayah. Dengan maksud, supaya dusun ini dapat sampai ditempati anak cucu. Namun, seiring bergantinya zaman, nama dusun ini mengalami perubahan. Bergantinya nama dusun dari Sido Wayah menjadi Kalongan, disebabkan dusun ini dahulu merupakan hutan yang dihuni oleh ribuan *kalon*g. Maka, dinamailah oleh masyarakat dusun ini Kalongan. Terdapat satu kisah mistik tentang Dusun Kalongan, Desa Japanan, Dusun Ketanen, dan Desa Banyuarang.

Bermula dari munculnya sosok mayat misterius di dekat perbatasan desa. Keberadaannya sama diketahui oleh penduduk Ketanen dan penduduk Kalongan. Namun, keduanya tidak ingin mengakui dan merawat mayat tanpa keterangan tersebut. Penduduk Kalongan menolak dengan alasan mayat tersebut berada di Bumi Ketanen. Penduduk Ketanen juga menolak, dengan alasan mayat tersebut bukan penduduknya.

Pertikaian kedua dusun ini berakhir ketika ada penduduk Kalongan yang memberi keputusan. Bahwa mayat misterius ini akan dirawat dan dikebumikan oleh penduduk Kalongan dan di bumi Kalongan. Namun, dengan satu syarat dan satu sumpah, yakni batas tanah yang ditempati mayit seutuhnya menjadi milik penduduk Kalongan dan penduduk Kalongan berpantanga berkeluarga maupun menjalin asmara dengan penduduk Ketanen hingga tujuh turunan. Apabila pantangan ini dilanggar, nyawa pelaku akan celaka termakan sumpah.



Ayu Nur Shofiyah lahir pada 16 Juni 1997 di Lamongan. Asal dari Lamongan, sekarang tinggal di pondok pesantren putri Walisongo Cukir. Lulusan MA Tarbiyatut Tholabah tahun 2015. Saat ini mengambil program studi S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2015 di Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng. Email: *ayunur.shofiyah@gmail.com*/Ponsel:085646228816.

Petilasan Pasukan Mojopahit

Desa Mojokrapak merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Tembelang Kabupaten Jombang yang berbatas wilayah sebelah utara dengan Desa Pesantren, sebelah barat dengan Kecamatan Megaluh, sebelah timur dengan Desa Tampingmojo, dan sebelah selatan dengan Kecamatan Jombang.

Mata pencaharian penduduk utama adalah tani dengan sebagian lainnya bekerja *part time* sebagai karyawan atau buruh pabrik di wilayah Desa Mojokrapak (sebagian besar di perusahaan yang didirikan oleh H. Warsubi, SH. M.Si) dan sebagian berada di luar Desa Mojokrapak. Banyaknya warga yang bekerja sebagai wiraswasta yang membawa hasil olahan pangan di Desa Mojokrapak merupakan cerminan bahwa hasil bumi yang didapat juga cukup melimpah. Semua kegiatan perekonomian tidak luput oleh peran serta pemerintah desa Mojokrapak yang dipimpin H. Warsubi, SH. M.Si selaku kepala Desa Mojokrapak.

Asap bekas peperangan yang membakar perumahan, perlahan-lahan sirna ditiup angin. Daerah-daerah yang menjadi ajang peperangan pun mulai dibenahi. Orang-orang mulai membongkar rumah yang terbakar dan membenahinya kembali. Begitu pula yang terjadi di Kota Majapahit. Rumah

mulai dikapur berikut dengan pagar-pagar yang terbuat dari kayu dan bambu. Jalan-jalan seluruh kota mulai dibersihkan dan dirapikan.[36]

Majapahit kiranya akan menjadi kota yang sangat besar. Dalam waktu yang sangat singkat dan kesempatan yang sangat besar pada masa itu. Banyak orang dari berbagai daerah yang bermukim di sana. Ada yang berasal dari Singosari, Kediri, dan tidak kurang pula ada yang dari Madura. Hari itu, ketika matahari sudah beranjak berada di tengah, dua orang perwira itu tidak lain adalah Ranggalawe dan Lembu Sura. Mereka berkuda perlahan-lahan menyusuri seluruh kota Majapahit dari ujung ke ujung sampai ke daerah pinggiran pula.

Kedua perwira itu melanjutkan perjalanannya dengan berkuda. Meski tidak terlampau cepat, suara kaki kudanya berbunyi nyaring di jalan yang dilewatinya dengan hentakan-hentakannya. Akhirnya mereka sampailah di gerbang istana. Dua penjaga gerbang menganggguk hormat. Kedua perwira itu membalas hormat dan kemudian masuk ke dalam istana. Kini kuda yang dikendarainya diserahkan kepada *pekatik* (penjaga kuda) yang mengurusi kuda.

---

[36] Narasumber dari Pak Muhammad Nasir. Alamat Dusun Ngeledok, Desa Mojokrapak, Kecamatan Tembelang dan bekerja sebagai wiraswasta.

Di balairung istana, suasana semakin ramai. Namun belum tampak calon raja yang akan dinobatkan itu. Yang ada hanya para petugas yang mengatur letak singgasana kerajaan. Sementara rakyat Majapahit mulai memenuhi sekeliling istana, mereka ingin menyaksikan penobatan raja mereka yang baru. Ketika suasana sudah semakin riuh, tiba-tiba terdengar gamelan yang bernada riang. Tidak lama kemudian munculah Raden Wijaya yang diapit oleh istrinya. Selanjutnya diikuti dua orang pendeta agama Budha dan Hindu. Mereka kemudian mempersilahkan Pangeran Wijaya untuk bersumpah dan bersiap diangkat menjadi raja.

Semua mata memandang ke arah istana, tampak Raden Wijaya tengah berdiri berhadap-hadapan dengan kedua pendeta itu. Ternyata ia sedang mengikuti kata-kata sumpah yang harus ditaatinya sebagai seorang raja. Kata-kata diucapkan dengan jelas dan lantang, sehingga setiap orang yang hadir mendengar sumpahnya. Selesai pengambilan sumpah, barulah kemudian Raden Wijaya dinyatakan sebagai raja Majapahit yang pertama, kemudian Raden Wijaya dipersilahkan duduk di singasana yang didampingi istrinya.

Sorak-sorai bersahut menggetarkan Kerajaan Majapahit. Gelar yang disandang Raden Wijaya sesudah menjadi raja adalah Sri Kertarajasa Jayawardhana. Kemudian pendeta mengangkat tangannya untuk menghentikan sorak-sorainya. Setelah tenang, Raden Wijaya mengumumkan

pemberian imbalan sebuah pangkat dan jabatan atas perjuangan yang telah dilaksanakan dengan baik. Pangkat yang pertama, diberikan kepada yang tertuah, yakni Adipati Wiraraja di Sumenep, diangkat menjadi penguasa di wilayah Lumajang. Pangkat yang kedua, diberikan kepada Nambi, sebagai Patih Majapahit yang pertama. Pangkat yang ketiga, diberikan kepada Ranggalawe, sebagai Adipati Tuban. Dan yang keempat, diberikan kepada Lembu Sora, demang atau senapati.

Sekian lama Raden Wijaya beserta Kerajaan Majapahit juga mengalami kemajuan yang sangat pesat, rakyat hidup makmur tanpa mengalami kekurangan bahkan kelaparan. Namun di tengah kemakmuran dan kemajuan Majapahit, Senapati Lembu Sora mengabarkan kepada Raden Wijaya bahwa ada pemberontakan. Menurut informasi yang didapat Lembu Sora tersebut, berasal dari Ranggalawe, Raden Wijawa pun menyuruh Lembu Sora untuk menyerang Ronggolawe.

Seketika itu pula Lembu Sora berangkat dengan membawa sangat banyak pasukan handal Majapahit. Tanpa rasa takut, Lembu Sora memimpin paling depan dengan menunggangi kudanya perlahan. Saat tiba di suatu tempat yang sangat subur, sebelum sampai di Tuban, Lembu Sora memerintahkan pasukannya berhenti untuk istirahat terlebih dahulu sebelum menyerang Ranggalawe. Setelah segala persiapan selesai, pasukan yang dipimpin Lembu Sora

meninggalkan daerah tersebut. Sejak saat itulah nama daerah tersebut dinamakan Mojokrapak. Karena *mojo* adalah istilah untuk para pasukan Majapahit yang singgah di daerah itu. Sedangkan *krapak* adalah bahasa Jawa kuno yang aslinya rampak-rampak pasukan Majapahit, atau dalam bahasa Indonesia adalah barisan pasukan Majapahit. Hingga sekarang daerah itu dinamakan Mojokrapak.

Madyapuro Ibukota Kerajaan Majapahit

Desa Madyapuro berada di kawasan Sumobito. Sumobito sendiri merupakan sebuah kecamatan di Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Sumobito terletak di bagian tengah sampai timur Kabupaten Jombang, berbatasan pula dengan wilayah Kabupaten Mojokerto. Mata pencaharian penduduk sehari-hari adalah tani, dagang, dan lain sebagainya.

Menurut kisah Pak Zainuri,[37] dulu Majapahit adalah kerajaan baru. Dan yang mendirikan Kerajaan Majapahit adalah Raden Wijaya. Dalam perkembangannya untuk menjadi kerajaan besar yang diakui dan disegani kerajaan lain, Raden Wijaya berinisiatif untuk mencari orang-orang yang bisa membantu membesarkan negaranya. Dari inisiatif Raden Wijaya tersebut, telah terbentuk jalur pemerintahan, adat istiadat, serta ibu kota kerajaan.

Setelah menetapkan nama-nama pembesar kerajaan beserta bagian tugas-tugasnya, barulah Raden Wijaya beserta jajarannya membangun sebuah keraton di daerah Tarik, dengan tujuan agar mudah menjadi besar serta mudah dalam

---

[37] Narasumber dari M. Zainuri, 19 Juli 1975. Alamat, timur kampus Unhasy, Desa Cukir Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang.

berkomunikasi, di mana satu-satunya jalur transportasi waktu itu hanya melalui jalur air, di rawa-rawa pula banyak dijumpai kehidupan. Itu terjadi karena Majapahit menang dalam menguasai rawa-rawa. Tak heran jika sekarang banyak ditemukan peninggalan purba kala di dekat lintasan air atau sungai. Ini disebabkan karena zaman dahulu urat nadi kehidupan adalah sungai berantas beserta anak pinaknya.

Dengan berdirinya keraton, sudah tentu banyak orang-orang yang berkumpul di sekitarnya untuk melakukan aktivitas kehidupan. Salah satu aktivitas tersebut berada di sebelah utara keraton, dan di sebelah selatan sungai brantas. Dengan melalui segala pertimbangan, maka tempat ramai ini dijadikan kota kerajaan dengan nama Madyapuro (dalam bahasa Sansekerta) yang artinya ibukota yang berbenteng yang mana sekarang Madyapuro masuk wilayah Kecamatan Sumobito.

Babat Dusun Bulak Mojokrapak

Dusun Bulak, merupakan salah satu dusun di Desa Mojokrapak yang berada di Kecamatan Tembelang Kabupaten Jombang. Terdapat tujuh dusun di Desa Mojokrapak, yakni Dusun Bulak, Gondang, Plembon, Sugihwaras, Gilang, Krapak, dan Ngledok. Mojokrapak sendiri berbatas wilayah sebelah utara dengan Desa Pesantren, sebelah barat dengan Kecamatan Megaluh, sebelah timur dengan Desa Tampingmojo, dan sebelah selatan dengan Kecamatan Jombang.

Mata pencaharian penduduk utama adalah tani dengan sebagian lainnya bekerja *part time* sebagai karyawan atau buruh pabrik di wilayah Desa Mojokrapak (sebagian besar di perusahaan yang didirikan oleh H. Warsubi, SH. M.Si), ternak ikan, dan sebagian bekerja di luar Desa Mojokrapak. Banyaknya warga yang bekerja sebagai wiraswasta yang membawa hasil olahan pangan di Desa Mojokrapak merupakan cerminan bahwa hasil bumi yang didapat juga cukup melimpah. Semua kegiatan perekonomian tidak luput oleh peran serta pemerintah Desa Mojokrapak yang dipimpin H. Warsubi, SH. M.Si selaku kepala Desa Mojokrapak.

Asal mula nama Dusun Bulak ini berawal dari kisah pembabat dusun yang bernama Ke'to Sari. Konon pada zaman

dahulu Ke'to Sari yang berasal dari Ponorogo memiliki kekuatan yang sakti. Beliau bersama istri melarikan diri ke arah utara untuk mencari aman, karena orang Belanda mengincar kekuatan Ke'to Sari untuk dimanfaatkannya. Dirasa menemukan tempat yang cukup aman, Ke'to ditemani istri membabat tanah untuk membangun tempat tinggal yang nyaman. Wilayah yang dibabat Ke'to Sari banyak pohon Mojo yang saling berdekatan, sehingga tempat itu diberi nama Mojokerep.[38]

Seiring berjalannya waktu, banyak masyarakat yang berdatangan dan mukim di tempat itu. Kepala Dusun Bulak pun merupakan keturunan kedelapan dari Ke'to Sari. Sebuah tradisi pun muncul di dusun tersebut, yakni sedekah dusun. Masyarakat setempat memiliki kepercayaan yang sangat kental, jika tidak mengadakan sedekah dusun, maka bahaya akan muncul di mana-mana. Makanan yang wajib ada adalah ambengan, ikannya bebas terserah masyarakatnya. Sampai sekarang, jika akan di adakan acara sedekah dusun, rumah bapak kepala dusun didatangi ular kecil bercorak cantik seperti cicak. Diyakini sebagai pengingat akan datang waktunya sedekah dusun, dan diyakini hewan tersebut

---

[38] Narasumber dari Pak Joko Suwoto, lahir pada tanggal 12 Mei 1971. Alamat Dusun Bulak, Desa Mojokrapak, Tembelang, Jombang. Berprofesi sebagai kepala Dusun Bulak.

peliharaan milik Ke'to Sari zaman dulu, sebagai pelindung atau jimatnya.

Acara sedekah dusun rutin dilaksanakan pada bulan Mei tiap Sabtu Kliwon setelah Dzuhur. Agar tidak mengganggu khusuknya acara, maka makanan yang akan dihidangkan ketika acara sedekah dusun, jam 11 siang harus sudah dikumpulkan di rumah bapak kepala dusun. Hiburan yang disuguhkan kepada penonton pun bermacam-macam, mulai dari jaranan, wayang, dan orkes. Tidak kaget lagi ketika acara sedekah dusun berlangsung ada warga yang kesurupan. Karena yang merasuki adalah roh para masyarakat dusun pada zaman dahulu yang ikut merayakan acara tersebut.

Asal Usul Dusun Sedah

Dusun Sedah, Desa Japanan merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang. Konon dikisahkan hiduplah seorang pemuda yang tinggal di sebuah desa, pemuda ini dikenal dengan nama Joko Suruh atau Joko Sedah. Dia hidup pada masa Kerajaan Majapahit berkuasa di Pulau Jawa. Joko Suruh adalah pemuda yang gagah, tampan, dan pemberani. Di desa tempat tinggalnya dia juga dikenal sebagai pemuda yang baik dan suka menolong kepada sesamanya.[39]

Setiap hari pekerjaan Joko Suruh adalah berburu dan mencari kayu bakar di hutan untuk membantu ibunya yang sudah lanjut usia, keluar masuk hutan guna menjalankan pekerjaannya. Pada suatu hari Joko Suruh pulang dari hutan melihat seorang putri yang cantik rupawan. Dia tidak pernah melihat putri itu sebelumnya. Joko Suruh penasaran dengan putri cantik itu, dia ingin tahu dari mana asal putri itu tinggal, tapi waktu tidak memungkinkan untuk Joko Suruh mengikuti sang putri, karena sudah gelap dan pasti orang tuanya juga sudah menanti kedatangannya. Joko Suruh pun pulang dan

---

[39] Narasumber dari Mahmudi. Alamat, Dusun Sedah, Desa Japanan, Kecamatan Mojowarno, Kabupaten Jombang. Pekerjaan beliau sebagai Petani.

berniat melanjutkan untuk mencari tahu datangnya putri cantik itu besok pagi.

Pagi harinya, Joko Suruh bangun pagi-pagi benar, tapi kali ini bukan untuk mencari kayu atau berburu, dia berusaha mencari tahu tentang putri cantik yang telah meluluhkan hatinya. Joko Suruh akhirnya meminta izin kepada ibundanya, dan pergilah Joko Suruh dengan berjalan kaki menuju ke arah Istana Majapahit dan beruntung, putri cantik itu sendirian di taman depan istana. Terlihat putri berjalan dan menggunakan pakaian biasa, seperti rakyat biasa. Joko Suruh mengira putri itu adalah gadis desa biasa yang menjadi dayang putri raja.

Putri cantik itupun berjalan-jalan sendirian di desa. Joko Suruh pun mengikutinya dengan perlahan-lahan dan berhati-hati sampai akhirnya tiba di tengah desa, ada sekumpulan pemuda yang menggoda putri cantik itu. Joko Suruh pun berniat untuk menolongnya. Setelah lawan kalah, putri tidak lupa berterimakasih pada Joko Suruh.

Hal itu merupakan awal dari pertemanan Joko Suruh dan Putri Campa, lama kelamaan di dalam hati Joko Suruh tumbuh benih-benih cinta yang begitu tulus pada Putri Campa, Joko Suruh pun berniat memendam perasaannya.

Semakin lama, rasa cinta Joko Suruh tidak dapat dipendam lagi, Joko Suruh berniat akan menyatakan cintanya kepada Putri Campa. Joko Suruh mencari kesempatan untuk mengutarakan maksudnya, kesempatan itupun datang. Joko

Suruh mengutarakan isi hatinya pada Putri Campa. Putri Campa pun menerima cinta Joko Suruh tetapi dengan satu syarat. Syaratnya adalah Putri Campa ingin dibuatkan istana dalam semalam dan istana itu harus sudah jadi sebelum ayam berkokok.

Joko Suruh pun meminta bantuan dari teman-temannya bangsa halus, Joko Suruh bekerja keras untuk memenuhinya. Putri Campa tidak kehilangan akal, dia meminta penduduk untuk menunbuk padi di lesung mereka, dengan alasan untuk membangunkan ayam jago agar berkokok. Semua ini dilakukan untuk menggagalkan usaha Joko Suruh. Mendengar pukulan lesung orang-orang desa, ayam jago pun berkokok semua, dan teman Joko Suruh pun ikut pergi, tinggallah Joko Suruh sendiri, dan datanglah Putri Campa.

Putri Campa pura-pura marah besar kepada Joko Suruh, karena istana yang dimintanya telah gagal dibuatnya. Pergilah Putri Campa dan meninggalkan Joko Suruh sendirian. Sepeninggal Putri Campa, Joko Suruh duduk di atas pondasi bakal istana yang akan dibangun untuk Putri Campa, Joko Suruh sedih dengan keadaannya yang telah di tolak oleh Putri Campa, dengan sedihnya Joko Suruh tersebut, akhirnya desa tempat dibangunnya Istana Joko Suruh diberi nama Desa Sedah.

Asal-Usul Desa Pandean Mojoagung

Pada zaman dahulu, tahun 1334 hiduplah seorang raja yang bernama Tribuwana Tunggadewi, raja tersebut mengangkat Gajah Mada sebagai patih kerajaan, maka pasukan bhayangkara yang dipimpinnya sudah tentu menjadi pasukan elit kerajaan, keberhasilan selalu memihak kepadanya dalam menumpas pemberontak serta menduduki kerajaan, pasukan ini hanya bersenjata pedang, tombak, panah, dan tameng. Keris tidak disebutkan karena pada saat itu keris sudah dianggap sebagai pelengkap pakaian. Di tangan Gajah Mada dan Panglima Nala, pasukan bhayangkara menjadi kekuatan sipil yang sangat berpengaruh pada zamannya, keselamatan para raja dan keluarganya di bawah kewenangan serta tanggungjawab kekuasaan bhayangkara sehingga Majapahit semakin bersinar.[40]

Waktu terus berputar, Kerajaan Majapahit pun semakin membesar, dengan perkembangan Majapahit yang begitu pesat, tentunya diperlukan perajurit yang kuat dan tangguh serta senjata yang mencukupi, dari perkembangan ini Patih Gajah Mada dan Mpu Nala mempunyai sebuah inisiatif,

---

[40] Narasumber dari Muhammad Zainuri, 19 Juli 1975. Alamat di timur kampus Unhasy, Desa Cukir, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang.

mereka berdua berunding untuk menciptakan atau membuat gudang persenjataan yang pada akhirnya dikumpulkanlah para Mpu Majapahit, tentunya semua ini dengan seizin Raja Tribuana Tungga Dewi.

Setelah para Mpu Majapahit dikumpulkan dengan diberi wejangan, selanjutnya mereka disuruh untuk memperlihatkan senjata karya mereka, dari beberapa karya inilah lalu dipilih dan distandarisasi untuk dijadikan senjata prajurit Majapahit sekaligus diperbanyak yang melibatkan orang banyak dan memerluka tempat khusus.

Dari orang–orang yang menempa besi inilah akhirnya muncul kata *pandean*, kata ini digunakan untuk mempermudah dalam pendataan administrasi kerajaan, sekaligus tempat tersebut diberi nama Pandean. Pada zaman dahulu tempat tersebut sering disebut banyak orang sebagai tempat yang memproduksi senjata peperangan, yakni pedang, parang, tameng, dan lain sebagainya. Sampai sekarang desa terebut masih ada serta masih dijumpai orang yang pekerjaannya sebagai penempa besi tapi yang dibuat sekarang adalah pisau, cangkul, parang, sabit, ganco, dan lain sebagainya.



Nur Lailin Naimah lahir di Mojokerto, 15 Februari 1997. Berasal dari Kutorejo, Mojokerto. Lulusan MTs Miftahul Ulum Mojokarang, Dlanggu. Menamatkan pendidikan SMA di SMAN 1 Kutorejo. Sekarang sedang menempuh jenjang pendidikan S1 prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng angkatan 2015. Email:*nurlailin44@gmail.com*/Ponsel:085785153600.

Asal-Usul Desa Mojoduwur

Desa Mojoduwur merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang. Desa Mojoduwur berada di 7º 37’ 00” lintang utara hingga 112º 19’ 0” lintang selatan. Kondisi klimatologi di Desa Mojoduwur beriklim sejuk, karena lokasi Mojoduwur berada di pinggir pegunungan hutan Wonosalam, dengan suhu antara 26-32 derajat selsius.

Berdasarkan kondisi topografi Desa Mojoduwur ketinggian 90 meter dari permukaan laut. Kemiringan tanah Desa Mojoduwur merupakan permukaan tanah datar yang bergelombang, karena Desa Mojoduwur berada di sebelah pegunungan kawasan hutan Wonosalam yang berada di sebelah tenggara. Jenis tanah yang ada di Mojoduwur terdiri dari jenis tanah mediteran coklat dan grumusol kelabu.

Desa Mojoduwur memiliki sumber daya air yang melimpah karena Mojoduwur dilalui oleh dua sungai, yaitu sungai besar yang berada di sebelah timur desa yang airnya mengalir sepanjang tahun, sungai yang berukuran sedang dan kecil yang membelah di tengah Desa Mojoduwur. Kedalaman air tanah di Desa Mojoduwur adalah 10-15 meter. Sesuai dengan karakter daerahnya di mana penggunaan lahan yang paling banyak lahan pertanian. Maka, mata pencarian yang

paling dominan di Mojoduwur adalah sebagai petani. Budaya yang mempengaruhi tingkah laku masyarakat didominasi oleh nilai-nilai Islam. Hal ini dapat dilihat dari kondisi sosial keagamaan masyarakat setempat.

Konon diceritakan bahwa Raja Majapahit yang terakhir yang bernama Wirakertaningbumi atau sering disebut Joko Suruh memiliki kegemaran berburu binatang, utamanya berburu burung di hutan. Perburuan ini sering dilakukan dengan melibatkan banyak penggawa Kerajaan Majapahit dan dilakukan sampai berhari-hari. Setiap raja menerima kabar ada hutan yang banyak binatangnya pasti hutan itu didatangi oleh sang raja untuk menjajal (mencoba) kemahirannya berburu. Ketika raja mendengar kabar dari punggawanya bahwa hutan yang ada di sebelah selatan kota raya banyak dihuni binatang dan belum pernah didatangi oleh sang raja. Maka dipanggilah salah satu punggawa untuk menyiapkan keperluan untuk berburu dan rencananya menginap beberapa hari.[41]

Pada suatu hari yang telah ditetapkan berangkatlah sang raja untuk berburu dengan segenap pengawalnya menuju daerah hutan di selatan kota raya. Hutan tersebut sangat luas di samping banyak binatang buruan dan burung, hutan tersebut banyak sumber airnya, sehingga tempat itu

[41] Narasumber dari Ali Lutvi, jabatan sebagai Kaur Desa, usia 32 tahun.

merupakan tempat yang subur. Mendengar kabar bahwa raja berburu dan menetap sementara di tempat itu banyak para rakyat yang mengikutinya untuk mencukupi kebutuhan hidup. Di samping berburu binatang mereka bercocok tanam di daerah yang subur tersebut untuk keperluan tempat tinggal mereka menemukan tempat yang dianggap cocok, maka ditebanglah hutan itu. Pohon yang banyak tumbuh di daerah itu adalah pohon Mojo dan pohonnya tinggi-tinggi maka sebagai petanda daerah itu dinamakan *Mojoduwur*. Karena daerah tersebut daerah yang subur maka daerah itu makin lama makin banyak dihuni oleh masyarakat sehingga daerah itu menjadi semakin ramai.

Ketika perang Diponegoro selesai dan Pangeran Diponegoro mengalami kekalahan karena tipu muslihat Belanda banyak pengikutnya yang menyamar dan melarikan diri. Salah satu tokoh tersebut sampailah di daerah Mojoduwur. Karena jasa salah satu pengikut Pangeran Diponegoro tersebut masyarakat di Mojoduwur mayoritas memeluk agama Islam dan daerah Mojoduwur berkembang menjadi ramai. Masyarakat Mojoduwur memberi gelar pada pengikut tersebut dengan gelar atau sebutan Kiyai Mojo. Makamnya ada di tengah-tengah komplek makam Desa Mojoduwur. Dalam menjalankan misinya, Kiyai Mojo dibantu oleh dua muridnya, yaitu Toyibah dan Toyib. Toyibah memiliki kemahiran untuk menaklukkan orang-orang yang

memiliki sifat berandalan dan bromocorah, sedangkan Toyib akhirnya menjadi kepala desa atau lurah yang pertama di Mojoduwur.

Asal-Usul Desa Kedungpari

Desa Kedungpari merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Mojowarno, Kabupaten Jombang. Desa Kedungpari merupakan desa yang terletak kurang lebih 4 km dari pusat pemerintahan Kecamatan Mojowarno. Luas wilayah Desa Kedungpari adalah 278.873 ha dengan rincian luas pemukiman 80.68 ha luas sawah 185.60 ha dan 10.20 ha lainnya.

Sebagian besar wilayah Desa Kedungpari adalah berupa dataran. Secara agraris tanah sawah juga relatif luas sebagai lahan penanaman untuk tanaman semusim. Ada beberapa komuditi yang banyak diusahakan oleh para petani di Desa Kedungpari yang dianggap sesuai dengan kondisi lahan yang ada, yaitu padi, jagung, kedelai, kacang tanah, dan kacang hijau. Dilihat dari ukuran lahan pertanian maka masyarakat Kedungpari mayoritas sebagai petani. Masyarakat Kedungpari mayoritas perekonomiannya, yaitu menengah (hidup berkecukupan). Sedangkan dilihat dari kebudayaan dan kepercayaan di desa tersebut , masyarakat memeluk agama Islam.

Sejarah berdirinya Desa Kedungpari diceritakan, bahwa konon setelah Kerajaan Majapahit runtuh, ada pasangan suami istri yang mengembara. Pada waktu itu Desa

Kedungpari masih berupa hutan belantara yang sangat lebat. Pada saat itu seorang istri sedang hamil tua, maka sang istri sering beristirahat. Pada waktu istirahat itulah sang istri didatangi oleh seekor harimau yang besar dan kuat, seakan-akan mau menerkam perempuan tersebut.[42]

Ketika harimau mendekat perempuan itu berkata dengan nada bergemetar karena rasa ketakutan "wahai harimau saya mau kamu jadikan makanan, namun anak dalam kandungan ini harus dilahirkan terlebih dahulu." Dengan kuasa Tuhan harimau tersebut dapat menjawab "kalau demikian saya memakanmu asal dengan syarat kamu dan anak keturunanmu jika hamil harus diberi selamatan di tempat ini dengan 7 macam makanan, yaitu *sego bluwak, ketan penyon, polo grinsing, bulus angrem, procot, pangsun, dan pleret.*" Pada saat itu barang yang dicari sangat sulit karena di daerah tersebut sebagian besar hutan belantara, maka mencarinya agak jauh keselatan. Begitu susahnya mencari kehidupan akhirnya diputuskan mencari kuda (mbegal kuda). Untuk disembelih dan dijadikan dendeng untuk bekal makanan pokok sehari-hari.

Sebelum membabat hutan, Mbah Putro atau Mbah Binet (nama suaminya) *poso mluang* (puasa dalam lubang) selama 40 hari 40 malam sambil menunggu kelahiran anaknya.

---

[42] Narasumber dari Pak Endi Sudarmanto, jabatan sebagai PLT Sekdes.

Setelah sekian lama ditunggu maka lahirlah anak yang diberinama Sastro, singkat cerita Mbah Putro mbabat hutan dibantu oleh anaknya, yaitu Sastro (keduanya di Jabaran), dan dibantu oleh Mbah Dandang (Poh Kecik) yang sekarang namanya Sumberwinong**.** Makam Mbah Binet disebut Sentono, sedangkan makam Mbah Dandang tidak diketahui keberadaannya, sedangkan makam anaknya (Sastro) masih ada di Jabaran.

Nama Desa Kedungpari diambil dari kiasan cerita, bahkan di hutan belantara tersebut banyak dihuni oleh pencuri (maling) sehingga pada waktu itu sebutannya *Kedung Maling*. Lambat laun setelah hutan itu dibabat, kian berkembang dan penghuninya makin banyak dan mata pencarian penduduk bertani. Begitu loh jinawinya tempat tersebut maka penduduk pada waktu itu menamakan *Kedungpari* yang mempunyai arti tempat yan cocok ditanami padi karena kesuburan tanahnya sehingga menghasilkan sumber padi yang bagus.

Asal-Usul Dusun Tawangsari

Dusun Tawangsari adalah sebuah dusun yang terletak di Desa Catak Gayam, Kecamatan Mojowarno, Kabupaten Jombang. Masyarakat dusun ini sebagian besar bekerja sebagai petani. Namun, sebagian masyarakat di Dusun Tawangsari juga merintis usaha meuble yang berbasis *home industri* yang tersebar sampai ke wilayah di sekitar desa. Masyarakat Dusun Tawangsari mayoritas perekonomiannya menengah dan menengah ke bawah. Sedangkan dilihat dari kebudayaan dan kepercayaan di desa tersebut mayoritas memeluk agama Islam.

Pada zaman dahulu terjadi di suatu daerah yang di mana di situ terdapat tempat yang istilahnya angker. Setiap ada orang masuk ke tempat itu kalau tidak punya kesaktian pasti tidak akan kembali (mati) dalam bahasa Jawanya "*jelma moro jelma mati*" dalam bahasa Indonesia artinya (setiap orang masuk ke daerah tertentu pasti mati) karena ada mahluk penunggunya, yaitu bangsa jin. Pada saat itu ada seorang pengembala, yaitu seorang tokoh dari Jawa Barat (Sunda) yang bernama Mbah Amat. Mbah Amat datang ke daerah tersebut dikarenakan ingin mengetahui kebenaran dari desa tersebut yang konon katanya daerah yang sangat mistis. Karea Mbah Amat terkenal orang yang sakti

mandraguna lalu Mbah Amat menaruh tumbal-tumbal di tempat itu supaya kawasan itu menjadi aman dan tidak dihuni bangsa-bangsa halus.[43]

Mbah Amat lalu mendirikan sebuah dusun (babat alas), dusun tersebut diberi nama Tawangsari. Daerah tersebut terkenal sebagai suatu daerah yang subur maka diberinama Dusun Tawangsari. Menurut narasumber Desa Tawangsari berasal dari dua penggal kata yaitu *tawang* yang artinya langit, sedangkan *sari* yang artinya sumber. Jadi bila ditarik kesimpulan bahwa nama Tawangsari adalah sebuah daerah yang subur. Singkat cerita setelah Mbah Amat babat dusun, Mbah Amat lalu mendirikan sebuah pesantren padepokan yang memiliki santri dan salah satu santri tersebut bernama Mbah H. Abdullah yang berasal dari daerah Jawa Tengah. Pada waktu itu Mbah Amat juga memiliki seorang anak perempuan yang sudah besar. Sikap sopan santun yang dimiliki oleh Mbah H. Abdullah tersebut menjadikan Mbah Amat niat menikahkan dengan putrinya. Sehingga Mbah H. Abdullah adalah yang menurunkan keluarga besar Dusun Tawangsari. Mbah H. Abdullah terkenal seorang pendeta pada zaman Belanda. Sampai sekarang masyarakat Dusun Tawangsari mengakui bahwa Mbah Amat itu yang babat alas Dusun

---

[43] Narasumber dari Imam Mujayin, sebagai kepala Dusun Tawangsari, usia 43 tahun.

Tawangsari, dan sampai kini makam Mbah Amat belum diketahui keberadaanya.

Asal-Usul Dusun Ngelo

Dusun Ngelo merupakan salah satu dusun yang terletak di Desa Gondek, Kecamatan Mojowarno, Kabupaten Jombang. Curah hujan di daerah ini sekitar 1750 – 2500 mm pertahun. Desa Gondek berada di 7° 40’ 00” lintang utara hingga 112° 30’ 00” lintang selatan. Berdasarkan kondisi topografi Desa Gondek ketinggian 90 meter dari permukaan laut.

Terlihat dari karakter daerahnya maka penggunaan lahan yang paling banyak adalah lahan pertanian. Maka, mata pencarian mayoritas di Dusun Ngelo adalah sebagai petani. Sedangkan budaya yang mempengaruhi tingkah laku masyarakat dusun tersebut didominasi oleh nilai-nilai Islam. Sedangkan tradisi ruat dusun yang diadakan setiap tahun di sepanjang jalan Dusun Ngelo.

Pada zaman dulu yang tidak diketahui pada tahun berapa, ada seorang pengembara yang bernama Mbah Singo dan para sahabatnya. Pada waktu itu daerah ini masih berupa hutan belantara yang sangat lebat. Suatu ketika Mbah Singo beristirahat karena waktu dan jarak perjalanan yang cukup panjang serta daerah tersebut yang sulit dilalui. Maka, Mbah Singo mengajak para sahabatnya untuk membabat hutan dan untuk dijadikan sebuah dusun. Ketika itu sahabat-sahabatnya mau menerima ajakan dari Mbah Singo dengan alasan untuk

dijadikan dusun dan membuka lahan pertanian. Namun, di tenggah perjalanan, sahabat-sahabatnya banyak yang mengeluh karena sulitnya medan jalan yang ada di wilayah tersebut. Dengan kuasa Tuhan ahirnya lambat laun karena kegigihan dan semangatnya Mbah Singo berhasil mewujudkan sebuah dusun yang ditempati sahabat-sahabatnya serta anak cucunya.[44]

Nama Dusun Ngelo diambil dari kiasan cerita, bahwa ketika babat alas sering kali mengeluh, maka Mbah Singo memberi nama Dusun Ngelo. Sampai sekarang masyarakat Dusun Ngelo mengakui bahwa Mbah Singo yang babat alas. Sampai saat ini masyarakat Dusun Ngelo berkembang dan penghuninya semakin bertambah padat.

---

[44] Narasumber dari Akhmad Is Hasan, jabatan sebagai Kaur Keunagan, usia 43 tahun.

Cerita Sumberboto

Sumberboto terletak di Desa Japanan, Kecamatan Mojowarno, Kabupaten Jombang. Ketinggian lokasi Sumberboto 350 di atas permukaan laut. Sumberboto yang terletak di tengah hutan menyimpan banyak potensi. Sumberboto memadukan antara kesejukan air dan kesegaran air pegunungan.

Monumen di Sumberboto merupakan suatu tempat yang dijadikan sebagai tonggak sejarah perjuangan kisah ke I dan ke II bagi Pasukan Wanara khususnya dan warga kehutanan umumnya. Pasukan Wanara merupakan laskar perjuangan yang didirikan oleh para pegawai kehutanan masa itu. Semula tempat tersebut hanya merupakan tempat pemandian biasa. Setelah proklamasi kemerdekaan tanah air dan bangsa Indonesia disahkan, muncul suatu organisasi angkatan muda kehutanan yang terdiri dari Korps Karyawan Kehutanan, untuk membaktikan diri kepada ibu pertiwi. Sesuai dengan batas-batas kemampuannya pada saat itu.

Pada tanggal 24 Agustus 1947 terbentuknya Komando Pasukan Gerilya kehutanan dengan nama Pasukan Wanara yang berkekuatan satu divisi di bawah pimpinan Pak Sudono dan Pak Soekiman sebagai kepala stafnya pasukan Wanara ini telah mendapat pengesahan kusus oleh Panglima Besar

Jendral Soedirman (Alm.) waktu itu. Komando Pusatnya berada di Yogyakarta, sedangkan pasukannya berada di daerah-daerah. Baik Jawa Tengah, Jawa Timur dan Jawa Barat, antara lain Batalyon III di Jombang di bawah pimpinan Pak Soedjarwo mantan menteri Kehutanan di mana pada waktu itu Sumberboto merupakan tempat persenjataan Pasukan Wanara dan merupakan tempat pertama produksi peluru, granat dan lain-lain.

Sebagai tempat penyimpanan senjata dan pembuatan peluru maupun granat untuk melengkapi kebutuhan seluruh Pasukan Wanara Batalyon III yang hidup dengan sangat memperihatinkan sehari-hari pasukan membuka bom peninggalan zaman Jepang untuk dijadikan bahan untuk membuat peluru dan granat pada tanggal 12 April 1948 sekitar pukul 09.00 WIB pada saat menjalankan tugas untuk membuka bom seberat 500kg. Peninggalan zaman Jepang dengan menggunakan peralatan yang seadanya sehingga bom tersebut meledak di tempat di mana Monumen Sumberboto didirikan akibat ledakan bom tersebut, 5 (lima) anggota Pasukan Wanara gugur yakni, Alm Soegondo, Alm Kadjas, Alm Djaoedji, Alm Soewadji, dan Alm Tasmidjan

Soedjarwo selaku Komandan Batalyon III Pasukan Wanara pada saat itu berada kurang lebih 15 meter dari tempat meledaknya bom, tetapi karena pelindungan Tuhan Yang Maha Esa beliau tetap semangat. Monumen di

Sumberboto didirikan atas perintah Pak Soehando Sastro Sadarpo bekas komandan Batalyon IV Pasukan Wanara. Mantan Kepala Porum Perhutani Unit II Jawa Timur dengan maksud untuk mengenang pengabdian rekan-rekannya bekas anggota Pasukan Wanara.

Konon berdasarkan cerita yang berkembang di masyarakat bahwa sebelum tempat ini dijadikan sebagai tempat penyimpanan senjata, pembuatan peluru, dan granat. Tempat ini dulunya dibuat untuk bangunan candi, akan tetapi dalam pembuatan candi tersebut tidak berhasil. Ketidak berhasilan tersebut dikarenakan dalam pembuatan candi dibantu oleh bangsa jin pada malam hari, dan pada saat itu matahari sudah terbit sehingga pembuatan candi tidak dapat dilanjutkan lagi.

Dalam hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya tumpukan batu bata berukuran 30 x 22 cm dengan ketebalan 8 cm. Pada tumpukan batu bata yang berserakan terselip akar pohon, ranting pohon, daun pohon yang jatuh ke tempat tersebut, akibatnya candi tidak terlihat dengan jelas bentuknya. Di sekitar batu bata yang berserakan terdapat sumber air yang melimpah sehingga dapat mengaliri sawah di sekitar wilayah tersebut. Sehingga dari anggapan ini, masyarakat lebih akrab menyebut wilayah itu dengan nama

Sumberboto. Sumber air yang keluar di antara tumpukan batu batu.[45]

[45] Narasumber dari Mbah Lalem, sebagai pegawai di Sumberboto, usia 54 tahun.



Zenius Nila Antika Sari lahir di Jombang, 06 Desember 1997. Asal dari Tembelang, Tampingmojo, Jombang. Lulusan SMPN 6 Jombang dan MA Al-Bairuny Sambongdukuh Jombang. Sekarang menempuh jenjang S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2015 di Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng. HP:085655160773

Mitos Ikan Medeleg

Medeleg, salah satu dusun di Desa Tampingmojo yang sampai saat ini masih termasuk dalam daerah mistis. Banyak orang dari berbagai kalangan, berbagai daerah yang rela jauh-jauh ke Medeleg hanya untuk meminta pertolongan dari satu-satunya petilasan. Dusun Medeleg termasuk dusun yang kecil di Desa Tampingmojo. Jumlah penduduknya tersebar dalam lima dusun. Menurut data terakhir jumlah penduduk di Desa Tampingmojo tercatat ada 2.077 laki-laki dan 4.517 perempuan. Jumlah penduduknya tersebar dalam lima dusun. Mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani, buruh tani, PNS, dan TNI, pemudanya bekerja sebagai karyawan pabrik dan penjaga toko. Menilik sedikit tentang tradisi lisan dari Dusun Medeleg, Desa Tampingmojo, Kecamatan Tembelang, Kabupaten Jombang. Dulu masih sering dan bisa kita lihat langsung jalan lurus membentang menuju Dusun Medeleg, namun sekarang harus berputar 2 kali terowongan untuk sampai pada Dusun Medeleg. Dikarenakan ada pembangunan tol baru.

Diceritakan ada seseorang yang pernah hadir di Dusun Medeleg. Namanya Ki Ageng Lasmono, namun ia hanya ingin dipanggil Ki Ageng Gede karena menurutnya nama tersebut titisan dari wali. Di daerah Medeleg dulunya ada

sebuah pondok. Bukan pondok pesantren pada umumnya, akan tetapi ini merupakan pondok jin (pondok ghoib). Merekalah yang membantu menyelesaikan kondisi daerah Medeleg yang saat itu masih berupa hutan belantara.

Ki Ageng Gede mempunyai peliharan berupa Ikan Deleg. Ikan tersebut bukan sembarang ikan pada umumnya. Ikan tersebut ikan ghoib yang selalu mengikuti ke mana langkah Ki Ageng Gede. *"Iwak deleg iku iwak iwak e barang ghoib loh, dudu manungsa,"* ungkap gaya medoknya Mbah Kholik juru kunci Dusun Medeleg.[46]

Keberadaan Ikan Deleg hingga sekarang berada di sumur tua. Ada di samping petilasan Ki Ageng Gede. Ikan Deleg keluar setelah Ki Ageng Gede wafat. Lalu Ki Ageng Gede menjelma menjadi manusia biasa. Ilmu dari Ki Ageng Gede turun ke Mbah Kromotirto, yang saat itu menjabat sebagai Carik Dusun Medeleg. Mbah Kromotirto diberi amanah oleh Ki Ageng Gede untuk merawat Ikan Deleg. Ki Ageng Gede memberi kunci berupa pusaka, bentuknya seperti bolpoin kecil. Pusaka tersebut digunakan untuk membuka sumur tua, karena tidak sembarang orang yang bisa membuka sumur tua dan melihat Ikan Deleg. Pusaka (keris) untuk membuka tempat Ikan Deleg tidak bisa dipandang mata telanjang. Apabila tidak mempunyai hati yang benar-benar bersih dan

---

[46] Mbah Kholik juru kunci Dusun Medeleg.

suci. Menurut juru kunci, siapapun yang memakai pusaka tersebut tidak akan mempan apabila tertembak. Selain digunakan untuk merawat, pusaka itu dipercaya oleh orang-orang untuk melantarkan doa kepada Gusti.

Setelah Mbah Kromotirto meninggal, bukan tidak ada yang mengurus namun Ki Ageng masih berpikir siapa yang benar–benar tepat tempat tinggal terkahirnya. Sempat jarak beberapa tahun, barulah Ki Ageng Gede mendatangi mimpi Mbah Kholik. Awalnya Mbah Kholik bermimpi kedatangan Ki Ageng Gede, kemudian diberi wawasan tentang daerah Medeleg, lalu diberi amanah untuk merawat sekaligus menjadi juru kunci petilasan Ki Ageng Gede. Hingga saat ini terhitung sudah 14 tahun Mbah Kholik menjadi juru kunci Medeleg setelah Mbah Kromotirto meninggal. Dan satu kata–kata yang masih terngiang di kepala Mbah Kholik, yang masih dianutnya dan dilaksanakan hingga sekarang, *"seng ati–ati nek njalokna uwong dungo, aja salah muni."*[47]

[47] Mbah Kholik juru kunci Dusun Medeleg.

Sendang Made Prabu Airlangga



Pintu masuk wisata Sendang Made

Sedikit menelurusi jejak tradisi lisan di Desa Made Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang. Letak gerografis desa ini terletak di sebelah utara Kabupaten Jombang. Apabila ditempuh dari Jombang, membutuhkan waktu kurang lebih satu setengah jam menggunakan kendaraan bermotor. Jumlah penduduk di Desa Made ada 1.936 jiwa yang tercantum dalam buku bulanan di Desa Made. Mayoritas penduduk beragama Islam, hanya satu keluarga yang beragama Kristen. Bagaimana

untuk beribadahnya? Mereka *(yang beragama Kristen)* pergi ke gereja di Kabupaten untuk beribadah setiap minggunya. Fasilitas pendidikan yang ada di Desa Made tergolong masih sedikit. Hanya ada Playgroup, SD, MI, untuk menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi misalnya SMP/MTs, SMA/SMK/Aliyah harus rela mengayun sepedanya hingga kurang lebih 2-3 km menuju desa lain.[48]

Bercengkrama dengan Pak Suwardi, sekretaris Desa Made yang telah memberi saya wawasan tentang asal-usul Desa Made. Berawal dari Kerajaan Kediri, Prabu Airlangga putra dari Prabu Udayana (Bali) yang akan menikah dengan Dewi Suprobowati putri dari Prabu Dharmawangsa Tguh. Ketika perhelatan akbar pernikahan Prabu Airlangga dan Dewi Suprobowati, Raja Wurawari menyerang Kerajaan Prabu Airlangga. Mereka menyerbu dari Lwaram pada tahun 1016 M yang pada akhirnya Raja dan anak buahnya tewas, kerajaan benar-benar dibakar habis. Ketika kejadian itu berlangsung Prabu Airlangga bersama Narotama, Dewi Suprobowati istrinya dan dayang-dayang kerajaan lari ke Gunung Lawu. Namun menurut mereka, persembunyiannya di Gunung Lawu belum bisa dikatakan aman, lalu mereka meneruskan perjalanannya ke arah timur dengan menyamar sebagai pengamen. Prabu Airlangga menjadi pemimpin dari

---

[48] Penjelasan Bu Winarsih (36 tahun), lurah Desa Made.

misi pengamen dengan merubah namanya menjadi Mbah Joyo sedangkan istrinya Dewi Suprobowati menjadi pimpinan sinden dan berganti nama menjadi Siti Salindri, Narutomo mengubah namanya menjadi Mbah Gombloh dan dayang–dayang menjadi Waranggono.

Perjalanan ke arah timur melewati lereng Gunung Wilis, Gunung Klotok, Gunung Tunggorono, Gunung Kabuh sampai dengan lereng Gunung Pucangan yang sampai sekarang dikenal dengan Sendang Made. Sebelum disebut Sendang Made dulunya disebut Sendang Madukoro. Menurut Pak Suwardi, sebelum disebut sendang tempat itu dahulunya adalah sebuah bumi pertapaan Waringin Sungsan yang diartikan sebagai manusia sejati. Manusia sejati yang bisa memanusiakan manusia dengan alam yang berhubungan langsung dengan Tuhan. Dulu dikenal sebagai Dempo Madukoro lambat laun disingkat dengan Made. Bila dikupas dari pengertiannya, *dempo* artinya tempat penggemblengan atau pembentukan, *madukoro* berarti madu adalah saripati kebaikan. Seperti contoh ketika kumbang mencari makanan mencari yang baik sehingga menghasilkan madu yang baik. *Koro* artinya badan atau jiwa. Jadi *dempo madukoro* artinya tempat pembentukan dan penggemblengan manusia menjadi

manusia pilihan yang berbudi pekerti luhur. *"Cara saiki ngunu uwong seng rahmatan lil 'alamin ngunu'o,"* ujar Pak Suwardi.[49]

Prabu Airlangga selama pelarian hingga ke Dempo Madukoro menghabiskan waktu selama 2 tahun lamanya. Prabu Airlangga sangat senang hingga menetap dan membuat rumah kecil–kecil mirip sebuah desa kecil. Di sini Prabu Airlangga (Mbah Joyo) bersama Mbah Gombloh membuat kerajinan emas hingga sampai terkenal ke daerah lain. Seiring pemenuhan kehidupan sehari–hari, mula–mula Mbah Joyo membuat belik untuk mengambil air untuk kerajinan emasnya, belik tersebut kemudian diberi nama Sendang Condong bertempat di sebelah utara sisi barat. Kemudian membuat lagi digunakan untuk air minum yang diberi nama Sendang Pomben. Dulu digunakan untuk minum sehari-hari oleh Prabu Airlangga beserta istri dan waranggono. Sempat digunakan warga sekitar sepeninggal Prabu kembali ke Kerajaan Kediri. Ketika masyarakat pergi ke hutan kemudian kembali ke desa selalu mampir untuk minum di Sendang Pomben. Ada 3 pohon besar yang berdekatan dengan Sendang Pomben, namun sekarang sudah tak nampak lagi di sekitar sendang karena menurut juru kunci sendang, 3 pohon tersebut sudah tumbang.

---

[49] Wawancara dengan Bapak Suwardi (42 tahun) Sekdes Made.

Lalu Prabu membuat lagi dan digunakan untuk bercermin para sinden yang disebut dengan Sendang Pengilon. Ada salah satu mata air yang mengeluarkan buih–buih dan baunya harum, hingga sekarang disebut dengan Sendang Drajat. Menurut Mbah Supono juru kunci Sendang Made, sampai sekarang Sendang Drajatlah yang digunakan untuk ritual mandi suci. Sampai sekarang mandi suci itu masih sering dilakukan. Bahkan setiap hari ada saja orang yang ingin mandi di Sendang Drajat atas izin dari juru kunci pastinya. Ritual mandi tersebut paling ramai jika hari Kamis. Adapun tata cara untuk mandi di sendang tersebut: (1) tidak memakai pakaian sehelai pun, (2) menyelam sebanyak 3 kali hingga seluruh tubuh terasa benar–benar berada di air sendang, (3) tidak boleh menggunakan sabun mandi. Menurut salah satu yang mandi di sendang:*"engko iwake mundak mati lek nggawe sabun ados."* Setelah menyelam 3 kali di sendang kemudian berganti pakaian lalu dimasukkan Mbah No ke dalam bilik kecil yang di dalamnya ada sebuah petilasan yang berukuran kurang lebih 1,5 x 1,5 m. Kemudian disuruh berdo'a minta kepada Allah SWT.

Adapula Sendang Kamulyan, posisinya berdekatan dengan Sendang Drajat. Sendang Kamulyan dipercaya apabila membawa air dari sendang tersebut dan dicampur dalam masakan di rumah kehidupannya akan mulia dalam artian berkecukupan. Sendang Kamulyan tidak boleh dipakai untuk

mandi, hanya airnya saja yang boleh dibawa pulang. Semua aliran dari sendang tersebut mengalir ke satu arah. Kemudian Prabu Airlangga membuat belik yang besar dan disebut Sendang Gede. Sampai sekarang sendang Gede digunakan orang–orang untuk mengairi sawah bahkan dipakai mandi juga, karena mengalir ke rumah–rumah warga. Adapun dua sendang lagi yang terletak berbeda daerah dengan yang berada di Sendang Made namun masih satu dusun dengan Dusun Made. Ada Sendang Petamanan (taman sari) dan Sendang Jambean (tempat para dayang–dayang).

Prabu Airlangga sampai di Dempo Madukoro tahun 1018 M. Tahun 1024 M Prabu Airlangga memenangkan peperangan dari musuh–musuhnya dengan ditandainya Prasasti Munggut di Dusun Sumbergurit, Desa Katemas. Prabu Airlangga juga menetapkan Desa Pucangan menjadi tempat untuk sebuah pertapaan untuk memenuhi janji ketika pulau Jawa mengalami pralaya.



Dina Supriana lahir di Jombang, 25 Mei 1996. Asal dari Mojowarno Kabupaten Jombang. Menempuh pendidikan di SMK Khoiriyah Hasyim Seblak lulusan 2014. Sekarang sedang menempuh jenjang pendidikan S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng angkatan 2015. HP:085606842915

Asal-Usul Desa Wringinpitu

Ada sebuah cerita, terdapat di Dusun Tegalsari Desa Wringinpitu, Kecamatan Mojowarno, Kabupaten Jombang. Terletak di sebelah selatan Kecamatan Mojogung. Masyarakat di Desa Wringinpitu mayoritas beragama Islam. Di desa ini lebih banyak menanam padi, kacang hijau, dan jagung dibandingkan tanaman tebu. Masyarakat di Desa Wringinpitu, kebanyakan bekerja sebagai pengrajin kayu (mebel) dan petani. Desa Wringinpitu terdiri dari 4 dusun yang meliputi Dusun Suwaru, Dusun Kepuh, Dusun Wringinpitu, dan Dusun Tegalsari.

Konon di awal abad 15 ada beberapa orang pendatang berasal dari Gunung Kendeng yang dipimpin oleh seorang bernama Kek Dipo, dengan tujuan membabat hutan yang letakknya tidak jauh dari Kecamatan Mojoagung, yang akan dijadikan tempat pemukiman dan lahan pertanian, akhirnya menemukan sebuah pohon beringin yang besar sekali dan dianggap angker (ditakuti oleh Kek Dipo), sehingga tidak berani memotong pohon beringin itu dengan kapak atau alat lainnya. Untuk selanjutnya Kek Dipo melakukan tirakat, dan beliau sambil duduk bersandar pada pohon beringin hingga pohon beringin tersebut mati. Dengan adanya peristiwa itu Kek Dipo memberi nama Desa Wringinpitu. Konon dongeng

yang lain, Kek Dipo memberi nama Desa Wringinsapto karena matinya pohon beringin kena sabdo berupa tirakat (puasa tujuh hari) sehingga Kek Dipo mendapat julukan Kek Dipo Sembodo. Sampai saat ini, masih terdapat pohon beringin besar yang letaknya di tepi jalan menuju Dusun Tegalsari.[50]

Melihat letak geografis Desa Wringinpitu yang tidak jauh dari pusat pemerintahan Kerajaan Majapahit, yaitu kurang lebih 7 km, dimungkinkan bahwa tanah dataran tinggi berada di Dusun Suwaru maupun Dusun Kepuh (yang sekarang dijadikan makam Dusun Suwaru dan Dusun Kepuh) telah berdiri bangunan rumah para punggawa atau kerabat Kerajaan Majapahit. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya bata-bata kuno yang berukuran besar (bata Majapahit) dan beberapa uang lama (kuno) yang berada dalam kendil. Bata dan uang lama ditemukan pada saat menggali kuburan (makam Dusun Suwaru dan Dusun Kepuh).

---

[50] Cerita saya perolehdari Pak Imam Bai Haki yang berusia 47 tahun, yang saat ini menjabat sebagai kepala Desa Wringinpitu. Beliau menceritakan asal-usul Desa Ringin Pitu ini dari Mbah Sariman yang berusia 100 tahun lebih dan telah meninggal dunia pada tahun 1962.

Asal-Usul Dusun Kalimati

Di wilayah Jombang, tempatnya di Kecamatan Sumobito ada sebuah Dusun yang bernama Kalimati. Dusun Kalimati terletak di sebelah utara Dusun Ngrambe. Kebanyakan penduduk Dusun Kalimati beragama Islam. Mereka juga mayoritas bekerja sebagai petani karena di sana daerahnya subur sehingga sangat cocok untuk bercocok tanam. Dahulu, pada tahun 1923, sebelum kemerdekaan pemerintah Belanda membuat program kali konto untuk menampung aliran sungai patusan Mojagung, Bareng, Wonosalam semua mengalir jadi satu di kali konto. Sebelum membuat sungai tahun 1923 ada patusan dari sungai gunting Mojagung nyabang di Betek jadi satu ketemu di pojokan perbatasan Besuk dengan perbatasan Kendal Sari, tepatnya di Dusun Ngrambe.

Pada saat itu Desa Ngrambe dan sekitarnya selalu menjadi langganan banjir, pada setiap musim hujan. Dari sini Belanda mulai berfikir bagaimana caranya agar daerah Ngrambe dan sekitarnya tidak banjir ketika musim hujan datang. Akhirnya Belanda membuat program kali konto, dan sungai yang ada di Desa Ngrambe akhirnya ditutup (dipateni) dan dialihkan ke daerah Mojagung dan sekitarnya. Karena itulah, mengapa Mojagung dan sekitarnya sering banjir, hal itu

dikarenakan sungai yang dari Ngrambe dialihkan ke daerah Mojagung dan sekitarnya. [51]

Sebelum menjadi Dusun Kalimati, daerah tersebut masih jadi satu dengan Dusun Ngrambe. Yang sebelumnya Ngrambe itu dibagi menjadi atas Ngrambe Lor dan Ngrambe Kidul, sekarang Ngrambe Lor berubah menjadi Dusun Kalimati, dan Ngrambe Kidul menjadi Dusun Ngrambe yang berdiri sendiri. Karena program Belanda yang memutuskan kali yang ada di Dusun Ngrambe pada saat itu, maka sejak saat itu Ngrambe Lor dikenal dengan Dusun Kalimati, karena sungai yang ada di Dusun Kalimati (Ngrambe Lor) diputus (dipateni).

Itulah asal mula Dusun Kalimati, kenapa diberi nama Dusun Kalimati karena kali (sungai) yang dialihkan (dipateni) yang ada di Dusun Ngrambe Lor yang sekarang dikenal dengan Dusun Kalimati.

---

[51] Narasumber didapatkan dari Pak Ikwan, berusia 40 tahun dan bekerja sebagai kepala Dusun Kalimati.

Asal-Usul Mojowarno

Mojowarno merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Jombang yang berjarak sekitar 9 kilometer dari Ngoro. Mayoritas penduduk di sana beragama Kristen dan kebanyakan dari mereka bekerja sebagai pegawai Rumah Sakit Kristen (RSK) Mojowarno. Di Mojowarno banyak terdapat tanaman padi, sehingga ada sebagian masyarakat di sana yang juga bekerja sebagai petani.

Dahulu, Mojowarno merupakan sebuah hutan belantara yang bernama hutan Kracil atau hutan Dayangan. Sesuai dengan namanya *dayangan* atau *danyang* hutan tersebut dianggap angker oleh penduduk di sekitarnya karena mereka mempercayai di dalam hutan tersebut banyak dihuni oleh mahluk halus penghuni hutan, itulah sebabnya banyak warga yang tidak berani masuk dan mengusik keberadaan hutan tersebut. Di dalam hutan tersebut terdapat banyak pohon Mojo. Pohon ini konon memiliki ketinggian yang berfariasi, seperti ada yang pendek, agak tinggi dan sangat tinggi. Dari sinilah nama Kecamatan Mojowarno terbentuk dari kata *mojo* yang berarti pohon Mojo dan *warno* yang bermakna berfariasi atau macam-macam.[52]

---

[52] Narasumber dari Pak Amir, usia 37 tahun, pekerjaan sekretaris di kantor Balai Desa Mojowangi.

Mitos yang masih dipercayai oleh penduduk sekitar, bahwa dengan berjumlah 55 orang pembabatan hutan Kracil yang pada mulanya diawali oleh Abisai Ditotruno yang kemudian disusul Karolus Wiguno, Eliasar Kunto dengan memberanikan diri untuk membuka dan masuk hutan tersebut. Mereka mempercayai bahwa para makhluk halus penghuni hutan tersebut tidak akan berani berbuat sesuatu apapun, karena keyakinan dan keteguhannya akan perlindungan dari Tuhan, dan Tuhan yang mereka sembah lebih besar kuasanya dari para mahluk halus penghuni hutan tersebut.

Apabila seseorang ingin membuka hutan ataupun ingin mendirikan desa, mereka terlebih dulu mengadakan selamatan, meminta ijin kepada *dayangan* (para mahluk halus penghuni hutan) tersebut, agar mereka melindungi dan tidak mengganggu orang-orang yang bekerja membabat hutan belantara. Akan tetapi saat itu yang dilakukan oleh Abisai Ditotruno sangatlah berbeda, sebelum ia melakukan pembabatan hutan, ia mengumpulkaan orang yang bekerja dalam pembukaan hutan itu, lalu mereka bersama melakukan ”*gaiban*” atau menyanyi, pepujaan atau berdoa pada Bapa kami, yang kemudian dilanjutkan dengan mengucapkan bersama-sama *racikan sedasa perkawis* (Dasa Titah) dan diakhiri dengan mengucapkan *panggadelan* atau Pengakuan Iman Rasuli. Sebelum memotong pohon yang pertama

Ditrotuno mengucapkan: “*ing dalem asmane Allah Sang Rama, Allah Sang Putra, lan Allah Sang Roh Suci,*” kemudian ia mengayunkan kapaknya dengan diikuti oleh semua orang. Itulah sebabnya Desa Mojowarno tidak pernah mengikuti upacara bersih desa, sebab tujuan membuka desa itu tidak dipersembahkan oleh *dhayang*, tetapi untuk Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Suci.

Mereka mengadakan pekerjaan dari arah selatan hutan dengan menebang dan menebas hutan tersebut. Karena yang ditebang merupakan kawasan hutan yang sangat liar, maka mereka mengutamakan untuk membuat rumah-rumah pohon untuk mengindari serangan binatang liar yang masih berkeliaran di dalam hutan tersebut. Mereka melakukan pekerjaannya dimulai pada hari Senin sampai Sabtu, sedangkan pada hari Minggu mereka beristirahat dan memakai hari istirahatnya, mereka membangun tempat ibadah dan berbakti untuk memuliakan nama Tuhan.

Dalam waktu satu tahun, tepat pada tahun 1844 hutan Kracil ini sudah dapat dihuni dan diberi nama Mojowarno. Berdiri dan berkembangnya desa atau pedukuhan tersebut membuat orang-orang takjub dan heran kepada Ditrotuno dan kawan-kawannya tidak menggalami gangguan setelah membabat hutan Kracil. Hal itu membuat Ditotruno dihormati dan disegani, ia juga dinilai masyarakat tinggi ilmu (sakti). Hal

itu berakibat banyak masyarakat yang ikut tinggal di Mojowarno.

Dari arah selatan, mereka bergerak kearah utara dan barat untuk mendirikan pula desa-desa lainnya. Dari pembabatan hutan itu menghasilkan daerah pemukiman, persawahan dan tegalan yang terdiri atau terbagi menjadi Desa Mojowarno, Mojowangi, Mojojejer, Mojowangi, dan Mojodukuh. Secara umum atau masyarakat di luar daerah ini, menyebut daerah pemukiman ini sebagai Mojowarno. Dan pada kemudian hari ditambah dengan wilayah desa-desa lain, wilayah ini menjadi Kecamatan Mojowarno.

Asal-Usul Desa Gedangan

Di dunia ini segala sesuatu itu ada karena ada yang menciptakan, hukum sebab akibat atau kausalitas. Begitu juga sebagaimana desa itu ada karena ada yang membuat nama desa tersebut. Bila desa-desa lain tidak lepas dari sejarah begitu juga Desa Gedangan tidak luput dari asal usul desa tersebut.

Ada sebuah cerita rakyat yang letaknya di Dusun Gedangan, Desa Gedangan, yang letaknya di selatan Desa Mberjo, utaranya Desa Menganto, di Kecamatan Mojowarno, Kabupaten Jombang. Masyarakat di Desa Gedangan ini, mayoritas beragama Islam. Kebanyakan masyarakatnya bekerja membuat kerajinan dari tanah liat, seperti, genting dan bata. Tumbuhan yang terdapat di Desa Gedangan ini, kebanyakan padi dan jagung.

Diceritakan bahwa Desa Gedangan dulu masih berupa hutan belantara tidak ada manusia yang menghuninya kemudian ada seorang wali atau orang pintar yang bernama Raden Rahmat yang menebang hutan (babat alas) dan menetap di kawasan tersebut. Raden Rahmat merupakan

nama asli dari Sunan Ampel, sedangkan nama dari Sunan Ampel sendiri, hanya sebutan gelarnya sebagai Wali.[53]

Setelah sekian lama Raden Rahmat tinggal di kawasan tersebut, baru ada pendatang-pendatang yang ikut tinggal di kawasan, dan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, para pemukim (penduduk) mulai bercocok tanam dan berkebun. Selain bertani, nenek moyang masyarakat Desa Gedangan (sekarang) mempunyai keterampilan membuat genteng yang dengan membuat alat sederhana dari kayu.

Melihat dari kedua pekerjaan tersebut, disatu sisi bidang pertanian yang untuk mencapai hasil yang baik dibutuhkan lahan-lahan subur, di pihak lain membuat genteng bahan bakunya juga harus dengan bahan pilihan yang tidak sembarangan jenis tanah liatnya. Tanah liatnya yang mengambil dari sawah secara pelan dan pasti tanah di sawah berkurang tingkat kesuburannya.

Berawal dari situlah muncul gagasan untuk tetap menjaga agar keduanya tetap berkesinambungan maka nenek moyang Desa Gedangan berfikir untuk melindungi tanah tersebut agar tetap subur dengan cara di tepi sawah atau *galengan* ditanami pohon-pohon pisang.

Masyarakat menanami berbagai macam jenis pisang (gedang), seperti pisang Sobo dan pisang Klutuk di tepi ladang

---

[53] Narasumber dari Ibu Roicha, lahir 08 April 1968. Pekerjaan sebagai kepala seksi pemerintah.

mereka dan sampai sekarangpun masih terdapat pohon pisang di tepi ladang masyarakat di Desa Gedangan. Tujuan ini tidak lain untuk menahan tanah. Alhasil usaha tersebut membawa hasil tanah bisa dipertahankan kesuburannya. Sebab itulah maka awal mula kejadian daerah tersebut dinamakan Gedangan. Oleh sebab itu mereka memberi tetenger *yen ana rejane* zaman kawasan tersebut dinamakan Gedangan, dan ada juga pribahasa dari nenek moyang bahwa pekerjaan *genteng nek gak tegen ya ndeteng*.

Inilah kisah awal mula Desa Gedangan dan kenapa diberi nama Gedangan. Hingga sekarang di Desa Gedangan masyarakat masih membuat genteng dan bata merah. Di Desa Gedangan juga terdapat banyak pohon pisang sampai saat ini.

Candi Arimbi dan Desa Arimbi

Di sebelah timur Kabupaten Jombang, ada sebuah desa yang sangat subur, yang bernama Arimbi yang diambil dari sebuah nama candi yang berada di Dusun Segetek, Desa Arimbi, Kecamatan Bareng, Kabupaten Jombang. Masyarakat di Desa Arimbi mayoritas beragama Islam. Penduduk di sana kebanyakan bekerja sebagai petani dan buruh tani, terbukti dengan banyaknya berbagai macam tumbuhan yang hidup di sana seperti, padi, tebu, dan jagung.

Diceritakan bahwa dahulu kala ada seorang Dewi yang memiliki badan yang sangat besar atau masyarakat menyebutnya Buto (raksasa), ia bernama Dewi Arimbi. Dewi Arimbi mempunyai seorang suami yang bernama Raden Werkudara. Raden Werkudara sendiri tidak lain adalah kakak tertua dari Pandawa Lima.[54]

Dewi Arimbi dikenal sangat setia kepada pasangannya. Pada suatu ketika Raden Werkudar pergi ke suatu tempat yang tidak tahu kapan suaminya akan kembali. Setiap hari Dewi Arimbi menunggu kedatangan sang suami, berharap bisa bertemu dan bersama-sama kembali. Karena

[54] Informasi ini berdasarkan keterangan dari Album Seni Budaya jilid 2, Proyek Media Kebudayaan tahun 1980, dan dikuatkan oleh keterangan dari Pak Suparno, lahir 12 Juni 1969. Pekerjaan sebagai juru kunci Candi Arimbi.

kesetian Dewi Arimbi, ia tetap sabar menunggu kedatangan dari sang suami, meskipun ia sendiri tak tau apakah sang suami akan kembali atau tidak. Sembari menunggu sang suami, dibangunlah sebuah candi untuk tempat penantian sang suami.

Dalam penantiannya, Dewi Arimbi seringkali duduk menghadap ke arah barat dan menikmati panorama yang ada di sekitar daerah tersebut. Dalam penantian, kesetian seorang wanita mulai diuji, tak peduli terik panas matahari ataupun hujan, tetapi Dewi Arimbi tetap setia menunggu Raden Warkudara. Hingga pada akhirnya Dewi Arimbi pun wafat. Sejak saat itu candi itu diberi nama Arimbi yang diambil dari nama Dewi Arimbi dan daerah tempat candi itu berdiri diberi nama Desa Arimbi yang diambil dari nama sang Dewi dan juga candi tersebut.

Candi Arimbi adalah bangunan candi yang berdiri di atas alas yang tinggi dan tangga masuk berada di sebelah barat. Candi Arimbi adalah sebuah bangunan Candi Siwa, disebut juga Cungkup Pulo. Nama *Arimbi* diambil dari nama Dewi Arimbi, bahan bangunan candi tersebut dari batu andesit sedangkan pondasinya terbuat dari batu bata dan menghadap ke arah barat dengan bangunan13,24 meter dan lebar 9,10 meter sedangkan ketinggiannya mencapai 12 meter. Beberapa bagian Candi Arimbi sudah tidak berada di posisinya yang semula dikarenakan sudah dipindahkan ke

tempat yang lebih aman, hal ini dilakukan untuk melindungi benda bersejara, dari tangan-tangan yang tidak bertanggung jawab.



Candi Arimbi



Muhammad Farid Mubarok lahiran di Jombang, 23 Mei 1997. Tempat tinggal sekarang di Bogem, Grogol, Diwek, Jombang. Sedang menempuh program S1 Pendiidkan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang angkatan tahun 2015. Madrasah Aliyah At-Taufiq Bogem diselesaikan pada tahun 2015. Lulusan MTs Negeri Keras pada tahun 2012. Saat ini menjabat sebagai ketua HMP PBSI FIP Unhasy Tebuireng Jombang. Bisa dihubungi via e-mail: *m.faridmubarok@yahoo.com*, HP: 085785178545

Cerita di Balik Pohon Kesambi

Sambisari merupakan salah satu dusun yang terletak di Desa Ceweng, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang. Selain Dusun Sambisari, Desa Ceweng memiliki beberapa dusun lain, di antaranya adalah Dusun Pengkol, dan Dusun Ceweng. Mata pencaharian masyarakat Dusun Sambisari adalah petani, pedagang dan wirausaha. Ketika pagi tiba, masyarakat disibukkan dengan urusan dunianya, entah itu bekerja, bersekolah, bermain, memasak atau bahkan hanya bercakap-cakap saja. Tapi masyarakat mampu menyeimbangkan antara urusan dunia dan akhirat. Kala terdengar suara adzan, masyarakat berduyun-duyun mendatangi tempat peribadatan untuk bermunajat dan berserah diri kepada Tuhan.

Dikisahkan pada zaman dahulu, di sebuah daerah yang nantinya dinamai Sambisari, terdapat pohon Kesambi yang besar dan dianggap keramat oleh masyarakat sekitar. Pohon Kesambi adalah jenis tanaman langka yang tingginya dapat mencapai 15-40 meter, dengan diameter batang 60-175 cm. Kesambi memiliki buah yang dapat diolah menjadi manisan saat buah masih berwarna hijau dan dapat langsung dimakan ketika buah sudah berwarna kuning atau kemarah-merahan. Selain buahnya, biji kesambi dapat digunakan sebagai bahan pembuatan minyak gosok yang bermanfaat bagi kesehatan.

Dengan demikian, nilai-nilai guna dari pohon Kesambi inilah yang pada akhirnya orang lebih akrab menyebut wilayahnya sebagai Sambisari.[55]

Dulu, di bawah pohon Kesambi, masyarakat menggunakannya sebagai tempat berkumpul dan kegiatan keagamaan seperti pengajian. Seiring berjalannya waktu, masyarakat lebih sering berkumpul di bawah pohon Kesambi meskipun hanya untuk berbincang-bincang, bermain, dan duduk santai. Mayoritas kegiatan masyarakat dilakukan di bawah pohon Kesambi. Kegiatan tersebut berlangsung selama kurang lebih puluhan tahun sampai akhirnya pohon Kesambi roboh, dimakan usia.

Setelah pohon Kesambi roboh, masyarakat tidak lagi memiliki tempat untuk berkegiatan seperti sediakala. Para tokoh masyarakat tidak tinggal diam, mereka segera bermusyawarah untuk mencari titik terang dari permasalahan tersebut. Setelah bermusyawarah, akhirnya para tokoh masyarakat memutuskan bahwa kegiatan keagamaan dilakukan di pemakaman dusun sedangkan kegiatan lainnya dapat dilakukan di halaman rumah. Hasil keputusan para tokoh masyarakat dapat diterima oleh warga dan dijadikan kegiatan rutin seperti dulu saat masih ada pohon Kesambi.

---

[55] Penulis *interview* dari Zainul Arifin, berusia 51 tahun. Berprofesi sebagai tenaga pengajar sekaligus tokoh agama di Dusun Sambisari.

Sejak berkembangnya zaman, kegiatan keagamaan tidak berjalan lancar. Masyarakat yang awalnya sangat antusias terhadap kegiatan ini, pada akhirnya hanya diminati oleh sebagian kalangan tertentu. Kegiatan keagamaan yang awalnya diprioritaskan, sekarang menjadi harapan yang dikesampingkan. Hanya kalangan tertentu yang mengikuti kegiatan keagamaan. Masyarakat yang tidak berminat dan tidak memiliki ahli kubur merasa tidak berkewajiban mengikuti kegiatan keagamaan yang sudah menjadi tradisi masyarakat sejak dulu, mereka lebih mementingkan pekerjaan mereka daripada melestarikan tradisi.

Kilau Batu Hitam Watugaluh

Watugaluh adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang. Desa Watugaluh mempunyai beberapa dusun di antaranya adalah Dusun Watugaluh Krajan, Dusun Gendong, Dusun Nanggalan, dan Dusun Jasem. Mayoritas masyarakat Desa Watugaluh bekerja sebagai petani. Bertani merupakan kegiatan rutinitas yang dilakukan oleh masyarakat Watugaluh dikarenakan wilayah Watugaluh mempunyai pematang sawah yang masih cukup luas untuk digunakan sebagai lahan pertanian. Lingkungan yang sejuk dan asri dan sejauh mata memandang, akan terlihat pematang sawah dan kebun yang membuat indah pemandangan. Masyarakat yang ramah dan suka bergotong-royong, menambah perasaan nyaman kala menginjakkan kaki di tanah Watugaluh.

Diceritakan bahwa dulu di daerah Ponorogo, hiduplah seorang anak laki-laki yang bernama Qosim. Qosim adalah anak dari keturunan Raja Brawijaya V. Qosim dikenal sebagai anak yang rajin dan berbakti kepada kedua orang tuanya. Setiap orang tuanya membutuhkan bantuan, Qosim dengan ikhlas untuk membantu meringankan pekerjaan orang tuanya. Hari demi hari berlalu, Qosim yang sudah dewasa, tetap ringan tangan kepada orang tuanya. Ketika Qosim

sedang membantu abahnya, abahnya meminta Qosim untuk nagji, permintaan yang sama saat Qosim masih remaja "Qosim, apakah engkau mau untuk mengaji?" ucap abahnya Qosim kepada Qosim. Dengan santai, Qosim menjawab, "Tidak abah. Qosim tidak mau ngaji," jawab Qosim. Abahnya yang sudah naik pitam karena Qosim yang sedari dulu tidak mau ngaji, langsung berkata, "Kalau kamu tidak mau ngaji, lebih baik kamu pergi dari sini!" ucap Abahnya Qosim dengan nada tinggi. Kemudian Qosim pergi meninggalkan keluarganya dengan membawa bekal seadanya.[56]

Qosim tidak tahu harus pergi ke mana. Qosim hanya mengikuti langkah kakinya yang entah membawanya ke mana. Hingga di tengah perjalanan, Qosim bertemu dengan seorang pemuda yang bernama Asy'ari. Setelah berbincang-bincang, keduanya sepakat untuk mencari guru yang dapat mengajarkan mereka ilmu. Dalam perjalanan, mereka bertemu Kyai Usman, seorang Kyai dari Gedang[57] dan meminta beliau untuk mengangkat mereka menjadi santrinya. Kyai Usman menyanggupi permintaan mereka dan mereka resmi menjadi santri Kyai Usman.

Banyak ilmu yang Kyai Usman ajarkan kepada Qosim dan Asy'ari. Suatu ketika, Kyai Usman mendengar kabar

---

[56] Penulis *interview* dari Suwarsono berusia 54 tahun, warga Desa Watugaluh.

[57] Gedang adalah dusun yang terletak di Tambakberas. Diceritakan narasumber bahwa dulu masih belum ada Desa Tambakberas, yang ada masih Dusun Gedang.

sayembara yang dilakukan oleh petinggi di zaman itu. Inti dari sayembara tersebut adalah untuk mengamankan beberapa daerah, di antaranya adalah Gresik, Sidoarjo, dan Surabaya. Siapa saja yang berhasil mengamanan ketiga daerah tersebut akan mendapatkan hadiah dari petinggi. Menurut cerita, ketiga daerah tersebut terkenal dengan para perampok dan makhluk-makhluk halus yang sering meresahkan masyarakat. Untuk itu, petiggi di zaman itu berniat memberikan rasa aman kepada masyarakat dengan menumpas segala kerusuhan di tiga wilayah tersebut. Kyai Usman memberikan sayembara yang sama kepada santri-santrinya tak terkecuali Qosim dan Asy'ari. Kemudian Qosim pergi dan berusaha untuk memenuhi apa yang dikatakan gurunya tersebut. Ketika Qosim sampai di perbatasan Gresik dengan Sidoarjo dan perbatasan Sidoarjo dengan Surabaya, Qosim menyiapkan alat-alat perang di antaranya tombak, keris dan lain sebagainya dan menyiapkan seribu obor yang ditata melingkar. Qosim berada di tengah-tengah lingkaran obor dan membawa alat-alat perang dan mengatakan, "Wahai makhuk yang diciptakan Gusti Pengeran, siapa saja yang berani menantangku maka detik ini juga dia akan berhadapan denganku." Tak disangka, para perampok dan makhluk-makhluk halus meminta ampun kepada Qosim karena mereka tahu jika mereka bertempur dengan Qosim maka mereka akan kalah karena ilmu Qosim berada di atas mereka.

Akhirnya, Qosim mengalahkan mereka dengan tanpa pertempuran atau bisa disebut menang tanpa perang.

Setelah Qosim kembali ke kediaman Kyai Usman dan menceritakan kejadian yang telah dialaminya, Kyai Usman meminta Qosim untuk pergi ke petinggi dan mengambil apa yang telah menjadi haknya. Qosim mendapatkan tanah dari petinggi yang masih berupa hutan. Dengan seizin Kyai Usman, Qosim pergi ke tanah tersebut untuk membersihkannya. Qosim membersihkan tanah tersebut, mulai dari semak belukar, pepohonan liar dan makhluk-makhluk yang ada di dalamnya. Di tengah-tengah proses pembersihan, Qosim menemukan batu hitam yang mengilat, panjang, diameter dan tingginya sama, yakni satu sentimeter. Ketika diletakkan di sebuah tempat, batu tersebut dapat berpindah-pindah dan begitu seterusnya. Qosim belum pernah melihat batu seperti itu selama hidupnya, hitam mengilat dan dapat berpindah. Melihat semua itu, terbesit dalam pikiran Qosim untuk menamai tanah tersebut dengan nama Watugaluh (*watu* yang berarti batu dan *galuh* yang berarti galih, inti kayu yang mengkilap). Hingga saat ini, masyarakat Watugaluh mempercayai keberadaan batu tersebut yang sekarang berada tepat di bawah tempat imam Masjid Al-Qosimy Watugaluh Diwek Jombang.



Mustagfiril Asror lahir 7 Juli 1997 di Pasuruan. Lulusan MAN Bangil pada tahun 2015 dan sekarang menempuh jenjang S1 program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng angkatan 2015. Ponsel: 081939108164

Cerita Rakyat Kebo Ireng

Di Kabupaten Jombang terdapat sebuah Dusun bernama Seblak, tepatnya di Desa Kwaron, Kecamatan Diwek. Dusun tersebut bertetangga dengan Pondok Pesantren Tebuireng. Kehidupan warga di Dusun Seblak terbilang rukun, mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Selain letaknya dekat dengan Pondok Pesantren Tebuireng, di Seblak juga banyak tokoh-tokoh ulama dan pesantren. Pekerjaan warga Dusun Seblak bermacam-macam, petani, pedagang, pegawai pabrik dll. sedangkan kebanyakan perempuan bekerja di rumahnya, seperti, jual makanan, alat tulis dll. dikarenakan wilayah Seblak merupakan kawasan yang strategis sebagai salah satu pusat pendidikan Islam.

Berdasarkan cerita yang berkembang di Dusun Seblak, dahulu ada seorang warga kehilangan seekor kerbau. Kemudian pemilik kerbau mencari bersama beberapa warga. Setelah lama mencari, ditemukanlah kerbau yang hilang dalam kubangan pembuangan kotoran (*jumbleng*). Dengan segala upaya warga mencoba mengeluarkan kerbau meskipun membutuhkan waktu yang lama, kerbau pun bisa diangkat dari jumbleng. Namun, setelah diangkat, ternyata tubuh kerbau berubah menjadi hitam, karena dipenuhi dengan lintah. Tetapi warga tidak tahu kalau tubuh kerbau dipenuhi

lintah, yang mereka tahu hanya kerbau yang berubah menjadi hitam, karena pada saat itu hari sudah petang, lantas semua terkejut. Orang-orang menduga kerbau itu bukan kerbau sembarangan. Menyadari hal itu, ramai-ramai warga bersorak "keboireng... keboireng..." kemudian, di tempat itu masyarakat menyebutnya dengan istilah Kebo Ireng yang berarti kerbau hitam dalam bahasa Jawa. Setelah peristiwa itu, tempat tersebut disebut dengan istilah Keboireng.[58]

Warga yang datang untuk melihat kerbau hitam pun semakin banyak. Hingga kerbau tersebut *giras* (stress), kemudian kabur menuju ke arah barat. Kerbau hitam penuh lintah itu berhenti di suatu tempa yang dihuni oleh beberapa orang. Penduduk tempat tersebut merasa terganggu dan marah melihat kerbau giras di daerahnya. Beberapa warga laki-laki keluar gubuk membawa cambuk atau pecut (bahasa Jawa). Dengan keras mereka melecuti kerbau dan mencoba mengusir, sebagai adat atau kebiasaan daerah Jawa, khususnya Jombang saat mengusir hewan biasa dengan suara seperti mendesis. Hingga suara tersebut berbunyi, serupa "Ssttt...Blak....Ssstttt....Blak...Blak..." Suara itu terdengar sangat keras, hingga sesepuh ikut keluar melihat apa yang terjadi. Ternyata warganya melecuti seekor kerbau dengan cambuk.

---

[58] Cerita ini saya dengar langsung dari warga Seblak, bernama Abdul Rozak, umur 23 tahun. Aktif sebagai mahasiswa Unhasy, jurusan PAI. Beliau adalah cucu seorang sesepuh Desa Seblak yang sudah berumur 86 tahun, dan kini masih hidup tetapi sudah tidak bisa diajak berkomunikasi karna sakit.

Sesepuh tersebut berkata “Berhenti!! Mengapa kerbau ini dilucuti? Suaranya cambuk kalian terdengar ke pelosok-pelosok.” Setelah berhenti melucuti, warga yang mengejar kerbau tiba di tempat kerbau dilucuti. Kemudian, pemilik kerbau mengatakan dan meminta maaf, kerbaunya telah mengganggu warga dan mengatakan bahwa kerbau itu bukan kerbau sembarangan. Kata pemilik kerbau “Saya berterimakasih kepada warga di sini telah memberi isyarat keberadaan kerbau saya dengan suara cambukan, terdengar suara mengusir Sstt...Blak...Hhss...blak..blaak..” Sesepuh desa menerimanya dan berucap ”tempat ini telah menjadi pertanda dan pemberi kabar pada orang lain dengan suara cambukan serta desisan Sttt..blak..blak..., maka mulai hari ini saya jadikan tempat bernama Seblak. Kebiasaan orang Jawa mempermudah bahasa dari bunyi Sttt dan Blakk, maka mudahnya dibaca Seblak.

Semenjak peristiwa itu, wilayah tersebut dinamakan Seblak. Namun, sampai saat ini belum ada kepastian tentang kebenaran akan tradisi lisan tersebut, karena para tokoh dan jejak rekam atau napak tilas kejadiannya tidak ada yang tahu. Sedangkan, cerita tentang asal-usul Dusun Seblak tidak banyak diketahui oleh masyarakat Seblak, hanya beberapa warga yang memahami.

Asal-Usul Tebuireng

Di Kabupaten Jombang terdapat sebuah dusun bernama Tebuireng, tepatnya di Desa Cukir, Kecamatan Diwek. Tebuireng mempunyai nilai historis yang luar biasa. Tempat ini dikenal sebagai tempat berdirinya ormas Islam terbesar di Indonesia, Nahdlatul Ulama. Berdiri juga pondok pesantern besar, Pondok Pesantren Tebuireng. Mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Pekerjaan warganya bermacam-macam, petani, pedagang, pegawai pabrik dll. sedangkan, banyak dari penduduknya yang berprofesi sebagai pedagang, terutama di dekat kawasan wisata religi makam Gus Dur dan kawasan Pondok Pesantren Tebuireng. Selain wilayah Tebuireng menjadi kawasan pusat pendidikan Islam, Tebuireng juga merupakan kawasan wisata religi yang didatangi peziarah dari setiap daerah.

Berdasarkan cerita yang berkembang di masyarakat Tebuireng, dahulu dusun ini bernama Keboireng. Menurut mitos atau cerita rakyat yang dituturkan nenek moyang, dahulu ada seorang warga kehilangan seekor kerbau. Kemudian pemilik kerbau mencari bersama beberapa warga. Setelah lama mencari, ditemukankah kerbau yang hilang dalam kubangan pembuangan kotoran (*jumbleng*). Dengan segala upaya warga mencoba mengeluarkan kerbau.

Meskipun membutuhkan waktu yang lama, kerbau pun bisa diangkat dari *jumbleng*. Namun, setelah diangkat ternyata tubuh kerbau berubah menjadi hitam, karena dipenuhi dengan lintah. Tetapi warga tidak tahu kalau berbau dipenuhi lintah, yang mereka tahu hanya kerbau yang berubah menjadi hitam, karena pada saat itu hari sudah petang, lantas semua terkejut. Orang-orang menduga kerbau itu bukan kerbau sembarangan. Menyadari hal itu, ramai-ramai warga bersorak "keboireng... keboireng..." kemudian, di tempat itu masyarakat menyebutnya dengan istilah *Kebo Ireng* yang berarti kerbau hitam dalam bahasa Jawa. Setelah kejadian itu, tempat tersebut disebut dengan istilah Keboireng.

Banyak orang tidak percaya tentang asal-usul Dusun Tebuireng berasal dari istilah Keboireng. Nama Keboireng kini tidak dapat dijumpai lagi setelah istilah Keboireng tersebut berubah menjadi Tebuireng. Tidak ada penduduk setempat yang tahu persisi tentang sejarah nama Keboireng berubah menjadi Tebuireng. Tapi, ada versi cerita rakyat yang mengatakan bahwa nama Keboireng tersebut berpindah menjadi Tebuireng setelah didirikannya Pabrik Gula Tjoekir di dekat Dusun Tebuireng pada zaman penjajahan Belanda. Pabrik itu mendorong masyarakat untuk menanam tebu dengan skala besar-besaran, dampak kolonialisme dan imperialisme Belanda. Dan setelah paksaan itu, mayoritas penduduk Tebuireng menjadi petani tebu. Akibatnya, daerah

tersebut penuh dengan tumbuhan tebu. Setelah peristiwa itu, digantilah istilah Dusun Keboireng menjadi Dusun Tebuireng.

Mengenai nama Tebuireng, sampai saat ini belum ada kepastian tentang kebenaran tiap-tiap tradisi lisan tersebut. Tradisi lisan Tebuireng memiliki beberapa varian cerita yang berbeda dari para penutur. Hal itu disebabkan para tokoh dan jejak rekam atau napak tilas kejadiannya tidak diketahui. Meskipun tidak ada kejelasan sejarah, cerita rakyat tersebut masih berkembang di daerah Tebuireng dan sekitarnya. Sebab, beberapa versi cerita tentang asal usul berdirinya memiliki kesinambungan dengan dusun atau daerah lain, salah satunya Dusun Seblak yang letaknya dekat dengan Tebuireng. Cerita mengenai asal usul Dusun Seblak senarasi dengan Tebuireng, yang dikenal dengan sebutan cerita rakyat Keboireng.



Ayu Wahyuningtyas. Lahir di Kota Baru, 17 juni 1997. Anak ke 2 dari 3 bersaudara dari pasangan orangtua M.Wahyudi dan Irchamiyah. Alamat domisili di Desa SP 4 Kota Baru, Kecamatan Tapung Hilir, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Pendidikan formal diselesaikan di SDN 1 Tapung Hilir, SMPN 1 Tapung Hilir, SMAN 1 Tapung Hilir, dan sekarang kuliah di Universitas Hasyim Asy'ari (Unhasy) Fakultas Ilmu Pendidikan Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sejak Tahun 2015. Sekarang tinggal di Pondok Pesantren *Roudlotul Qur'an Darul Falah III* Cukir, Jombang. Awal masuk pondok pada tahun 2015, tepatnya pada tanggal 05 Agustus 2015.

Asal-Usul Desa Rejoslamet

Rejoslamet[59] adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Mojowarno, Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur. Kehidupan masyarakat Desa Rejoslamet bermatapencaharian sebagai petani jagung dan padi. Adapun pada bidang peternakan dan jasa, Desa Rejoslamet kini sudah tergolong kuat. Dari awal terbentuknya desa ini sampai sekarang dipimpin oleh H. Sarimo, H. Hamid, H. Usman (1950-1990), H. Sumaji (1990-1998), Abdul Wahib (2001-2007), H. Sulkhan yang ke I dan II (2007-Sekarang).

Masyarakat setempat hidup dengan rukun dan sejahtera, hal ini dapat dilihat dengan adanya kegiatan gotong royong yang dilakukan pada setiap hari Jumat. Asal-usul Desa Rejoslamet memiliki banyak versi cerita yang cukup bervariatif, hal tersebut disebabkan banyaknya tempat yang dikeramatkan seperti punden, kemudian punden-punden ini dipercayai sebagai orang pertama yang datang dan membabat hutan untuk dijadikan hunian.

Terbentuknya Desa Rejoslamet karena adanya gabungan antara beberapa dusun yang saling berkaitan

---

[59] Penulis *interview* dari E.M. Muttaqin berusia 40 tahun. Status sebagai kepala Dusun Blawen Jombang.

dengan satu sama lain yang menjadikan nama Desa Rejoslamet. Desa ini meliputi beberapa dusun, antara lain Dusun Ngenden, Dusun Sukonilo, Dusun Banjar Sari, Dusun Blawen, Dusun Grogogal.

Nama Dusun Ngenden awal mulanya berasal dari datangnya angin besar atau angin puting beliung yang membawa rumah dan gubuk kehamparan yang luas atau *oro-oro*. Akibatnya banyak rumah yang terbawa angin besar, kemudian jatuh di bawah pohon beringin besar yang berwarna putih yang disebut *senden*, akibatnya banyak masyarakat yang menamai peristiwa itu dengan sebutan *ngenden*. Adapun tokoh yang membabat dusun tersebut bernama Mbah Tosari yang terkenal sakti madraguna, sedangkan petilasannya kini terletak di tengah sawah Dusun Ngenden.

Nama Dusun Sukonilo, tidak jauh beda dengan Dusun Ngenden, pada awal mulanya berasal dari datangnya angin besar atau angin puting beliung yang membawa rumah dan gubuk ke hamparan yang luas atau *oro-oro*, akibat kejadian itu banyak rumah yang terbawa angin tersebut jatuh di bawah pohon, dan digulung seperti nilon atau kain. Jadilah dusun tersebut dengan sebutan Dusun Sukonilo. Sampai sekarang belum diketahui siapa yang membabat alas Dusun Sukonilo tersebut karena tidak meninggalkan jejak lisan secara utuh.

Nama Dusun Banjar Sari awal mulanya berasal dari kata *banjar* yang memiliki arti tempat pemujaan bagi warga penganut Hindu, maksudnya tempat berdoa kepada sang pencipta, sedangkan *sari* adalah taman yang indah. Awal mulanya dusun ini berasal dari datangnya bala tentara Majapahit yang kala itu sedang dilanda perang karena adanya bala kerajaan yang bernama Ario Banga yang melarikan diri dan bersembunyi di hutan itu, lama-kelamaan dia memuja pada Tuhan atas keselamatannya, dan akhirnya tempat itu dinamakan dengan Banjar Sari. Atas kerja kerasnya dalam persembunyiannya itu, Ario Banga membuka lahan pertanian dan atas ridha Tuhan, akhirnya diberikan kelimpahan panen yang cukup banyak. Maka pada akhirnya menetaplah Ario Banga di Dusun Banjar Sari.

Sedangkan, nama Dusun Blawen pada awal mulanya dusun ini berasal dari datangnya harimau besar mengamuk dan berjumlah cukup banyak yang datang ke suatu tempat dengan buasnya memangsa banyak penduduk. Akhirnya banyak masyarakat yang menamainya Balen karena banyak masyarakat yang akan menempati hutan tersebut untuk dijadikan lahan pemukiman penduduk. Banyak yang kembali karena ketakutan akibat mengamuknya harimau tersebut. Sampai sekarang belum diketahui siapa yang membabat alas Dusun Blawen.

Nama Dusun Grogolan pada awal mulanya dari datangnya harimau yang berjumlah banyak dan datang ke suatu tempat dengan buasnya memangsa dan mencabik-cabik banyak masyarakat. Karena peristiwa itu, banyak masyakarat mati mengenaskan di daerah tersebut. Akhirnya masyarakat setempat ingin mengusir harimau dengan jebakan atau grogol yang berarti alat untuk menjebak, lama-kelamaan banyak masyarakat yang menamainya Grogolan. Dan kini dusun tersebut bernama Dusun Grogolan.

Seiring dengan padatnya penduduk dan berkembangnya peradapan, akhirnya dusun-dusun kecil itu bersatu untuk melebur untuk menjadi satu bernama Rejoslamet. Supaya desa tersebut menjadi *rejo* yang berarti ramai, subur tanahnya karena hasil panen yang bagus, dan *slamet* yang mempunyai arti selamat, sentosa, tanpa adanya gangguan, dan terbebas dari mala petaka maupun mara bahaya.

Asal-Usul Desa Peterongan

Peterongan adalah sebuah desa yang terdapat di Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur. Jumlah penduduk di desa itu sebanyak 6.068 jiwa, terdiri dari laki-laki 2.908 jiwa dan perempuan 3.167 jiwa. Dengan jumlah kepala keluarga mencapai 1.927 KK. Dengan mayoritas masyarakatnya adalah pedagang, pegawai pegeri, pegawai swasta, petani dan buruh tani. Mengenai kondisi iklim wilayah Desa Peterongan sangat dipengaruhi oleh faktor hujan atau dapat di sebut dengan tadah batok (tadah hujan). Sedangkan kondisi tipografi wilayah Desa Peterongan sebagian besar merupakan dataran, dengan ketinggian wilayah pada kisaran 0-35 m di atas permukaan air laut.

Secara geologis wilayah Desa Peterongan mempunyai jenis tanahnya didominasi oleh regosol cokelat keabu-abuan, lotosal coklat dan alowial kelabu. Dengan demikian penggunaan lahan didominasikan oleh sawah, perkarangan, tegalan atau kebun. Letak Desa Peterongan berada di sebelah utara Kecamatan Jogoroto mempunyai kondisi tanah yang rata, dan mempunyai luas wilayah 117.270 ha. Kuburan: 1.250 ha, wilayah pemukiman: 49.945 ha, sawah: 54.224 ha, masjid, musholla, gereja: 1.924 ha, jalan: 2 ha, kantor: 0.5 ha, sekolah: 9.351 ha. Penggunaan lahan Desa

Peterongan sebagian besar digunakan untuk lahan pertanian sawah jika musim hujan ditanami padi sedangkan musim kemarau ditanami jagung dan polo ijo.

Alkisah pada zaman dahulu kala ada dua seperguruan dari Tebuireng jombang yang bernama "Kebo Kicak dan Surotanu". Dua orang seperguruan dari Tebuireng Jombang tersebut, selalu bermusuhan perbedaan pemikiran/faham. Dan pada suatu hari dua seperguruan tersebut yaitu Kebo Kicak dan Surotanu berkelahi dengan seluruh kemampuan ilmu yang dimiliki untuk mengalahkan satu sama lain. Untuk menguji siapa yang paling perkasa antara dua seperguruan tersebut. Setelah perkelahian itu tidak ada yang menang maupun kalah karena kekuatan kesaktian dua orang tersebut telah habis, dan keduanya kelelahan.[60]

Perkelahian tersebut akhirnya membuat Surotanu terluka dan pingsan di sebuah hutan bagian timur area petarungan. Setelah terbangun dari pingsan, Surotanu heran mengapa hutan ini tidak ada penghuninya tetapi suara dan gaung dari hutan itu ramai. Maka Surotanu kelak menamakan hutan tersebut ramainya zaman dengan sebutan Dusun Wono Kerto. Kata *wono* sendiri memiliki arti alas sedangkan *kerto* berarti ramai. Kemudian Surotanu berjalan ke arah selatan Dusun Wonokerto tersebut, ia menemukan sebuah langgar

---

[60] Penulis *Interview* dari Drs. Slamet Hariyanto AK. Berusia 60 tahun. Sakdes Peterongan Jombang.

(mushola) yang di dalamnya banyak ia menjumpai orang-orang yang melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Karena Surotanu sendiri bukan kalangan orang muslim maka kelak bila ramainya zaman ia akan memberikan nama dusun tersebut dengan sebutan Dusun Pesantren.

Sedangkan dari pihak Kebo Kicak sendiri terhempas ke sebelah barat dan ia jatuh pingsan. Setelah tersadar ternyata ia berada di sebuah kampung. Ia merasa heran melihat di sekitarnya banyak tumbuhan Terong. Maka kelak bila ramainya zaman kampung ini dinamakan dengan sebutan Dusun Peterongan. Dengan penuh semangat ia terus berjalan ke arah barat dari Dusun Peterongan tersebut, di sepanjang perjalanan melintasi banyak pohon yang berjajar dengan rapi dan teratur seolah-olah ada yang menata. Kelak bila ramainya zaman ia akan menamakan dusun tersebut dengan sebutan Dusun Pajajaran. Di Desa Peterongan sampai saat ini masih ditemukan makam-makam sesepuh yang berperan penting atas terbentuknya Desa Peterongan

Asal-Usul Desa Grobogan

Desa Grobogan adalah sebuah desa yang terdapat di Kecamatan Mojowarno, Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur. Masyarakat di desa tersebut hidup dengan berkecukupan, sedangkan mata pencaharian masyarakat yaitu sebagai Pegawai Negeri Sipil, buruh tani, tani, pensiunan, pertukangan, swasta, pedagang kecil, sopir, penjahit, dll. Desa Grobogan ini sudah ada pada zaman Belanda. Adapun kepimpinan Desa antara lain lurah Singoreso (zaman Belanda), lurah Ruyik (zaman Belanda sampai tahun 1956), lurah Suradi (1956-1967), lurah Muhammad Ali (1967-1990), kepala desa Suyitno Hp (1990-1998), kepala desa Edy Santoso (1998-2007), kepala desa Tar'is (2007-2013), dan kepala desa Agus Hadi Cahyono (2013-sekarang). Jumlah kepala keluarga yang terdapat di Desa Grobogan setiap dusunya berjumlah 455 KK. Kehidupan masyarakat setempat sudah memasuki taraf kehidupan masyarakat yang makmur, ini tampak dari bangunan yang terlihat di pinggir jalan.

Mayoritas masyarakat di Desa Grobogan beragama Islam. Kehidupan remaja di desa tersebut sebagian membentuk suatu organisasi yang sering dikenal dengan karang taruna, sedangkan ibu-ibu pergi ke sawah untuk

menanam padi. Masyarakat hidup rukun dan sejahtera, hal ini dapat dilihat dengan banggunan yang cukup megah di sekitar jalan raya.[61]

Alkisah pada tahun 1825-1830 meletus perang besar di tanah Jawa, yaitu antara Kesultanan Mataram yang dipimpin oleh Pangeran Diponegoro melawan para panjajah Belanda. Dalam perang tersebut Belanda mampu membuat pasukan Pangeran Diponegoro berantakan dan mengalami kekalahan, sehingga banyak pengikut setia Diponegoro yang melarikan diri meninggalkan daerah Mataram ke daerah-daerah lain untuk mencari tempat yang aman dari ancaman penjajah Belanda. Para pengikut Pangeran Diponegoro banyak tersebar ke daerah-daerah untuk menyelamatkan diri dan menyusun strategi dalam mengobarkan semangat juang melawan penjajah Belanda.

Pengikut setia Pangeran Diponegoro tersebut ada yang bernama Mbah Ngabey yang melarian diri ke kawasan timur sampai di hutan Krancil tapatnya di bantaran sungai Pancir yang merupakan batas bekas Kerajaan Majapahit. Kondisi hutan Krancil tersebut sangatlah lebat, angker, dan wingit. Kemudian dengan penuh inisiatif Mbah Ngabey membabat hutan tersebut untuk dijadikan tempat tinggal, dan

---

[61] Penulis *interview* dari Pak Agus Hadi Cahyono, berusia 49 tahun. Kepala Desa Jombang.

akhirnya dijadikan kediaman Mbah Ngabey tersebut diberi nama Grobongan sebagai nama Desa Grobongan.

Di Desa Grobongan terdapat 4 dusun dan tokoh yang membabat alas dusun tersebut antara lain, Dusun Grobongan orang pertama yang dipercaya sebagai orang yang membuka dusun adalah Mbah Ngabey, orang pertama yang dipercaya membuka Dusun Purwodadi adalah Mbah Purwokondo, sedangkan di Dusun Sukorejo dan Dusun Mulyorejo yang membabat alasnya adalah Mbah Sanggar (Sukorejo) dan Mbah Ijo (Mulyorejo).

Asal-Usul Desa Karangwinongan

Desa Karangwinongan terletak di Kecamatan Mojoagung, Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur. Masyarakat di desa ini bermata pencaharian petani. Adapaun lahan digunakan oleh masyarakat setempat untuk pertertanian tanaman tebu dan padi. Kehidupan masyarakat Desa Karangwinongan ini sangat rukun dan sejahtera, hal ini dapat dilihat dari masyarakat di desa ini dalam menjunjung tinggi nilai tolong menolong dan toleransi.

Terdapat sebuah kisah asal-usul desa yang bernama Desa Karangwinongan. Desa ini dahulunya bernama Kantoran, dan kata Karangwinongan ini berasal dari Winong. *Winong* sendiri memiliki arti sebuah pohon besar dan warnanya putih. Pohon ini merupakan tanaman tahunan yang cepat besar dan kayunya berwarna putih dan sebagai tempat orang-orang tua menamam pohong Winong.

Keadaan desa ini yang memanjang sehingga terbagi 4 dusun yang setiap dusunnya mempunyai sebuah kepercayaan tersendiri yang disebut Pepunden. Pepunden Dusun Winong, yaitu Mbah Sombro, Dusun Kebonsari, yaitu Mbah Surgi, Dusun Ngingas yaitu Nyi Surki/Dungrejo, Dusun Kemiri yaitu Mbah Sugeng dan Nyi Lereng. Dusun Winong sendiri terbagi menjadi 2, yaitu Winong Barat dan Winong Timur karena

terdapat sungai yang luas yang menjadi batas 2 dusun tersebut.

Setiap dusunnya mempunyai nama lain sebelum menjadi dusun tersebut. Winong Barat nama lain dari Brang Kulon, Kebonsari nama lain dari Bonsari, Kemiri nama lain dari Karangmenjangan, Winong Timur nama lain dari Brang Etan. Dan setiap dusunnya mempunyai cerita singkat asal-usulnya, yaitu Dusun Winong sebelah barat sungai. Awal mulanya di dalam dusun ini ditemukan pohon Winong yang besar dan berwana putih tetapi pohon Winong ini sampai sekarang sudah tidak bisa ditemukan kembali. Dusun Ngingas awal mulanya ditemukan pohon Ingas besar dan di pohon tersebut ditemukan tempat bersemayamannya Mbah Dungrejo/Surki. Dusun Kemiri asal mulanya ditemukan pohon Kemiri untuk tempat berteduhnya kijang menjangan (rusa).

Tradisi sesembahan pada zaman dahulu di desa ini masih dipakai, yakni memberikan sesembahan ke tempat-tempat punden yang masih ada, karena sebagian punden lainnya sudah tidak ada karena diterjang banjir besar pada saat itu. Adapun sesembahan yang disajikan berupa telur, tempe, tumpengan, dll. Sesajen ini juga diletakan di sudut

sawah guna hasil sawah yang melimpah ruah, dan tidak terserang hama.[62]

---

[62] Penulis *Interview* dari Pak Sudarsono, berusia 51 tahun. Dusun Kasi Pemerintahan. Warga Winong Timur/ Karangwinongan.

Asal-Usul Desa Brambang

Brambang adalah sebuah desa di wilayah Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur. Desa Brambang merupakan desa yang mempunyai jumlah penduduk meningkat begitu cepat, pada awalnya hanya sekitar 15 KK. Namun, sekarang telah mencapai 2.764 orang, hal ini tidak diimbangi dengan penghidupan yang layak, masih banyak warga yang kekurangan. Penduduk Desa Brambang sendiri mayoritas memeluk agama Islam, dalam sejarahnya belum pernah ada penduduk asli yang beragama non Islam, kalau pun ada cuma 1-2 orang saja itu pun bukan penduduk asli (pendatang). Warga desa sangat menjunjung tinggi adat ketimuran dan memegang teguh adat dan budaya yang telah diwariskan oleh para leluhurnya. Namun akhir-akhir ini ada satu budaya yang sudah mulai pudar (luntur) di tengah-tengah masyarakat, yaitu budaya gotong royong atau tolong menolong. Mungkin hal ini terjadi karena pengaruh dari modernisasi dan globalisasi yang meluntùrkan budaya tersebut, atau kesibukan dan permasalahan yang ada di setiap warganya.

Kondisi perekonomian di Desa Brambang Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang didominasi pada sektor pertanian sebesar 60%, dan sektor lain di antarannya perdagangan,

wiraswasta, PNS/ABRI/POLRI dan pensiunan sebesar 40%. Adapun jumlah penduduk Desa Brambang Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang ini yaitu Laki-laki: 1.272 orang, Perempuan: 1.282 orang dan kini berjumlah: 2.554 orang. Secara kondisi geografis Desa Brambang mencakup 3 dusun, yaitu Dusun Brambangm, Dusun Legarang, dan Dusun Pranggang.

Konon ada sebuah rombongan dari sekelompok masyarakat yang melakukan perjalanan di mana orang-orang tersebut asal-usulnya berbeda-beda, antara lain dari Mataram, Demak, Solo, Jogjakarta, Salatiga, Jepara, Kabuh & Bojonegoro. Dalam perjalanannya rombongan tersebut menemukan tanaman brambang yang cukup banyak sekali, kemudian mereka berunding dan bersepakat bahwa kalau ada rejone zaman (ramainya zaman) tempat ini diberi nama Brambang.[63]

Setelah itu rombongan meneruskan perjalanan ke arah barat, di suatu tempat mereka menemukan tanaman brambang lagi, rombongan itu kemudian berhenti dan semua anggota rombongan ingin memiliki brambang yang mengakibatkan pertengkaran, sampai akhirnya terjadi peperangan (perselisihan) di antara anggota rombongan tersebut. Ada yang dapat dan ada pula yang tidak dapat

---

[63] Penulis *interview* dari Pak Abdul Manab, berusia 45 tahun. Perangkat Desa Brambang.

(dalam istilah Jawa: gang-gang atau arang-arang), akhirnya peperangan berhenti dan menyatakan kalau ada rejone zaman tempat ini dinamakan Pranggang.

Setelah peperangan atau perselisihan selesai, kemudian rombongan melanjutkan perjalanan ke arah timur melewati wilayah Brambang di suatu tempat rombongan ini menemukan kembali tanaman brambang. Rombongan tersebut kemudian berhenti dan berunding (berembuk), berdasarkan pengalaman dan kejadian di Pranggang maka rombongan mempunyai pendapat untuk tanaman Brambang ini dibagi secara bijak atau adil agar hati menjadi lega (enak, ikhlas, rela) tidak menjadi iri dan tidak menimbulkan peperangan lagi. Dalam pembagian brambang ini tidak semua anggota dapat (gang-gang atau arang-arang), namun diatur sebagai berikut, misal ada 4 brambang untuk 8 orang; orang ke 1 dapat orang ke 2 tidak dapat namun orang ke 2 ini mempunyai bagian di orang nomer 1, orang ke 3 dapat orang ke 4 tidak dapat namun orang ke 4 ini mempunyai bagian di orang nomer 3, begitu seterusnya sampai habis, yang akhirnya tempat ini di beri nama Legarang, diambil dari *lega* dan *arang*.



Ifdloliya Muharromah kelahiran Madura, 13 Mei 1997. Asal dari Bangkalan, Madura. Pernah belajar di MA Al-Anwar Paculgowang, Diwek, Jombang. Sekarang belajar di Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng mengambil program studi S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun angkatan 2015. Email: *rindudia53@gmail.com*. Ponsel:085646765528.

Asal-Usul Desa Ngelele

Desa Ngelele merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang. Desa ini berada di wilayah strategis yang dilewati jalur alternatif Jombang-Mojokerto dan dilewati jalur kereta api jalur tengah (*source ubluk*). Batas wilayah utara Desa Menturo, batas wilayah barat Desa Tugu dan batas timur wilayah Desa Badas. Mayoritas mata pencaharian penduduk Desa Ngelele sebagai buruh tani dan Mayoritas penduduknya memeluk agama Islam.

Sebuah desa yang sedikit masyarakatnya, yang bernama *Desa Dowong* dikagetkan dengan kejadian yang membuat heran seluruh masyarakat. Di Desa Dowong tersebut ada sumur yang tidak bisa berhenti mengeluarkan air, yang digunakan sebagai pengairan untuk persawahan orang ngelele yang ada di Dowong. Kemudian pada zaman Belanda sumur tersebut ditutupi, tetapi lama-kelamaan membengkak (*growong*) sehingga dinamakan Desa Dowong. Sumur yang telah ditutup tersebut tiba-tiba mengeluarkan ikan lele dengan ukran yang sama, sebagian ikan lele dibuat lauk sehari-hari oleh masyarakat, sebagian dijual.[64]

---

[64] Narasumber dari Abdul Syakur, tinggal di Desa Ngelele, Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang.

Di sebelah utara Desa Dowong, ada desa yang bernama Desa Cakul. Menurut masyarakat sekitar, dulu ketika orang yang membabat desa itu, mereka menemukan tanah yang mirip dengan wakul tempat nasi. Masyarakat Cakul lama-kelamaan mendengar kabar kalau di Desa Dowong sedang berpesta ikan lele yang keluar dari sumur zaman Belanda. Salah seorang warga Cakul mengajak warga lain untuk mengambil ikan lele di Desa Dawong. Menurut mereka, sumur itu milik orang Cakul dan mereka berfikir bahwa ikan lele itu juga hak mereka. Semua orang berbondong-bondong tidak sabar mengambil ikan lele yang semakin hari ikan lele tersebut semakin banyak. Namun, orang-orang Desa Cangkring Malang belum mendengar berita mengenai ikan lele yang keluar dari sumber yang ada di Desa Dowong. Karena, masyarakat Cangkring Malang. Kesehariannya hanya bertengkar mempermasalahkan hal-hal yang sepele dan tidak pernah rukun. Padahal tetangga desanya memburu ikan lele yang didapat di Desa Dowong.

Dahulu banyaknya pohon Cangkring, pohon yang banyak durinya. Masyarakat sekitar setelah menebang pohon Cangkring tidak pernah ditata dengan teratur, sehingga tidak jelas posisinya kalau mayoritas menyebutnya *malang megung*, oleh karena itulah wilayah ini disebut Desa Cangkring Malang. Masyarakat tersebut tidak percaya dengan adanya sumber yang mengeluarkan ikan lele, sehingga membuat kakek tua itu

jengkel. Tanpa disengaja kakek tua itu berbicara "*wes lek ana rejane zaman jenenngna ngrumek ae wong sabendinane umek ae.*"

Dari kejadian itulah ide itu muncul untuk pemberian Desa Ngrumek. Karena penyebabnya masyarakat di Desa itu saling merebut batas pohon Cangkring yang kesehariannya hanya bertengkar (*umek*). Kegiatan masyarakat Cakul yang setiap hari selalu mencari ikan lele, dan seluruh rumah kosong. Karena penghuninya sibuk mencari ikan lele maka dari itu Desa Cakul diubah menjadi Desa Ngelele. Dari sejarah tersebut, tiga desa menjadi satu kelurahan. Desa Ngelele menjadi kelurahan, Desa Ngerumek dan Desa Dowong sekarang menjadi dusun.

Cerita Mpu Sendok

Setalah pasukan Mpu Sendok, berhasil memukul mengalahkan pasukan Sriwijaya yang dibantu oleh Masyarakat Anjuk. Ladong Mpu Sendok merasa senang dan gembira mendapatkan kabar ini. Karena, peperangannya dengan Sriwijaya telah dimenangkan olehnya. Wilayah kekuasaannya pun melebar, hal ini beliau merasa sudah tidak ada gangguan lagi, serta bisa menata pemerintahannya dengan baik. Tak lupa Mpu Sendok memberi hadiah kepada masyarakat Anjuk Ladong, yaitu tugu kemenangan (*jaya sariba*) serta status tanah pardikan.[65]

Akibat dari kemenangan dengan Sriwijaya ini. Masyarakat merasa semakin tentram, aman, dan merasa terayomi sebagai roda perekonomian bisa berjalan dengan lancar. Mpu Sendok pun dengan pasti melangkah dan membangun negerinya atau kerajaannya dengan menetapkan tanah-tanah *sima*, untuk diberi prasasti. Serta memberi nama-nama dearah yang padat keramaiannya. Salah satunya adalah pusat keramaian di tepian sungai berantas, tepatnya di pertigaan. Jika dari sungai ini wilayah desa tembus sampai

---

[65] Narasumber dari Muhammad Zainuri, lahir 19 Juli 1975. Alamat, timur kampus Unhasy, Desa Cukir, Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang.

Madiun, bila ditelusuri sampai keselatan bisa tembus Kediri sampai Malang. Serta bila ke timur sungia ini bisa menuju ke Surabaya dan Sidoarjo. Di pertigaan ini merupakan pelabuhan kuno yang diberi nama oleh Mpu Sendok, yaitu *Megaluh* yang berarti permata besar. Mata ini bertujuan agar kota ini mudah dikenali serta bisa menjadi alat ukurnya Kerajaan Mdong Jawa Timur.



Linda lahir di Sei Tiram, 18 Oktober 1997. Berasal dari Provinsi Jambi. Lulusan MA Riyadhul Jannah tahun 2015. Sekarang mengambil program studi S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2015 di Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng. Ponsel: 081235957169

Asal-Usul Dusun Paritan

Dusun Paritan yang terletak di Desa Keras Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang Provinsi Jawa Timur. Dusun Paritan merupakan dusun yang sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani. Tingkat ekonomi masyarakatnya rata-rata menengah ke bawah. Jika ada yang bekerja selain petani, tingkat ekonominya tidak terlalu tinggi begitu juga yang bekarja sebagai petani tingkat ekonominya juga tidak terlalu rendah sehingga tidak terjadi kesenjangan sosial yang berarti. Selain itu, keberagamaan masyarakatnya juga cukup tinggi, terbukti dari banyaknya kegiataan keagamaan yang sering diadakan oleh masyarakat setempat, misalnya tahlilan, istighosah, pengajian rutin dan kegiatan keagamaan lainnya.



Pintu masuk Dusun Paritan

Kampung ini mempunyai tradisi lisan, seperti halnya kampung lain di Jombang. Dahulu, ada seorang laki-laki yang berasal dari Demak bernama Wiryo Minggolo beliau merupakan sosok yang pertama kali menebang hutan atau yang membabat hujan, dan beliaulah yang membuka permukiman. Pada zaman itu banyak orang-orang dari desa lain mencari rumput untuk dijadikan makan ternaknya, maka dari itu pemukiman tersebut diberi nama *pengaritan*, dan masyarakat banyak menggungkapkan Dusun Paritan.

Beberapa tahun kemudian datanglah Mbah Asy'ari ke Desa Keras beserta istrinya yang bernama Siti, pada saat itu Desa Keras masih banyak orang-orang Budha yang

menyembah patung-patung, dan candi-candi, dan sedikit demi sedikit Mbah Asy'ari membujuk orang-orang Budha tersebut untuk masuk Islam. Mbah Asy'ari mengajari ngaji, dengan mengajar ngaji warga setempat banyak memanggil Mbah Guru. Begitu pula pada saat itu di Desa Keras, di Dusun Paritan memiliki tradisi *tayub* di mana tradisi *tayub* merupakan bentuk bersih dusun, sedangkan bentuk penghormatan kepada leluhur, berupa pementasan wayang kulit yang diselenggarakan setiap satu tahun sekali. Selain itu ada pementasan kesenian yang diberinama *ujung*, berarti saling bergantian memukul antara satu dengan yang lain atau disebut pencak silat. Alat yang digunakan untuk memukul berupa jalin.[66]

Pada zaman itu Mbah Asy'ari dan istrinya mendirikan sebuah pondok di Desa Keras. Saat itu pondok dibangunan dari bambu dan bantal untuk tidur hanya sebatang pohon randu. Mbah Asy'ari pada waktu itu hanya memiliki lahan untuk ditanami berbagai tanaman, dan santrinya menjadi pekerja harian. Pada suatu hari ketika Mbah Siti ingin memesak nasi, beras dicuci terlebih dahulu dengan menggunakan *kalo*, yang dimaksud *kalo* adalah suatu nampan yang terbuat dari anyaman bambu biasa yang digunakan

---

[66] Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Nur Wakit Wongso (83 tahun), salah satu tokoh masyarakat yang paling tua Dusun Paritan, Desa Keras, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang.

orang-orang untuk membersihkan beras. Waktu mencuci beras ada sebuah kejadian yang sangat menajupkan, yaitu beras yang dibersihkan menjadi sebuah bongkahan-bongkahan emas, tanpa disadari Mbah Siti setelah melihat kejadian tersebut langsung menangis dan memohon kepada yang kuasa untuk mengembalikan bongkahan emas menjadi besar kembali.

Ketaqwaan istri Mbah Asy'ari begitu besar, beliau selalu menunaikan ibadah puasa selama tiga tahun, bertujuan bentuk tirakat, puasa yang satu tahun bentuk tirakat untuk dirinya sendiri, dan yang tahun kedua puasa untuk keluarga dan begitu pula puasa yang tahun ketiga untuk mentirakti para santrinya. Berkat adanya Mbah Asy'ari, masyarakat Dusun Paritan yang dulunya memiliki tradisi yang setiap tahun selalu mengadakan pementasan wayang kulit, seiring perkembangan zaman tradisi tersebut diganti dengan acara tahlilan, istigosah, dan pengajian secara rutin, bahkan tradisi pengajian tersebut berlaku sampai sekarang.

Asal-Usul Dusun Juwet

Dusun Juwet terletak di Desa Dukuh Dimoro Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang Provinsi Jawa Timur. Dusun Juwet merupakan dusun yang sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani, karena dusun ini merupakan dusun yang sangat subur dengan hamparan sawah yang luas, irigasi yang baik serta penduduknya yang *guyub rukun* meski masyarakatnya cukup heterogen. Mulai dari agama, latar belakang sosial, tingkat ekonomi dan profesi yang beraneka ragam tidak lantas menjadikan kesenjangan sosial antar penduduknya.



Pintu masuk Dusun Juwet

Menurut tuturan atau cerita dari Pak Paidi,[67] dahulu pada zaman Raja Brawijaya, ada seorang laki-laki yang bernama Mbah Brotojoyo yang membabat hutan dan membuka permukiman. Dari zaman Temenggung memang permasalahannya sudah ruwet dan banyaknya orang yang berlomba-lomba untuk membabat hutan dijadikan pemukiman. Tidak hanya berlomba-lomba dengan orang-orang lain, Mbah Brotojoyo juga harus menghadapi permusuhan dengan makhluk-makhluk halus seperti halnya jin dan setan. Dalam membabat Dusun Juwet di waktu siang anaknya sedang bermain dakon, yang dibuat dakon diberi nama batu gilang dan yang dijadikan biji dalam permainan dakon tersebut buah Juwet. Karena sekitar permukiman Dusun Juwet pada saat itu sangat banyak pohon-pohon Juwet. Tidak diketahui tahun berapa Dusun Juwet dibabat, tetapi yang jelas pada zaman Temenggung, Juwet memiliki arti puncak termasuk darah sekeliling. Begitu pula keberadaan Dusun Juwet, konon dulunya banyak orang bangsawan namun tidak ada satupun yang mempu membuktikan akan kebenarannya data ini.

Berdasarkan tradisi lisan yang berkembang di masyarakat, pada zaman dahulu pendopo Mbah Brotojoyo ada di dekat balai Desa Dukuh Dimoro. Di pendopolah beliau

---

67 Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Paidi (65 tahun), juru kunci makam Desa Juwet, Kecamatan Mojoagung.

menyelesaikan tugas-tugasnya, dan begitu pula makam Mbah Brotojoyo masih ada tetapi tidak dapat dilihat dengan kasat mata. Penuturan salah satu warga menyebutkan, untuk melihat makam beliau harus dengan cara halus ataupun tirakat dimulai pada jam 7 malam. Tidak semua orang dapat melihatnya hanya kalangan orang-orang tertentu saja.

Masyarakat Dusun Juwet memiliki tradisi di mana setiap bulan Ruwah mengadakan pementasan wayang kulit dengan tujuan berupa bentuk bersih desa. Dan pada saat ini ada seorang laki-laki yang bernama Paidi, seorang tokoh masyarakat Dusun Juwet menjadi guru kunci tempat pemakaman Dusun Juwet. Beliau bukan seorang yang hebat ataupun memiliki kelebihan, hanya saja beliau memiliki firasat untuk menjadi guru kunci makam Dusun Juwet. Bapak Paidi dalam kesehariannya di waktu siang hari selalu berada di sekitar makam Dusun Juwet.

Dengan berkembangnya zaman, keadaan atau suasana Dusun Juwet saat ini sangat berbeda dengan zaman Temenggung yang banyak pohon-pohon Juwet sehingga terasa sangat menyeramkan. Dahulu Dusun Juwet hanya diterangi lampu-lampu minyak (*ublik)* atau hanya berupa obor. Dengan banyaknya pemukiman, Dusun Juwet sudah diterangi lampu-lampu listrik dan wasilitas desa yang memadai.



Roehana Tussalam lahir pada 16 September 1996 di Brebes, Jawa Tengah. Lulusan MTsN Model Babakan, Tegal dan MAN Tambakberas, Jombang. Sekarang sedang menempuh jenjang pendidikan S1 di Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng mengambil program pendidikan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2015. Email: *roehanatussalam16@gmail.com*/Ponsel: 085647567869.

Asal-Usul Desa Tunggorono

Pada zaman dahulu di suatu desa terletak di daerah Kabupaten Jombang, tepatnya di Desa Tunggorono, yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam dan paling banyak bekerja sebagai petani dan pedagang. Adanya cerita rakyat di desa kecil tersebut berdiri suatu Gapura Keraton Majapahit.

Ada seorang laki-laki bernama Subanjar sebagai anak sulung dari dua bersaudara. Ayahnya bernama Cahyo Tunggal pemimpin padepokan Tunggal Wulung yang disegani masyarakat. Saudara perempuan atau adik Subanjar bernama Sekardinulih. Subanjar terkenal sebagai anak yang brutal suka berkelahi, menggoda para wanita bahkan memperkosa dan membunuh tanpa merasa berdosa. Keluarga Subanjar resah, hingga menyarankan Subanjar agar segera menikah. Namun, Subanjar menolak menikah sebelum dia menjadi orang sakti. Maka Subanjar bertapa di pesarean Asamgoreh. Sementara di pesarean Asamgoreh tersebut ada makluk halus bernama Nyilorong dan Genderwo Putih. Mengetahui ada manusia yang sedang bertapa, Genderwo langsung merasuki raga Subanjar dengan maksud agar bisa memperisteri Sekardinulih.[68]

---

[68] Informasi ini saya peroleh dari H. Abdul Wahid Karim, berusia 52 tahun sekaligus sebagai Kyai desa. Beliau tinggal di Desa Tunggorono, dekat dengan Masjid Darul Mutaqin.

Kemudian Subanjar pulang ke rumah dari pertapaannya tersebut. Sesampainya di rumah, Subanjar yang tidak lain adalah seorang Genderwo meminta dinikahkan dengan Sekardinulih. Pernikahan itu ditentang oleh ayahnya Subanjar, sebab Sekardinulih adalah adik kandung Subanjar. Subanjar segera naik pitam dan memukul ayahnya.

Sekardinulih melarikan diri karena dikejar oleh Subanjar, pada saat Sekardinulih melarikan diri bertemulah dengan Ki Tunggo. Ki Tungggolah yang mencoba menghalangi niat Subanjar. Namun sayangnya ia gagal. Ki Tunggo meninggal karena berusaha mengeluarkan Genderwo tersebut dari tubuh Subanjar.

Akhirnya Genderwo berhasil ke luar dari tubuh Subanjar. Subanjarpun sadar kembali seperti sedia kala. Setelah itu Subanjar menamakan desa tersebut Desa Tunggorono. *Tunggo* berasal dari nama Ki Tunggo dan kata *Rono* diambil dari pekerjaan Ki Tunggo yang tidak lain adalah pembuat sketsa lukisan.

Tambakberas Mbah Hasbullah

Cikal bakal Dusun Tambakberas berawal sejak zaman Belanda, di mana ada seorang ulama bernama Kyai Abdussalam yang terkenal sakti dengan bentakannya, sehingga masyarakat menjulukinya Mbah Syoichah. Beliau merupakan keturunanan Joko Tingkir yang masuk ke daerah Jombang untuk bersembunyi menghilangkan jejak dari Belanda.

Mbah Abdussalam pun berusaha membangun sebuah wilayah pemukiman yang damai. Dengan tekad dan usaha yang gigih, Mbah Abdussalam berhasil mendirikan sebuah permukiman yang dapat dihuni oleh penduduk Jombang. Karena Mbah Syoichah memiliki keilmuan yang tidak dapat dibilang kurang, maka Mbah Abdussalam mendirikan sebuah tempat menimba ilmu, khususnya dalam ilmu keagamaan. Pada awalnya, murid yang dimiliki Mbah Syoichah berjumlah dua puluh lima. Oleh karena itu, tempat tersebut dinamakan pondok *Selawe.* Dari sekian banyak santri, hanya dua orang santri yang dipercaya oleh Mbah Syoichah, yaitu bernama Usman dan Sa'id. Mbah Syoichah pun menikahkan kedua muridnya dengan kedua putrinya yang bernama Layyinah dan Fatimah. Dari pasangan Mbah Sa'id dan Nyai Layyinah

melahirkan seorang putra yang mewarisi seluruh harta dan ilmu Mbah Sa'id, cucu Mbah Syoichah tersebut bernama Hasbullah.

Seiring berjalannya waktu, kekayaan dari ayahnya, beras di gudang Kyai Hasbullah terus mengalir bagaikan tambak yang tidak ada habisnya. Akhirnya para pekerja beliau dan warga sekitar menyebut kediaman beliau sebagai *tambakberas*, dan sekarang semua orang menjuluki Desa Tambakberas. Sebuah Desa di mana kediaman Mbah Hasbullah dan gudang berasnya berada.

Beliau membangun masjid tanpa menerima bantuan apapun dari orang lain. Sekarang Desa Tambakberas menjadi desa yang ramai dikarenakan berdirinya Pondok Pesantren tertua di Jombang, yaitu Pondok Pesantren Tambakberas yang didirikan oleh Kyai Hasbullah. Di mana ribuan santri menuntut ilmu di sana.

EPILOG

Upaya Merestorasi Cerita Rakyat

Oleh:

Aditya Ardi N.

Penyair dan peminat folklor, bergiat di Lingkar Studi Warung Sastra (LISWAS), Ngoro–Jombang.

Folklor sebagai suatu disiplin, atau cabang ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri di Indonesia, belum lama dikembangkan orang. Oleh karena itu penting bagi seorang penulis buku folklor Indonesia adalah menjelaskan terlebih dahulu etimologi dari kata folkor. Kata folklor adalah pengindonesiaan kata inggris *folklore*, kata itu merupakan kata majemuk yang berasal dari dua kata dasar *folk* dan *lore*. Folk sama artinya dengan kata kolektif.[69] Menurut Dundes, *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Namun yang tak kalah penting kebudayaan yang mereka warisi turun temurun sedikitnya dua generasi.[70] Yang dapat mereka akui sebagai milik

[69] Istilah kolektif ini, baca Koentjoroningrat, 1965. hlm.106.

[70] Jangka waktu relatif sekali, bisa berpuluh tahun atau beberapa tahun tergantung keadaan dan sifat folk.

bersama. Ciri pengenal folklor biasanya disebarkan secara lisan[71] yakni disebarkan dari mulut ke mulut–atau dengan suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat, dan alat pembantu mengingat–dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Folklor juga bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap di antara kolektif tertentu dalam waktu cukup lama. Selain itu folklor ada dalam versi-versi, bentuk berumus, anonim, pralogis, dan memiliki fungsi. Folklor tidak berhenti menjadi folklor apabila ia telah diterbitkan dalam bentuk cetakan seperti buku. Suatu folkor akan tetap memiliki entitas folklornya selama kita mengetahui bahwa ia berasal dari peredaran lisan.[72] Cerita Prosa Rakyat yang kemudian lebih dikenal dengan Cerita Rakyat merupakan genre folklor yang paling dikenal di masyarakat, selain Pertanyaan Tradisional dan Puisi rakyat.

Sastra Lisan merupakan salah satu bagian dari Tradisi Lisan yang mencakup ekspresi sastra suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturunkan secara lisan. Dalam konteks ini, sastra lisan, yaitu cerita rakyat merupakan karya nenek moyang yang diceritakan dari generasi ke generasi dalam masyarakat kolektif yang empunya cerita[73]. Adapun jenis

---

[71] Kini penyebaran folklore dapat terjadi dengan mesin elektronik.
[72] Harold brunvand, 1965. hlm.70.
[73] Danandjaya, 1986. hlm.66.

Cerita Rakyat di antaranya adalah mite, legenda, dongeng, dan bentuk-bentuk naratif lainnya. *Mite* merupakan prosa naratif yang dalam masyarakat pemiliknya diyakini sebagai kejadian yang benar-benar terjadi di masa lampau, dianggap memiliki kekuatan untuk menjawab ketidaktahuan atau ketidakpercayaan, mite biasanya dianggap suci, ditokohi oleh manusia suci yang mempunyai kekuatan supranatural atau yang memiliki hubungan dengan dunia atas, yakni kedewaan atau kayangan. Beberapa cerita dalam buku *Inventarisasi Cerita Rakyat di Jombang 1* ini ditengarai beberapa di antaranya merupakan mite, misalnya: *Mitos Jarak di Lereng Anjasmoro, Mitos Dusun Berjel Mitos Dusun Kalongan, Kilau Batu Hitam Watugaluh*, dst. Mite di Indonesia dapat dibagi menjadi dua macam berdasarkan asalnya: yang asli Indonesia dan yang berasal dari luar negeri, terutama dari India, Arab, dan negara sekitar Laut Tengah.

Berikutnya*, Legenda* merupakan jenis prosa rakyat yang paling memiliki nilai sejarah, terutama sebagai sumber penyusunan sejarah lokal desa-desa di Indonesia dari masa yang belum begitu lampau. Di dalam buku *Inventarisasi Cerita Rakyat di Jombang 1* ini didominasi oleh bentuk legenda, misalnya: *Asal-Usul Wonosalam, Babat Desa Karobelah, Asal-Asul Nama Desa Sembung, Asal-Usul Desa Wringinpitu, Asal-Usul Dusun Kalimati, Asal-Usul Mojowarno, Asal-Usul Desa Gedangan, Candi Arimbi dan Desa Arimbi, Asal-Usul Desa*

Rejoslamet, Asal-Usul Desa Peterongan, Asal-Usul Desa Grobogan, Asal-Usul Desa Karangwinongan, Asal-Usul Desa Brambang, dst. Namun demikian untuk menggunakannya sebagai sumber sejarah, legenda harus dibersihkan dari praduga unsur-unsur folklor yang pralogis, serta perlu juga mempelajari penyatuan desa-desa tersebut dan bentuk folklor lain yang ada di masyarakat.

Selanjutnya *Dongeng*, merupakan prosa naratif yang bersifat fiksi, tidak dipercayai sebagai dogma atau sejarah, tidak dianggap serius, dapat terjadi di mana saja dan kapan saja, biasanya merupakan pengalaman perjalanan binatang, peri, atau tokoh manusia; dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun ada juga dongeng yang melukiskan kebenaran, pelajaran (moral) atau bahkan sindiran.[74] Dalam buku ini yang dapat dikodifikasi sebagai dongeng misalnya: *Kisah Kedung dan Lumpang, Sebuah Nilai Kerendahan Hati, Satu Pohon Jati yang Dibawa.* Cerita- cerita itu masih berdenyut lembut dalam masyarakat kolektif empunya cerita. Dan masyarakat seperti yang ditunjukkan dalam *Totemisme dan Pemikiran Primitif*[75] bahwa orang-orang yang kita anggap tunduk sepenuhnya pada kebutuhan untuk tidak sampai kelaparan, dan berjuang demi bertahan hidup di alam

---

[74] *Ibid.*

[75] Terminologi Levi Strauss, *la pensee sauvage,* dalam buku mitos dan makna, Serpong: Marjin Kiri, 2005. hlm.15.

material yang sangat keras, ternyata sama sekali mungkin melakukan penalaran untuk memahami dunia seputar mereka, alamnya, dan masyarakatnya. Di sisi lain guna mencapai tujuan tersebut, mereka melakukannya dengan perangkat intelektual, sama persis yang dilakukan seorang filsuf, atau sampai taraf tertentu seorang ilmuwan.

Hampir dapat dipastikan di Nusantara ini setiap daerah memiliki khazanah sastra lisan, namun sangat disayangkan alienasi sastra lisan di tengah masyarakat pendukungnya, mengakibatkan orang menjadi enggan untuk bersentuhan mempelajarinya. Jika sudah demikian tidaklah mustahil apabila peninggalan nenek moyang kita yang adi luhung ini akan punah. Padahal dari cerita-tutur yang disampaikan itulah, kita bisa mendapat titik terang untuk mengenali tata kelakuan, pandangan hidup, serta etika pendukungnya seperti teknologi tradisional, unsur religi, dan hukum adat orang masa lampau.

Stigma yang sering muncul di dalam masyarakat modern adalah pertanyaan seputar relevansi *value* atau pun isi sastra lisan yang berkonotasi kuno-kolot (*sub-altern*) dan bersifat verbal akan mengalami kesulitan dalam ruang geraknya membidik alam pikiran manusia di era kekinian yang serba teknokratis, belum lagi persoalan media, di mana keberaksaraan (tulis) sudah diakui secara masif sebagai tradisi yang telah mapan–meski tak menutup kemungkinan

akan mengalamai dinamika−bertranformasi dalam bentuk yang lebih baru lagi. Hal ini tentu berpengaruh bagi keberadaan sastra lisan kita yang semakin mengalami pengasingan, akibat menguatnya tradisi tulis. Jarak pemisah yang timbul antara tradisi lisan dan tradisi tulis akan semakin kentara, apabila tidak ada usaha untuk merekonstruksi dan mencintai kearifan lokal yang terkandung dalam sastra lisan. Usaha pemeliharaan ini perlu diupayakan oleh *stake holder* terkait, seperti para guru Bahasa dan Sastra indonesia di sekolah, akademisi-dosen sastra, peneliti independen dan pemerhati budaya untuk lebih menseriusi upaya restorasi sastra lisan yang hidup tertimbun di dalam masyarakat. Inventarisasi cerita rakyat yang digagas oleh Tim PBSI 2015 Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang merupakan salah satu upaya itu. Tentu hal ini memberi kebanggaan tersendiri. Sebab Cerita Rakyat dapat dijadikan pintu masuk untuk berdialog dengan masa lalu, lewat Cerita Rakyat cara pandang masyarakat lampau, baik aspek religi, adat istiadat, sistem nilai dan banyak hal dapat dikenali, berbagai kemungkinan dapat digali sebagai bekal menghadapi kemajemukan dan sebagai aset identitas kultural.

Ngoro−Jombang, 12 April 2017


UNIVERSITAS
HASYIM ASY'ARI

Gembira sekali membaca buku utuh tentang cerita rakyat daerah Jombang. Dulu saya berpendapat bahwa orang tidak lagi peduli mengenai cerita akan nilai-nilai kuno serta kepercayaan zaman dulu. Sangat menyenangkan karena buku ini akan mencapai penyebaran luas supaya tradisi lisan ini tidak hilang. Salam kepada mereka yang bersusah-payah agar menghimpun cerita-cerita ini.

Prof. Dr. John Norman Miksic
(Arkeolog, National University of Singapore)

Sesuatu yang menarik tradisi lisan mengenai asal-usul desa di daerah Jombang masih dipertahankan hingga saat ini. Buku ini adalah sumbangan penting untuk dokumentasi kepercayaan dan tradisi lokal Jawa Timur, hasil penilitian mahasiswa dan mahasiswi Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, Program Bahasa dan Sastra Indonesia. Cerita-cerita bersejarah ini dituturkan dalam Bahasa Indonesia yang mudah dicerna. Buku ini wajib dibaca oleh masyarakat setempat, tapi juga oleh siapa saja yang ingin belajar lebih dalam mengenal masyarakat Jawa.

William Bradley Horton
(Affiliated Assoc. Prof., Kyoto University)

Semua orang sadari bahwa banyak ilmu yang terkandung dalam naskah kuno, tetapi masih banyak bahan bersejarah yang sangat penting yang belum pernah ditulis, tetapi tetap hidup sepanjang zaman dalam cerita lisan yang diturunkan dari para leluhur kepada angkatan muda. Buku ini sungguh bermanfaat karena berhasil menyelamatkan sebagian dari korpus cerita rakyat yang kaya dan berada di sekitar daerah-Jombang. Buku ini juga penting karena menanamkan bibit menghargai sejarah dalam generasi muda.

Dr. Annabel Teh Gallop
(Lead Curator, British Library, London)



Pustaka
Tebuireng

